# TAFSIR WAKTU

dari tafsir Surat Al-'Ashr oleh

NOUMAN ALI KHAN

# TAFSIR WAKTU

diceritakan ulang oleh

Suhendi Pusap

dari tafsir surat Al-‘Ashr oleh

Nouman Ali Khan

1. Ini buku tafsir, bukan novel.
2. 99% bahan buku ini berasal dari rekaman *lecture* (ceramah) yang disampaikan ustadz Nouman Ali Khan dalam Bahasa Inggris, bisa didengarkan di Podcast.Bayyinah.Com, juga untuk tafsir yang lain.
3. 1% sisanya merupakan penyesuaian alih medium dari *speech* (lisan) ke tulisan dan alih bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, usaha menjembatani beberapa perbedaan cita rasa dalam bahasa, serta preferensi pribadi dalam tulisan.

*Untukmu, yang hidup kehabisan waktu.*

## Prolog: Bacalah

Aku tak memiliki latar belakang agama yang mumpuni, tak pernah masuk pesantren, dan belum pernah naik haji. Orang tidak menjadikanku panutan dalam banyak hal, tidak juga memiliki cap berbudi pekerti luhur, apalagi memiliki kekuatan harta dan politik. Aku sama saja seperti kalian dalam banyak hal kemanusiaan.

Satu-satunya perbedaan dalam diriku: dulu aku mengira semua orang di dunia ini baik – kukira konflik antar orang terjadi karena perbedaan pandangan, bukan karena keinginan untuk membuat orang lain menderita. Niat jahat adalah konsep asing bagiku. Sampai kemudian keluhuran tersebut tergerus setelah aku turun gunung dan berkelana ke kota-kota. Aku melihat berbagai bentuk niat dan hasilnya di dunia ini, dari yang paling tulus sampai yang paling hitam, di rumah-rumah dan di jalanan, dalam diri orang lain dan dalam diriku sendiri.

Perkelanaan itu pula yang membawaku pada pemahaman ini:

Ada orang yang hanya perlu beberapa menit untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam hidup, karena ada tragedi. Ada yang perlu berpuluh-puluh tahun, kemudian dipenuhi dengan penyesalan. Ada juga yang tidak akan pernah, dalam seumur hidup pun.

Sedangkan bagiku, lamanya adalah 27 tahun.

Dalam hidup, kita harus mengalami 2 hal: penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*creation*). Kita harus menemukan sesuatu yang membuat kita takjub, yakin seyakin-yakinnya, lalu menjadikannya pedoman hidup dan rela berkorban deminya. Ada Galileo yang menemukan bahwa ternyata bumi ini bulat, lalu ia digantung mati. Ada yang percaya bahwa hewan tidak boleh dimakan, lalu melakukan protes dengan membawa spanduk di jalanan.

Ada juga yang menemukan bahwa cinta adalah palsu, dan lain-lain.

Lalu kita harus menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain: besar atau kecil, diketahui atau diam-diam, sebagai hobi atau sebagai tanda pencapaian hidup. Ada Mark Zuckerberg yang menciptakan Facebook, ada juga Al-Bukhari yang menulis buku hadits terpercaya. Penemu dan pembuat pesawat terbang, pendiri berbagai yayasan kemanusiaan, relawan bencana alam, guru, penulis, petani, dan semua orang yang percaya dan bekerja untuk kehidupan diri sendiri dan manusia lain yang lebih baik.

Dalam 27 tahun ini aku baru selesai dengan tahap yang pertama.

Aku pernah melalui masa-masa sulit. Aku pernah kesulitan mencari makan, sampai tidur adalah satu-satunya cara untuk menghilangkan rasa lapar. Pernah kesulitan tidur karena memikirkan hal-hal yang kukhawatirkan akan menjadi buruk, lalu benar-benar menjadi buruk. Aku pun pernah mengalami masa-masa bahagia. Bisa berkumpul bersama keluarga dan orang-orang tercinta. Punya makanan berlimpah, ada atap di atas kepala, juga sisa tabungan. *I can provide myself a good living*. Juga yang lain-lain: tangis dan tawa, dihina dan dipuji, menang dan kalah, membuat dan menyelesaikan masalah, ditinggalkan dan meninggalkan, bermimpi setinggi-tingginya dan berpikir realistis; naik-turun kehidupan sudah cukup kualami.

Lalu apakah yang kutemukan dalam usia setua ini dengan pengalaman secukup itu? Yang membuatku takjub, yakin seyakin-yakinnya, lalu menjadikannya pedoman hidup dan rela berkorban deminya?

Jawabannya adalah tafsir Surat Al-'Ashr (waktu), surat ke-103 dalam Alquran, yang disampaikan oleh Ustadz

Nouman Ali Khan di situs Bayyinah.com. Dan tafsir (bukan terjemahan) benar-benar menelanjangi setiap maksud dan arti yang tersembunyi, memberikan gambaran utuh, kaitan-kaitan antar surat, susunan dan penempatan kata dan huruf, dan implikasinya pada kehidupan nyata, lalu menjadi pedoman hidup. *It was really really beautiful, amazing, and incomparable that made me think and feel: this is what I've been searching for, Eureka!*

Aku telah membaca berbagai macam jenis buku, dari novel picisan sampai publikasi ilmiah, dari pengarang populer sampai pengarang tak dikenal, dari topik tak penting sampai topik pelik, selama 27 tahun, tidak ada satu pun yang memberikan pencerahan secerah-cerahnya seperti tafsir Al-'Ashr. Aku juga telah menonton berbagai macam jenis film, dari film kualitas buruk, film abstrak, sampai film dengan revenue terbanyak sepanjang masa, tidak ada satu pun film yang memberikan gambaran jelas tentang hidup sejelas tafsir Al-'Ashr.

Tafsir Al'Ashr masuk seperti matahari yang terang benderang ke dalam kegelapan hatiku. Darinya aku benar-benar tergerak untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Aku percaya bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna – *human being was created in the best possible form.* Kita memiliki cukup kualifikasi dan sumber daya untuk sukses, tetapi kita teralihkan/terdistraksi oleh hal-hal yang tak penting. Saking hebatnya distraksi itu, satu-satunya waktu yang membuat kita benar-benar sadar adalah saat akan masuk ke liang kubur.

Aku juga ingin orang lain merasakan dan melakukan hal yang sama. Aku ingin mereka melihat betapa gentingnya untuk memanfaatkan waktu sebaik-baikuya dan meninggalkan hal-hal yang tak penting itu. Di sinilah tahap kedua (*creation*) dimulai:

Aku menulis tafsir Al-'Ashr tersebut melalui buku ini dalam Bahasa Indonesia. Memang sudah banyak buku tafsir yang telah ditulis oleh orang-orang yang lebih tahu dari zaman dahulu, tetapi aku menemukan segmen tertentu (termasuk aku) yang tak memiliki akses terhadapnya. Entah karena tidak bisa Bahasa Arab atau Inggris, sibuk bekerja, atau karena memang tafsir adalah subjek yang tersaji kurang menarik (khutbah Jumat saja jadi waktu tidur terbaik, bukan?).

Apa yang akan kulakukan barangkali tidak akan membebaskan manusia dari penderitaan atau mencegah dunia dari kehancuran. Orang-orang akan tetap bekerja keras, wacana perang dan kelaparan akan tetap ada, bola dan film akan tetap digandrungi. Aku hanya membantu orang-orang agar memiliki *mindset* yang baik tentang waktu dan kesuksesan. Tidak juga aku memiliki hak untuk mengatakan apa yang harus orang lain lakukan (*Who the hell am I?*), aku hanya mencoba memberikan yang terbaik untuk dunia dari apa yang aku percaya.

Jadi, aku hanya berbicara kepadamu dalam kapasitas sebagai seorang penulis. Tidak lebih dan tidak kurang. Aku menuliskan apa yang kuanggap berharga dan penting untuk disampaikan kepadamu secepat-cepatnya.

***

Tema universal dalam buku ini adalah aspirasi kesuksesan dan kegagalan dalam kehidupan manusia. Meskipun sumber utamanya adalah salah satu surat dalam Alquran, yaitu surat Al-'Ashr, aku berharap pelajaran dan kebijaksanaan yang didapatkan darinya bisa berlaku secara umum dan bermanfaat bagi siapa saja, baik bagi yang beragama Islam maupun bagi yang tak percaya Tuhan sama sekali.

Aku menyajikannya dalam bentuk kombinasi antara ilustrasi dan diskusi untuk memberikan ruang kontemplasi atas apa yang kupaparkan. Aku menemukan bahwa pembahasan tentang agama biasanya dipandang berpikiran sempit (*narrow-minded*) padahal ada cara di mana kita bisa berdiskusi secara terhormat agar menghasilkan keyakinan yang tak tergoyahkan (*deep conviction*).

Diskusi dalam arti:

Bayangkan kita, engkau dan aku, sedang duduk berdua di sebuah kafe. Ada meja dan gelas. Aku bercerita kepadamu tentang sesuatu yang sangat berharga dan penting, simpati dan tak tergesa-gesa. Aku ingin memastikan engkau mengerti karena aku cemas tak punya kesempatan lagi selain sekarang. Engkau keluargaku, sahabatku, juga orang asing, aku benar-benar peduli kepadamu; kusampaikan pesan-pesan ini dengan tulus tanpa motif apa-apa. Biar di luar terjadi hujan badai atau perang dunia kelima, aku tak kan berhenti menceritakannya sampai selesai. Anggap aku sedang menulis wasiat dan ingin segera menyampaikannya kepadamu: harta satu-satunya yang ingin kuwariskan kepadamu, kepada seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, aku berharap buku ini tidak sekadar informatif tetapi juga transformatif. Kau lihat bangku di taman itu, semua orang juga tahu: tempat duduk berkaki empat. Tetapi tanyakan kepada pemerhati bangku, ia akan tahu jenis kayu dan daya tahannya terhadap cuaca, jenis cat yang cocok, atau perlu berapa biji paku untuk menopangnya. Jika engkau pernah duduk di bangku itu bersama seorang kekasih, pernah berbicara dan mengikat janji hidup berdua, engkau akan melihat bangku itu melebihi struktur kayu, cat, dan cuaca. Engkau akan melihat seluruh hidupmu di atasnya. Juga jika engkau

pernah diputus cinta di bangku itu, engkau akan melihat hatimu hancur berantakan di atasnya.

Transformasi cara pandang seperti itulah yang ingin kuusahakan atas surat Al-'Ashr ini. Aku berharap buku ini bisa mentransformasi cara pandangmu pada surat pendek tersebut, kemudian cara pandangmu terhadap waktu serta aspisari kesuksesan dan kegagalan, lalu mentransformasi seluruh hidupmu.

Bacalah. Dengarkanlah.

*“Respect time, and time will respect you back.”*

– Himanshu Shekhar

## Satu

Aku memberi banyak pertimbangan apakah buku ini perlu berisi huruf Arab yang banyak, apa perlu menggunakan Bahasa Inggris, atau bagaimana cara mengkombinasikannya. Karena, sumber utamanya adalah Alquran yang berbahasa Arab klasik (bukan sekadar Arab, melainkan Arab klasik) yang berarti setiap huruf, kata, kalimat, dan susunannya memiliki cita rasa dan makna tersendiri. Tak ada yang bisa menggantikannya dalam bahasa apapun. Lalu aku mempelajari tafsirnya dalam Bahasa Inggris yang juga memiliki selera tersendiri akan kata dan makua. Sedangkan aku berusaha menyampaikannya kepada pembaca dalam Bahasa Indonesia.

Yang akan kita bahas sepanjang buku ini adalah tafsir surat Al-'Ashr yang terdiri dari 3 ayat berikut:

(1) وَالْعَصْرِ

*Wal 'ashr(i),*

1. Demi waktu,

(2) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

*innal insaana lafii khusr(in),*

2. sesungguhnya manusia berada dalam kerugian,

(3) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*illal ladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa tawaa-shau bil haqqi wa tawaashau bish shabr(i).*

3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.

Misal kita ambil ayat ke-2. Pembaca yang mengerti Arab klasik dapat langsung melihat di mana letak keindahan susunan kata-katanya, seperti pemerhati bangku melihat bangku. Kenapa ada kata "inna", kenapa ada kata "lafii", dan seterusnya. Setiap vokal dan susunan kata memberikan nuansa bahasa dan makna yang berbeda, dibalut budaya dan karsa.

Terjemahan kasar dalam Bahasa Inggris: *no doubt, each and every single human being is immersed in lost.*

Juga pembaca dalam Bahasa Inggris bisa merasakan kedalaman makna ayat ini dari setiap kata dan susunannya. Dari kata "each and every" atau dari "immersed" seluruhnya memberikan kekuatan tersendiri.

Sedangkan terjemahan kasar dalam Bahasa Indonesia: *Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian.*

Agak berbeda, bukan? *It doesn't sound right.*

Kata "Sesungguhnya" mungkin masih dapat diterima (itupun kadang dianggap *lebay* atau puitis). Tetapi "dalam kerugian"? Kita tak biasa menggunakannya sehingga sulit menangkap kedalaman makuanya. Alih bahasa jauh mengurangi maksud awal pemberi pesan.

Karena surat Al-'Ashr merupakan bagian dari Alquran, akn ingin memberikan sedikit ulasan kenapa tafsir atau penjelasan menyeluruh benar-benar diperlukan agar kita bisa mengapresiasinya. Kau mungkin diberi tahu bahwa Alquran adalah mukjizat, *miracle*, sesuatu yang menakjubkan di luar nalar manusia, datang dari zat transendental. Begitukah?

Mukjizat yang lain akan mudah kau pahami. Nabi Ibrahim merasa dingin saat dibakar, kau langsung mengerti itu mukjizat; Nabi Musa membelah Laut Mati dengan tongkat yang sehari-hari ia gunakan menggembala; Nabi Nuh selamat dari banjir besar dalam

perahu; Nabi Sulaiman bisa berbicara dengan semut dan memiliki pasukan jin; Nabi Isya diberi makanan turun dari langit atau menghidupkan orang mati. Hal-hal seperti itulah yang kita pahami sebagai mukjizat. Tetapi Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW? Buku? *I don't get it.*

Sebagai penulis aku paham bahwa huruf-huruf bisa direkayasa untuk menampilkan suatu gambaran atau emosi, untuk menyajikan ide atau realitas. Fakta bahwa Alquran berbentuk sebuah buku, maka kita harus memahami sifat dari buku: tersusun dari bab-bab atau satu tema pembahasan, lalu dalam bab ada paragraf sebagai informasi pendukung untuk tema tersebut, lalu ada kalimat yang menyusun paragraf, lalu ada frasa, ada kata, dan berakhir dengan huruf. Hal serupa dalam Alquran, kita mengenal surat, ayat, kata, dan juga huruf Hijaiyah[1].

Mengatakan bahwa Alquran adalah mukjizat, pastilah terkait dengan elemen-elemen tersebut. Mukjizat Alquran tidak terletak pada kehebatan kimiawi seperti api yang tak membakar sebagaimana disaksikan kaum Nabi Ibrahim, atau pada *intelligence* otak manusia sampai bisa memahami bahasa semut. Mukjizat Alquran terletak pada huruf, pada diksi, pada susunan kalimat, pada keterpaduan antar huruf, keterpaduan antar diksi, keterpaduan antar kalimat dan paragraf, keterpaduan dalam ayat dan surat, serta keterpaduan tema di manapun munculnya. Letak dan susunan setiap komponen dalam Alquran, dari surat sampai huruf alif, menakjubkan dan

---

[1] Di sisi lain juga terdapat pebedaan yang sangat jauh antara Alquran dan buku, seperti Ayat yang tak sama dengan Bait ataupun Kalimat, perlu dibahas di tempat terpisah. Di sini kita lihat persamaannya saja secara umum.

indah melebihi novel dan paper ilmiah, melebihi manifesto dan puisi. *Amazingly and beautifully crafted.*

*It's in the letters. It's in the Alif, it's in the Lam, and it's in the Mim.*

Maka untuk mengapresiasi bagian manapun dari Alquran, kau harus memahami maksud setiap huruf dan susunannya. Begitu juga dalam buku ini, kita akan banyak melihat surat Al-'Ashr dari sudut pandang literatur, akan kita bedah sampai huruf terkecilnya. Kenapa pakai "wa", kenapa pakai "khusr" dan manfaat *tanwin* pada "khusrin", kenapa ada "tawashi", dan seterusnya.

Meskipun[2] ia merupakan surat kedua terpendek dalam Alquran (yang terpendek adalah surat Al-Kautsar, beberapa surat setelahnya) dan kukira hampir semua muslim hafal surat ini, dari anak-anak sampai kakek-kakek, aku menemukan bahwa pelajaran yang terdapat dalam surat ini sangat-sangat berat. *Really really heavy.* Hanya tiga ayat. Tetapi ketika diuraikan, mulai dari tata letak, kaitan dengan kehidupan nyata, sampai pemilihan dan penempatan komponen terkecilnya, semuanya mengungkapkan pelajaran, jalan hidup, dan kebijaksanaan tak berujung.

Sebagai gambaran, perhatikan komentar yang sangat dahsyat dari Asy-Syafii rohimahullah. Imam Asy-Syafi'i, *the brilliant mind of our history, he sees something in it and put it like this: "Had there not anything been revealed in the Qur'an, except this Surah, it would've been enough for people." Enough for people!* Beliau melihat sesuatu dalam surat ini dan menyatakan:

---

[2] Terjemahan *lecture* Ustadz Nouman Ali Khan dimulai dari paragraf ini sampai bab terakhir. Penyesuaian dilakukan berdasar preferensi pribadi dalam format cerita/*story telling.*

kalaupun tak ada yang diturunkan dalam Alquran kecuali surat Al-'Ashr, itu akan cukup bagi manusia.

Kalau saja manusia mau merenungi surat ini, akan cukup menjadi petunjuk baginya. Seberapa berat sih isi surat ini sampai seorang Imam mengatakan hal seperti itu? Seakan-akan tak perlulah kau kuliah tinggi-tinggi atau melakukan riset terlalu dalam, cukup pelajari dan renungkan dan aplikasikan dalam kehidupan nyata isi surat ini, kau akan selamat.

Aku sendiri sengaja meluangkan waktu khusus untnk menulis tafsir ini karena aku merasa semua orang perlu tahu. Barangkali banyak orang yang hanya hafal saja, hanya melihatnya sebagai huruf Arab, tanpa mampu mengapresiasi kehebatan kata-katanya. Dan aku berdoa semoga Allah SWT memberiku kefasihan dalam menyusun kata-kata, menghindari alur yang membingungkan, sehingga aku bisa berbicara kepadamu dengan jelas sejelas-jelasnya.

***

Hal pertama yang ingin kuceritakan tentang surat ini adalah tata letaknya dalam Alquran, kaitan dengan surat sebelum dan sesudahnya. Kita akan lihat dulu surat ini secara keseluruhan (*overview*), baru nanti di bab-bab selanjutnya akan ada analisis kata per kata.

Surat sebelumnya, surat At-Takatsur, mengatakan "engkau dibuat delusi atas keinginanmu sendiri untuk memiliki lebih dan lebih lagi" - *you were deluded by your want of having more and more* (yang merupakan kerugian). Surat setelahnya, surat Al-Humazah, memberi gambaran tentang orang yang "dilemparkan ke dalam api neraka" - *the person being thrown to the hell fire* (jelas merupakan kerugian). Sedangkan surat Al-'Ashr yang

membicarakan kerugian ditempatkan di antara kedua surat itu. Jadi surat sebelumnya membicarakan kerugian, surat setelahnya membicarakan kerugian, dan surat di tengah-tengahnya mengatakan "innal insaana lafii khusr", manusia berada dalam kerugian. Penempatan seperti itu kurang diapresiasi jika tak diketahui. Ketelitian dalam penempatan suatu surat juga berlaku bagi surat-surat yang lain di seluruh isi Alquran.

Lalu masih dalam surat At-Takatsur dikatakan "di Hari Pembalasan itu, sungguh engkau benar-benar akan ditanya tentang pertolongan dan karunia yang kau nikmati". Sedangkan surat ini diawali dengan nikmat terbesar yang kita nikmati: waktu. Allah berkata engkau akan ditanya tentang semua nikmat, tapi nikmat apa yang paling besar? Waktu. Al-'Ashr. Faktanya, kita semua punya waktu. Orang kaya, orang miskin, orang sehat, orang sakit, tua, muda, setiap orang punya waktu. Dan waktu akan menjadi hal pertama yang ditanya tentang bagaimana kita menghabiskannya.

Jadi surat sebelumnya mengatakan kita akan diinterogasi tentang nikmat yang paling besar, tepat surat berikutnya diawali dengan nikmat yang paling kita remehkan.

Lalu surat sebelumnya berbicara tentang distraksi (pengalihan/gangguan/selingan) yang sangat besar (*great distraction*). At-Takatsur berarti sesuatu yang mengalihkan dari tugas utama. Kita terlalu sibuk untuk mengejar sesuatu, berlomba-lomba, pamer apa yang kita miliki kepada orang lain, dan lain-lain. Tetapi ia tak memberi tahu "dari apa" kita terdistraksi. Tak disebutkan bagian tugas utamanya.

Terdistraksi adalah suatu hal, tapi kau harus bertanya terdistraksi dari apa? Misalnya video game mendistraksimu dari belajar untuk ujian besok. Video

game adalah distraksi. Dari apa? Dari ujian, dari belajar. Tapi surat sebelumnya tak menyebutkan dari apa.

Biasanya Allah berkata "jangan biarkan uang dan anak-anakmu mengalihkanmu" dan tak berhenti di situ, dilanjutkan dengan "mengalihkanmu dari mengingat Allah". Bagian tugas utamanya terpenuhi. Tapi kenapa tidak ada elemen "dari apa" dalam surat sebelumnya? Itulah pertanyaan yang dibuat terbuka, memaksa kita berpikir mencari jawabannya.

Dan di surat ini kita menemukan: hal apakah yang manusia paling terdistraksi dan tak lakukan? "Beriman, berbuat baik, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran". Saat kita masuk ke analisis yang lebih detil nanti, hal-hal itulah yang manusia paling tidak peduli karena sibuk dengan hal-hal lain. Kita teralihkan dari tugas tersebut, sementara hanya tugas tersebut yang bisa menyelamatkan kita dari kerugian.

***

Salah satu gaya Alquran dalam menyajikan suatu ide adalah dengan membuat kontras ide tersebut dengan ide-ide yang lain. Tema utama (secara keseluruhan) dalam surat sebelumnya adalah Takatsur, sedangkan tema utama dalam surat ini adalah Khusr. Takatsur berarti mengingiukan dan mengusahakan untuk memiliki lebih dan lebih lagi. Sedangkan Khusr secara harfiah berarti kehilangan aset yang paling esensial. Misalnya kau menginvestasikan sejumlah uang dalam bisnis dan berharap untung 20%. Tapi kau hanya mampu menghasilkan 10%. Rugi, tapi masih untung, itu bukan Khusr. Ketika kau berinvestasi dalam bisnis, lalu kau kehilangan uang tersebut dan tidak juga mendapat keuntungan di atasnya. Modalnya (*capital investment*)

hilang dan tak menghasilkan apa-apa. Maka itu disebut Khusr.

Jadi surat sebelumnya membicarakan orang yang berusaha mendapatkan lebih dan lebih lagi, kemudian Allah menyangkal dalam surat ini: tidak, kenyataan sebenarnya engkau rugi. Tak peduli engkau mengira sudah berapa banyak harta yang kau kumpulkan, kenyataannya engkau rugi.

Kita juga bisa melihat bahwa surat ini merupakan kesimpulan akhir dari 4 surat sebelumnya. Dimulai di surat Al-Zilzalah, lalu ke surat Al-'Adiyat, lalu Al-Qari'ah, dan At-Takatsur. Di kesemua surat ini Allah menggambarkan usaha dan hasil kehidupan manusia. Dua surat pertama memberi gambaran realita di hari kiamat, dua surat berikutnya gambaran tentang manusia yang tak peduli sama sekali pada realita tersebut dan terdistraksi. Lalu kesimpulannya ada di surat ini: manusia berada dalam kerugian.

Surat Al-'Ashr juga memiliki kemiripan dengan surat At-Teen dalam banyak aspek. Dalam surat tersebut terdapat "illal ladziina aamanau wa 'amilush shaalihaati *falahum ajrun ghairu mamnuun*" dan di sini juga terdapat kalimat serupa, tapi dengan akhir kalimat yang agak berbeda: "illal ladziina aamanau wa 'amilush shaalihaati *wa tawaashau bil haqqi wa tawaashau bish shabri*".

Meskipun di keduanya terdapat kesamaan penyebutan (seperti amal shaleh dan *al insaan*), kontrasnya adalah At-Teen bertema positif sedangkan Al-'Ashr bertema negatif. Surat Al-'Ashr berisi peringatan, sedangkan At-Teen berisi catatan positif. At-Teen bahkan dimulai dengan "manusia diciptakan dalam bentuk terbaik" – *laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim, "human being was created in the best possible form".*

Kalau dalam surat At-Teen "manusia diciptakan dalam bentuk terbaik", tapi kenapa di sini "manusia berada dalam kerugian"? Jika ia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, memiliki kualifikasi untuk sukses, kenapa ia malah berada dalam kerugian, berakhir jadi orang yang gagal?

Allah tidak mengatakan manusia berada dalam kerugian lebih dulu. Dia mengatakan kita memiliki kualifikasi untuk sukses lebih dulu, lalu karena kesalahan manusia sendirilah ia jadi rugi, maka kalimat "manusia berada dalam kerugian" muncul kemudian.

***

Selanjutnya, ketika ada kata "illa" dalam Alquran (*except*, kecuali) kita perlu memahami konsep "aturan umum" dan "pengecualian". Misalnya, semua orang boleh datang, kecuali Si A. Yang disebut aturan umum adalah *semua orang boleh datang* dan yang disebut pengecualian adalah *Si A*. Yang perlu dipahami, bagian mana yang lebih banyak? Aturan atau pengecualian? Aturan lebih banyak dan pengecualian sangat sedikit. Dari pengecualian kita tahu bahwa Si B, Si C, D, J, M, sampai Z, dan semua orang lain datang. Tetapi Si A tidak datang, satu saja, sedikit saja.

Lalu dalam surat Al-'Ashr kita menemukan "innal insaana lafii khusr, **illa** al ladzina amanu wa amilu ashalihata," dst. Semua orang rugi, kecuali orang yang beriman, beramal shaleh, dan seterusnya. Dengan menyajikan keempat syarat itu dalam bentuk pengecualian, kita belajar bahwa tidak akan banyak orang yang memenuhi syarat tersebut. Kebanyakan manusia akan rugi, itu aturannya. Hanya sedikit yang peduli.

Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan yang sedikit ini.

Lalu pengecualian dalam ayat ke-3 berisi *iman dan amal shaleh/berbuat baik dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran*. Tapi 2 hal terakhir, nasihat yang berulang-ulang, keduanya sama-sama perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai amal shaleh. Iman untuk mewakili yang ada di dalam hati, sedangkan amal untuk mewakili yang ada di luar hati, tindakan. Biasanya Allah cukup mengatakan keduanya, tidak sejauh ini dengan menambahkan 2 hal yang sangat spesifik: *tawaashau bil haq wa tawaashau bish shabr*. Juga Allah bisa saja menyebutkan perbuatan-perbuatan yang lain, seperti dirikan shalat, bayar zakat, atau jenis amal shaleh yang lain. Tapi kenapa 2 perbuatan itu yang diajukan, yang digarisbawahi? Karena kedua perbuatan inilah yang akan dilewatkan manusia.

Perbuatan-perbuatan lain akan mudah dipahami. Ketika kau diberi tahu "dia muslim yang baik, dia selalu berbuat baik", perbuatan apa yang muncul di kepalamu? Dia shalat, berzakat, pergi haji, puasa di bulan Ramadan, atau menjauhi barang haram. Itulah yang pertama kali muncul di kepalamu. Tetapi perbuatan apa yang tak muncul di kepalamu? *Saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran*. Nanti akan kita lihat betapa pentingnya menyebut kedua perbuatan ini sehingga tak boleh dilewatkan.

Lalu ada manfaat pada kata "wa" (*and*, dan) di antara keempat aksi tersebut. Selain keempat aksi tersebut menjadi syarat keluar dari kerugian, di antara keempatnya juga dihubungkan dengan kata "dan". Kau tahu bedanya "dan" (wa) dibanding "atau" (au)? Jika kita bilang ia harus mengerjakan A dan B dan C dan D, berapa banyak yang harus ia kerjakan? Semuanya. Jika kau ganti kata

“dan” dengan “atau”, kau boleh mengerjakan sebagian atau sebagiannya lagi. Kalau pakai “dan”, satu-satunya yang memenuhi syarat adalah orang yang mengerjakan semuanya, bukan sebagian.

Dekorasi ini sangat kuat untuk menegaskan bahwa meskipun pengecualiannya hanya satu, tapi siapapun yang ingin masuk ke dalamnya, ia harus memenuhi keempat syaratnya. Biasanya Allah mengatakan 2 syarat: iman dan amal shaleh. Dalam surat ini Ia mengatakan 4 syarat, tempat paling detil dan spesifik saat Allah membahas pengecualian dari kerugian.

Fakhruddin Ar-Razi berpendapat:

"Dalam surat ini terdapat peringatan keras dan intens yang dipenuhi dengan janji karena Allah mendeklarasikan kerugian bagi seluruh manusia dan menjadi mandat, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan membawa empat pengecualian. Dan bahasa dalam surat ini mengilustrasikan bahwa diselamatkan di Hari Pembalasan bergantung pada keseimbangan keempat syarat tersebut."

Engkau berhasil melakukan keempat syarat ini, maka kau selamat. Kalau tidak, kau dalam masalah besar. Inilah kenapa aku merasa genting semua orang perlu tahu sehingga meluangkan waktu untuk menulisnya. Aku ingin kau benar-benar mengerti pesan-pesan dari surat ini. Dalam banyak cara, surat ini merupakan rangkuman dari seluruh ajaran agama dan dari seluruh pesan Rasulullah. Para ulama pun menekankan betapa pentingnya surat ini. Hanya 3 ayat, setiap anak kecil hafal, tapi jumlah penelitian dan pembahasan yang dilakukan atas surat ini sangat sangat banyak.

Beliau memang pernah mengatakan sesuatu yang kontroversial dalam tafsirnya, tapi kita tak melupakan fakta bahwa beliau merupakan salah satu penerjemah

terhebat dalam sejarah juga ahli tafsir terbaik dalam sejarah. Pendapat-pendapatnya sudah menyelesaikan banyak sekali persoalan dalam umat. Kita tinggalkan yang jeleknya dan kita ambil yang baiknya. Jika ada yang kontroversi atau tak bisa diterima. Bahkan jika kita ingin menyebutnya sejauh kesalahan, masalahnya adalah: siapa kita bisa menghakimi orang lain dari kesalahannya, sedang kita sendiri penuh dengan kesalahan.

Tidak akan ada istilah akademisi yang sempurna atau pelajar yang tak kan dipertanyakan. Tak ada satu akademisi pun dalam sejarah yang tak bisa dikritik. Jadi bukan suatu kejutan kalau ada yang datang kepadamu dan bertanya kenapa memakai hasil kerjanya, dia berkata ini dan itu? Memang benar dia berkata ini dan itu, aku pun punya hak untuk tak setuju, tapi juga banyak hal baiknya.

Pada akhirnya, kriteria baik dan buruk adalah kebenaran dan buktinya. Kalau ada yang berkata berdasar bukti, kita terima. Kalau ada yang berkata tak berdasar pada bukti, tak kita terima. Kesimpulannya bukanlah orangnya, melaiukan kebenarannya. Jangan menolak orang berdasar pada kesalahan yang dibuatnya.

Contoh lain adalah terjemahan Alquran dalam Bahasa Inggris karya Yusuf Ali. Ia merupakan salah satu penerjemah pertama dan bermanfaat sangat besar. Ia memiliki pandangan khusus tentang riba, ia tak menganggap bahwa bunga/*interest* seperti saat ini adalah riba. Kebanyakan ahli juga tak setuju. Tapi tak menghapuskan fakta bahwa ia menghabiskan 20 tahun berkeliling umat, mengnnjungi situs-situs bersejarah, dan menulis terjemahan yang sangat banyak. Semoga Allah

membalasnya. Ia membuat kesalahan, ya kesalahan, tapi tak boleh menghakimi orangnya[3].

***

Di banyak surat sebelumnya Allah SWT membuat komentar-komentar tentang manusia. Misalnya, "Manusia, apa sih yang membuatmu delusi? Apa yang menjauhkanmu dari Tuhanmu yang Maha Pemurah?" – *human being, what kept you away from your Gracious Master?* Ada yang lebih penting dari-Ku rupanya? Allah menyampaikan komplain secara langsung kepada manusia.

Di surat lain Ia berkomentar: "Engkau, mahluk pelupa, engkau sedang berbondong-bondong menghadap Tuhanmu." – *you, oh you forgetful human being, you're chugging away toward Your Lord.* Suka atau tidak, engkau sedang berjalan ke arah-Nya. Usaha demi usaha, pada akhirnya kau akan menemui-Nya. Tak ada cara untuk menghindar. Kau boleh lalai semanmu, kau tetap menuju ke arah-Nya.

Lalu Ia memberi tahu: "Aku menciptakan manusia dalam keadaan susah payah" – *human being being was created in toil, in labor.* Kehidupan manusia penuh kerja keras. Baik kau ingin hidup seperti penjahat maupun hidup seperti orang beriman, tak jadi soal, kau tetap harus bekerja, kau tetap akan punya masalah, kau tetap akan berurusan dengan apa saja dan tek-tek bengek kehidupan.

---

[3] *Dan jujur, ini juga merupakan pembelaan buat diriku sendiri. Kau mungkin mengetahui sisi jelekku, kesalahan-kesalahanku. Aku mengakuinya dan merasa malu karenanya. Tapi mohon pisahkan semuanya dari buku ini. Aku sendiri sedang berusaha sebaik mungkin menerapkan tafsir ini dalam kehidupan sehari-hari. Susahnya minta ampun.*

Hidupmu diciptakan dalam perjuangan dan penderitaan, kenapa tak membuat penderitaan itu di jalan yang memberi manfaat di dunia dan di akhirat. Dari pada menderita saja di sini, tapi tak bermanfaat untuk nanti.

Kenapa kau harus peduli pada Hari Kemudian, *hereafter*? Di beberapa surat ke depan Allah berkata: "Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik." Manusia didesain untuk membuat pencapaian yang tinggi-tinggi. Sayangnya, banyak yang tak mampu mencapai yang tinggi itu. Kenapa? Dalam surat ini kita diberi tahu: "Manusia berada dalam kerugian." Meskipun manusia memiliki status yang tinggi, kebanyakan dari mereka tak mampu hidup menjalaninya.

Koneksi dan keterpaduan antar surat ini begitu menakjubkan.

Allah membuat banyak sekali komentar tentang manusia dalam bentuk "innal insaan". Al-'Ashr bukan satu-satunya tempat yang memuat komentar seperti itu. Di mana ada kata "innal insaan", Allah akan membuat komentar tentang manusia, "Tak diragnkan lagi, sunggnh, manusia *begini dan begitu*." Kita menemukan beberapa variasi dalam Alquran seperti berikut ini:

1. *Sungguh, manusia sangat tak bersyukur secara jelas dan terbuka, dan menolak Tuhannya secara ekstrim.*
2. *Sungguh, manusia diciptakan lemah, menyedih-kan, rapuh.* Sesuatu terjadi padanya, ia jadi berlebihan. Sesuatu yang buruk terjadi, ia akan kehilangan seluruh harapannya.
3. *Sungguh, manusia itu pemberontak.* Dan gaya bahasa dalam surat ini menunjukkan: jangan salahkan orang lain atas pemberontakan itu.

Masyarakat membuatku begini, syetan menggodaku begitu. Engkau sendirilah yang menentang.

4. *Sungguh, manusia sangat tak setia pada Tuhannya.*

Kesemuanya itu hanya komentar (tak bersyukur, lemah, *disloyal*), sedangkan apa kesimpulannya? Kesimpulannya ada di sini: manusia benar-benar rugi. Rugi bukan sifat manusia, juga bukan deskripsi tentang manusia, melainkan konsekuensi. Apa konsekuensi dari perbuatan buruk yang dikomentari itu? Tenggelam dalam kerugian.

***

Sudah kita bahas Khusr secara harfiah berarti kehilangan aset yang paling esensial. Sekarang mari kita pahami variasinya. Di dalam Bahasa Arab, ada 3 jenis kata rugi. Ada "khusr" (seperti dalam surat ini), ada "khasara", dan ada "khusraan". Akan kita lihat kenapa di dalam surat ini menggunakan kata khusr dibanding yang lainnya.

*Khasara* berarti rugi di atas kerugian yang sudah ada, semacam sudah jatuh tertimpa tangga. Kau sudah rugi, lalu kau menambah kerugian di atasnya, maka itu disebut khasara. Penggunaan dalam Alquran misalnya "bagi orang-orang kafir, kekafirannya itu tak akan meningkatkan apapun kecuali khasara, kerugian". Menjadi kafir sudah cnkup untnk mengirimnya ke neraka, tapi ketika ia berbuat jahat lagi, mereka menggali nerakanya sendiri lebih dalam. Di dalam surat Nuh juga dikatakan hal serupa.

Tapi di surat ini kita tidak rugi sebelumnya. Hanya karena kesalahan kita sendirilah yang membuat kita rugi. Jadi kata khasara tidak tepat digunakan di sini.

Sedangkan *khusraan* berarti kerugian yang paling tinggi, kerugian yang tak bisa dibayangkan. Akhiran "aan" dalam Bahasa Arab berfungsi untuk menambah bobot dari suatu kata. Seperti Ar-Rahmaan, bukan hanya Pemurah, melainkan Maha Pemurah. Atau Ghadbaan, bnkan hanya berarti marah, melainkan Sangat Murka. Jadi khusraan bukan hanya berarti rugi, melainkan Luar Biasa Rugi.

Khusraan di dalam Alquran digunakan seperti ini:

1. "..dia rugi di dunia dan dia rugi di akhirat. Itulah kerugian yang paling rugi." Betul tidak? Kerugian tersebut tidak remeh-temeh. Kehilangan dunia dan akhirat! Sudah miskin masuk neraka pula.
2. "..orang yang benar-benar rugi adalah mereka yang kehilangan dirinya sendiri dan keluarganya di Hari Kebangkitan. Itulah kerugian yang sangat besar, khusraan."

Kerugian sesungguhnya ada di akhirat. Namun ada juga kerugian di dunia. Karena ini rugi tapi bnkan rugi yang paling rugi, maka kata yang tepat dan seimbang adalah *khusr*. Kalau ia sudah berada di dalam neraka, kata yang tepat akan khusraan karena itu adalah rugi yang paling rugi. Kau tak bisa lebih rugi dari itu.

Jadi, kata yang tepat adalah *khusr*.

***

Dari tadi kusebut 4 syarat, 4 pengecualian. Dari empat syarat itu kita bisa tahu bahwa menjadi baik untuk diri sendiri saja tidak cukup. Agama Islam tidak mempedulikan diri sendiri saja tetapi juga peduli terhadap orang lain. Ketika kau peduli pada orang lain, sebenarnya kau berbuat baik pada diri sendiri. Surat ini adalah buktinya. Di sini dikatakan manusia rugi, kecuali (1) beriman, untuk siapa? Untuk diri sendiri. (2) Beramal shaleh (shalat, puasa, dll.), untuk siapa? Untuk diri sendiri. Tapi (3) saling menasihati dalam kebenaran dan (4) saling menasihati dalam kesabaran, keduanya tentang orang lain. Kata "tawashi" dalam Bahasa Arab menunjukkan pekerjaan bersama-sama. Jadi, keselamatan diri sendiri menuntut kepedulian terhadap orang lain.

Asy-Syaukani berkomentar syarat 3 dan 4 ini memuat: mengajak orang lain pada agama, memberikan saran dan pendapat, berpihak pada kebenaran dan mencegah kejahatan, semuanya bagian dari usaha menyelamatkan diri. Kau tak bisa jadi muslim di dalam lingkaran kecilmu saja tanpa peduli pada orang lain, pada kejahatan dan masalah yang ada di luar sana. Kau harus peduli, setidaknya dengan berbicara melawannya.

Al-Baihaqi menuturkan bahwa para sahabat Rasul, di manapun mereka bertemu, mereka tidak akan berpisah sebelum mengucapkan surat Al-'Ashr satu sama lain. Mereka merasa penting sekali untuk mengingatkan satu sama lain secara konstan.

Bandingkan dengan kita yang bertemu dengan teman, lalu berpisah hanya dengan ucapan "Duluan ya, Bro." Untung masih *assalamu'alaikum* yang meski sebagian orang akan mengira sok alim. Kita tidak melihat surat ini dengan baik.

Surat ini bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari sekali lalu ganti subjek dan *move on*. Dan bukan juga surat yang

bisa dipelajari saja. Kau bisa mempelajari berbagai tafsir atasnya, analisis kata per kata, apa yang dikatakan para ahli tafsir, atau cara bacanya (*qira'at*) yang berbeda, semua pengetahuan dan informasi itu bisa kau dapatkan. Tapi saat kita terlalu terikat pada teknis-teknis pembelajaran, kita akan merasa kehilangan keknatan dari pesan-pesannya sendiri. Kita lupa menerapkannya pada kehidupan nyata.

Benar kita harus mencari dan mempelajari pengetahuan itu, kita harus memiliki pemahaman yang semakin dalam tentang Alquran, tapi kita juga jangan sampai kehilangan arah. Surat ini bukan tentang orang lain, Allah berbicara langsung kepadamu dan kepadaku. Seperti seseorang yang mengajakmu berbicara, ia khawatir kepadamu, lalu memberimu nasihat, begitu pula yang Allah lakukan melalui surat ini. Bukan aku sebenaruya yang berkata ini itu, tapi Allah sendiri. Fiihi dzikrukum. *It's your own mention.*

Ingatlah ini dalam pikiranmu sepanjang membaca buku ini, kita akan belajar sesuatu yang sangat hebat. Membicarakan surat ini dan permintaannya sangatlah mudah. Mudah bagiku menulis buku ini dan menyebarkannya kepadamu. Mempraktikannya? Sangat-sangat sulit. *Extremely difficult.*

***

Perlu kita lihat juga bahwa keempat pengecualian dalam ayat terakhir merupakan satu kesatuan. Kelihatannya 4 hal yang berbeda, tapi sebenarnya perlu saling terhubung dan tak bisa dipisahkan. Bahkan sisa syaratnya merupakan akibat dari syarat yang pertama: iman. Maksudnya, kalau seseorang benar-benar punya iman, ketiga hal berikutnya pasti terjadi secara alami; dan

kalau ketiganya tidak terjadi, bisa ditebak apa yang hilang: iman. Jadi kalau kau ingin memeriksa apakah benar punya iman atau tidak, kau bisa memeriksa standar keimanan yang ditentukan oleh surat Al-'Ashr: beramal shaleh/berbuat baik dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Kalau itu tak terjadi, maka imannya yang tak ada. Keempatnya menyatu secara kuat dan dalam.

Bahkan jika kita ambil contoh syarat kedua, amal shaleh. Perhatikan bahwa setelah amal shaleh, perlu mengingatkan kebenaran, memberi tahu kebenaran kepada orang lain. Ia tidak menyimpan kebaikan untuk diri sendiri, beri tahu orang lain untuk berbuat kebaikan juga. Dengan kata lain, kalau kau benar-benar beramal shaleh, berbuat baik, mustahil kau menyimpannya sendirian. Akibat langsungnya adalah kau harus berbagi dengan orang lain, itu bagian dari kebaikan, bagian dari amal shaleh.

Ketika kau menyampaikan kebenaran, kau akan bertemu dengan orang, akan ada yang memberikan respon, dan akan ada yang benci dengan apa yang kau katakan[4]. Ketika ada orang yang membenci perkataanmu, secara otomatis kau perlu mengembangkan kemampuan bersabar.

Keempatnya menyatu dan tak dapat dipisah-pisahkan. Hal yang satu menuntun ke hal berikutnya dan berikutnya. Itulah kenapa surat ini membuka penjelasan secara detil tentang buah dari iman. Biasanya dalam Alquran hanya ada satu-dua penjelasan, kadang Allah hanya berkata iman, sudah cukup karena semuanya merupakan konsekuensi dari iman. Kalau kau mengerti

---

[4] *Aku sendiri siap-siap dibenci dengan menulis buku ini.*

iman dengan baik, maka hal-hal lain bisa dipahami. Lalu kadang Allah mengelaborasi dengan mengatakan iman dan amal shaleh. Tapi dalam surat ini Allah tak berkata satu-dua, Allah mengatakan 4 hal sekaligus.

Dan karena dua yang terakhir merupakan amal/perbuatan/tindakan (yang kalaupun tidak disebut sudah termasuk dalam amal shaleh), sebenarnya surat ini menekankan bahwa kedua hal tersebut sering terlewat jika kita berpikir tentang amal shaleh. Artinya, inilah 2 amal minimal yang perlu kau kuasai dan kerjakan.

***

Kita sudah membahas bahwa surat At-Teen bertema positif dan Al-'Ashr bertema peringatan. Hal lain yang perlu digarisbawahi adalah surat At-Teen menyebutkan Ajr - *reward*, balasan - (*falahum* ***ajrun*** *ghairu mamnuun*), tetapi surat Al-'Ashr tak menyebutkan Ajr sama sekali. At-Teen mengatakan "balasan yang tak putus-putusnya", tapi di sini tidak ada. Yang disebut hanyalah "manusia rugi, kecuali orang-orang ini". Dia tidak melanjutkan dengan "dan orang-orang ini akan mendapat surga, kehidupan yang abadi, sungai, bidadari". Tidak. Yang disebut hanya "orang ini gagal, orang ini tidak gagal". Artinya apa? Dalam Bahasa Inggris kita biasa menyebutnya *passing grade* (batas minimal).

Ada yang dapat nilai 90, ada yang dapat 80, ada juga yang dapat 75. Ada yang dapat A, B, atau C. Tapi kau kenal ada murid yang hampir tak lulus? Kalau batas minimum 65, kau dapat 75, kau lulus. Yang dapat 25, 40, 64, kau tetap gagal. E. Tapi ada yang nilainya 65, atau 66, atau 67 hampir tak lulus, tapi selamat masih lulus. Syarat kelulusan adalah *passing grade* atau lebih besar.

Surat ini tidak membicarakan kesuksesan dalam level yang sudah tinggi. Surat yang lain berbicara tentang sukses, dapat surga, dapat taman dengan sungai mengalir indah, dapat 7 bidadari, dan lain-lain. Surat ini berbicara tentang orang yang tak gagal. Surat ini bukan tentang mendapatkan surga, melaiukan tentang menyelamatkan diri dari api neraka. Jadi bukan tentang sukses, melaiukan tentang bertahan hidup.

Dan inilah yang menuntun kita pada diskusi yang sangat penting pada bab pertama ini:

Ada perbedaan mendasar saat manusia membicarakan sukses dan bertahan hidup. Ketika pertahanan hidupmu dipertanyakan, tenggelam atau berada dalam gedung yang kebakaran, saat nyawamu di ujung tanduk, kau akan lupa segala hal yang lain. Yang ada dalam pikiranmu hanya satu: bagaimana cara untuk menyelamatkan diri. Tak masuk akal dan tak ada gunanya membicarakan kesuksesan. Misalnya, kau bekerja di sebuah kantor dan kau menghadap atasanmu untuk membicarakan promosi naik pangkat. Apa yang sedang kau bicarakan? Kesuksesan. Tapi bayangkan bangunan kantormu kebakaran, lalu kau berkata "sebentar, aku sedang membicarakan promosi, belum selesai nego", sementara api menjalar-jalar. Masuk akal? Tidak. Kau tak bisa membicarakan kesuksesan sebelum kau mengamankan dulu nyawa hidupmu. Sebelum membicarakan surga level ke-7, pastikan dulu kau tidak gagal dan masuk neraka.

Di sinilah letak gentinguya surat Al-'Ashr. Batas minimal, *survival*. Tidak masuk akal bagi siapapun untuk mempedulikan selain keselamatan jika syarat-syarat keselamatannya belum terpenuhi. Bayangkan kau harus keluar dari gedung itu dan ada 4 pintu terkunci yang harus kau lalui agar selamat keluar dari gedung. Sampai bisa kau buka keempat pintu itu, tak usahlah kau

mengkhawatirkan hal-hal lain. Dan dalam surat ini kita diberi tahu bahwa keempat kunci itu adalah iman, amal shaleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Itulah kunci untuk membuka pintu keselamatanmu.

*“Having everything is no sign that you’re a success,*
*having none is no sign that you’re a failure.”*

– Nouman Ali Khan

## Dua

Kita sudah menyinggung sedikit tentang kesuksesan, kegagalan dan ide tentang bertahan hidup. Sekarang kita bahas tentang kesuksesan lebih dalam.

Setiap orang, di kepalanya, pasti punya pemahaman akan apa artinya sukses. Setiap orang, tak perlu jadi muslim. Setiap manusia, bangsa apapun, berbicara dalam bahasa apapun, setiap budaya, masyarakat, laki-laki, perempuan, dewasa, anak-anak, mereka semua pasti memiliki aspirasi terhadap sesuatu yang mereka anggap sebagai kesuksesan. Bagi anak kecil mungkin mendapat nilai ulangan 100. Sukses. Bagimu bisa jadi naik pangkat, atau bisa beli mobil ini, atau menikahi dia, membeli rumah idaman. Sukses. Apapun itu, ada sesuatu di kepala kita yang dianggap sukses.

Ada orang yang ketika kau melihatnya, pikiran pertama yang muncul di kepalamu adalah "Wow, orang ini sukses *abis*. Bagaimana caranya dia bisa begitu?" Kau bahkan tak perlu mengatakannya, ada di kepalamu.

Perhatikan eksperimen berikut. Misalkan kau bawa mobil melewati perumahan elit dan melihat rumah yang sangat-sangat indah. Apa kau melirikuya sebentar? Yaa setidaknya dua detik, lalu mungkin kau merasa teralihkan dan menepi sebentar. "Wow, cantik nian..!" Mungkin *selfie* dulu dan upload ke *social media* dengan caption "Rumah Idaman". Karena, di kepalamu kau berpikir bahwa yang punya rumah ini telah mencapai satu langkah kesuksesan. Hal-hal seperti itulah yang menjadi aspirasi kita akan kesuksesan.

Contoh lain. Misalnya kau sedang berjalan ke arah masjid, di parkiran kau melihat mobil yang sangat-sangat bagus. Keluaran terbaru, merek terkenal, desain modern. Kau melirikuya sebentar? Yaa mungkin dua detik. Lalu

mungkin kau mendekat ingin melihat interiornya atau velgnya. "Wow, kereeenn!" Di kepalamu.

Secara agama bisa saja kau berkata "Tidak, sukses itu surga. Dunia bukan ukuran kesuksesan. Astagfirullah." Kita sama-sama tahu. Aku tidak membicarakan apa yang dikatakan, aku membicarakan apa yang terjadi di dalam kepalamu dan kepalaku. Saat kau melihat barang, saat kau memikirkan barang. Tas. Laptop. Mobil. Jam tangan. Dan lain sebagainya.

Malah anak kecil lebih jujur dari kita. Coba bawa anak kecil ke depan rumah mewah tadi yang di sampingnya ada tunawisma yang tidur di atas kardus. Tanyakan kepadanya siapa yang lebih sukses, yang punya rumah atau yang tidur di atas kardus? Yang tinggal di rumah itu orang sukses, orang yang tidur di atas kardus itu orang gagal. Jawaban jujur.

Orang yang lulus SMA itu sukses, yang DO itu gagal. Yang menang pemilihan umum sukses, yang kalah gagal. Kita mengnkur sukses dan gagal dalam istilah-istilah seperti itu. Orang yang dapat pekerjaan sukses, yang dipecat gagal. Normal. Benar-benar normal berpikir seperti itu.

Tapi kita akan mempelajari hal-hal yang sangat radikal dalam surat ini. Kita akan belajar bahwa semua itu bukan ukuran kesuksesan dan kegagalan. Memiliki banyak harta, memiliki banyak yang kau ingiukan, memiliki segalanya bukanlah tanda bahwa kau sukses. Dan tak memiliki apa-apa bukanlah tanda bahwa kau gagal.

Memiliki dan tak memiliki tak ada urusan dengan sukses dan gagal. Mari kita ambil contoh kuno.

Ada yang tahu acara Celebrity Cribs? Mereka mengunjungi rumah orang terkenal lalu memamerkan bagian-bagiannya; dekorasi dan perabotan. Coba pikir

begini: siapa yang punya rumah mewah di zaman Mesir kuno saat Nabi Musa masih hidup? Fir'aun, bukan? Kau bisa melihat rumahnya dari berkilo-kilo meter jauhnya. Arsitektur yang sangat hebat, fondasi kekuasaan yang sangat solid. Monumen dunia. Tapi apakah ia termasuk orang sukses? Salah satu contoh kegagalan terbesar dalam sejarah.

Saat seseorang bisa mengumpulkan banyak uang, kita mengira ia akan baik-baik saja, punya skema pensiun yang bagus, tak perlu khawatir. Lihat Qarun yang diabadikan dalam Alquran. Ia punya braukas yang sangat besar sampai kuncinya harus digotong. Lupakan braukasnya, kuncinya sendiri harus digotong oleh beberapa penjaga. Tapi ia mengalami kegagalan yang menyeramkan.

Di sisi lain, kalau kau melihat seseorang dideportasi dari suatu negara, kau akan mengiranya sebagai kegagalan. Dideportasi itu cukup memalukan. Bukankah Rasulullah diusir dari Mekah? Jika seseorang tak punya rumah dan harus tinggal di bawah naungan pepohonan, kau akan menganggapnya kegagalan. Bukankah Rasulullah pernah harus hidup di dalam gua, tak punya makanan dan piring, makan dedaunan dan akar? Tapi beliau menjadi contoh kesuksesan terhebat dalam sejarah.

Atau jika seseorang diusir dari rumah, jadi tunawisma? Coba lihat Ibrahim a.s. Bukaukah beliau diusir dari rumahnya? Tapi beliau juga merupakan contoh kesuksesan dalam sejarah umat manusia.

Apa yang kita pelajari dari contoh-contoh di atas? Cara kita memandang sukses dan gagal bukanlah cara yang Allah ingiukan. Sama sekali berbeda. Dan saat kau mengatur ulang cara pandang terhadap kesuksean dan kegagalan, kau akan melihat masyarakat tempat kita hidup juga dari sudut yang berbeda.

Di dunia dan di masyarakat saat ini, banyak hal yang didefinisikan sebagai sukses dan kau terus menerus dikata-katai bahwa itu sukses dan itu sukses. Definisi yang salah dibombardir ke hadapanmu secara konstan.

Contohnya di dunia digital. Kau tak bisa menyalakan komputer tanpa disuguhi iklan banner yang mengatakan jenis mobil seperti apa yang harus kau miliki. Berdasarkan catatan pencarian di Google atau *browsing history*, inilah toko-toko yang memberikan diskon (Lazada, Zalora, dll.).

Billboard di perempatan jalan memberi saran rumah tipe apa yang perlu kau miliki. Iklan dalam semua bentuk disajikan di hadapanmu secara konstan. (Aku tahu ini karena aku pernah terlibat di belakangnya). Seakan-akan hidupmu terlihat menderita jika tak mengikuti saran mereka.

Keluarga dan kerabat juga begitu. Harus kuliah di mana atau jenis pekerjaan apa yang dianggap membanggakan keluarga. Secara konstan kita terus dikata-katai apa itu sukses, ini sukses itu tidak sukses. Kau tahu, bahkan sesuatu yang salah pun, jika terus menerus dikatakan kepada kita, kita mulai percaya bahwa itu benar. Jika orang-orang di sekitarmu terus menerus mengatakan dan meyakiukanmu bahwa ini sukses, kau akan berpikir bahwa aku ini gila jika mengatakannya gagal.

Kau juga mungkin mulai mengomentari buku ini, "Ini konsep yang menarik, tapi tak ada yang berpikir seperti ini. *Get real.*" *Well*, itulah kebenarannya. Tak ada yang berpikir seperti itu membuat kita berasumsi bahwa konsepnya tidak valid. Kalau itu benar, tentu semua orang akan berpikir seperti itu. Tapi apakah kau belum pernah mendengar bahwa kebenaran tidaklah manis. Kebenaran itu pahit. Dan bukan tentang amal atau perbuatan, kita

belum membicarakannya. Ini baru tentang perubahan cara pandang, *mindset, attitude*. Perubahan *attitude* pada kehidupan dunia bahwa dunia ini tak ada hubungannya dengan sukses dan gagal.

Untuk mencegah perdebatan atau kebingungan, aku tak mengatakan dunia ini jahat. "Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini untukmu." Memiliki kekayaan dunia bukanlah hal yang buruk. Punya mobil keren atau istri yang cantik atau sawah dan ladang seluas kecamatan bukanlah hal yang buruk. Tapi ketika kau berpikir itu sukses, maka kau telah gagal.

Aspirasi kesuksesan bukanlah dunia. Memiliki dunia dan isinya bukan masalah. Mencintai dunialah yang menjadi masalah. Allah tak pernah mengomentari orang yang punya harta dunia, Allah mengomentari orang yang dipengaruhi harta dunia – *Wa aatsarul hayatud dunya,* ia lebih memilih kehidupan dunia. Kau tetap bisa sangat kaya dan sukses. Kau bisa. Dan kau bisa saja sangat miskin dan memiliki kecintaan pada dunia, kau tetap gagal.

Sebelum membicarakan apa yang kita miliki di luar, kita pahami dulu apa yang ada di dalam hati. Mari kita menata ulang konsep sukses dan gagal ini.

Beberapa sahabat Rasul begitu khawatir ketika ayat "innal insaana lafii khusr" diturunkan. Celaka, apa yang harus kita lakukan? Baru setelah ayat berikutnya turun mereka punya harapan kembali, ayat yang memuat pengecualian orang beriman dan seterusnya.

Jadi pengecualian ini sangat penting karena menjadi alat bagi kita untuk bertahan hidup. Kalau kita tak bisa memahami ini, tak ada gunanya membicarakan kesuksesan. *Let alone success if your survival is in question*. Kita harus benar-benar mengatur ulang cara

berpikir kita tentang sukses agar bisa memenuhi keempat syarat pengecualian dalam surat ini.

## Tiga

Kemudian aku ingin kau membayangkan sebuah skenario atau *imagery.*

Bayangkan kau sedang tenggelam di tengah laut dan kau tak sadar atau pingsan. Tenggelam dan pingsan. Apa kau punya banyak waktu untuk menyelamatkan diri? Tidak, waktumu hampir habis, *your time is running out.* Dalam Bahasa Arab, kata apa yang digunakan? 'Ashr. 'Ashr secara harfiah berarti waktu yang hampir habis. Waktu shalat 'ashar juga berada di bagian terakhir dari hari. 'Ahsr berakar kata *'ashir,* jus yang diperas. Waktu seperti diperas dan bercucuran. Juga seperti pakaian yang direndam lalu diperas dan semua air bercucuran dari kain yang dipelintir. Kata kerja untuk memeras sesuatu.

Allah berbicara tentang waktu dengan gambaran kau tenggelam, pingsan, dan waktumu hampir habis. Apa yang harus kau lakukan pertama kali agar kau bisa bertahan hidup? Kau harus sadar, kau harus bangun! Kalau kau tetap pingsan, tamat sudah. Kalau ingin selamat, kau harus bangun. Meskipun kau sedang bermimpi indah. Di dalam mimpimu kau sedang menikmati kesuksesan terbesarmu; kau sedang menyetir mobil Ferrari, punya rumah di tepi bukit, jalan menikung dan laut di sisi kanannya. Kau sedang menikmati mimpimu. Dan ketika kau bangun, ternyata kau sedang tenggelam di dasar laut.

Mungkin kau merespon "Aah ini kenyataan yang tak enak. Aku sedang mimpi indah. Sebaiknya aku tidur lagi saja." Kalau kau tidur lagi, kau gila. Atau setidaknya kau termasuk jenis orang yang tak bisa menerima kenyataan. Pengecut. Mereka menemukan bahwa kenyataan bisa jadi sangat sulit lalu memutuskan untuk kembali tidur, terus mati tenggelam.

Kalau dia tenggelam sesudah dibangunkan lalu tidur lagi, bisakah dia menyalahkan orang lain? Tidak. Orang yang tak pernah bangun mungkin bisa komplain, "Kenapa kau tak bangunkan aku?" Tapi orang ini sudah bangun, sudah tahu ia tenggelam, tapi memilih tidur lagi, maka ia tak punya siapa-siapa untuk disalahkan selain dirinya sendiri.

Mari bayangkan kita bangun. Apa yang harus dilakukan berikutnya? Kalaupun kau tak bisa berenang, akankah kau memanfaatkan setiap otot di tubuhmu untuk membuat gerakan-gerakan? Mungkin kau membuat gerakan tertentu yang membuatmu naik ke atas air, mungkin juga kau membuat gerakan tertentu yang membuatmu semakin tenggelam. Ketika kau sudah menemukannya, kau hanya akan melakukan yang membuatmu naik ke atas air.

Pertama kau harus bangun, kedua kau harus berenang. Saat kau muncul ke permukaan atas usahamu berenang, baru mengambil napas di udara bebas, tiba-tiba kau tertarik lagi tenggelam ke bawah. Tahu kenapa? Kau tak kan percaya: ada rantai di kakimu dan terikat kepada adikmu yang masih tenggelam dan pingsan.

Sekarang kau tenggelam karena terikat rantai pada adikmu. Apa yang harus lakukan? Kau harus membangunkannya. Kau bahkan membangunkannya bukan karena ingin menyelamatkannya, kau harus membangunkannya karena kau akan ikut tenggelam kalau tidak dibanguukan. Saat kau banguukan dia, bisa jadi dia merespon "Kenapa kau bangunkan aku? Aku sedang mimpi indah. Aku mau tidur lagi." Tapi kau tak bisa membiarkannya, kau tak bisa berkata balik "Ya sudahlah. Tidur lagi sana. Aku pun tak suka kepadamu." Tidak bisa. Kalau dia tidur lagi, kau bersikeras "Jangan, bro, bangun. Ayo kita berenang. Kita tak boleh menyerah. Kita harus

melihat kenyataan, kita tenggelam!" Dan kau harus terus menerus membangunkannya, lalu berenang bersama.

Lalu kalian berdua tertarik kembali ke bawah. Ikatan rantai bersambungan pada bapakmu, ibumu, kerabatmu, sahabatmu, anakmu, dan prosesnya terus berlanjut sampai semua berenang bersama.

Skenario tersebut sangat baik untuk menggambarkan tahapan bertahan hidup.

Pertama kita harus bangun, sadar akan bahaya, kedua belajar berenang, berbuat baik, ketiga membanguukan orang lain, menyampaikan kebenaran. Lalu ketika salah satunya di perjalanan berhenti dan berkata, "Aku menyerah, tak mampu meneruskannya lagi," yang lain harus membalas, "Tidak, kita akan bertahan hidup dan selamat bersama. Ayo jalan terus. *Let's go! let's go!*" Kau pernah melihat adegan seperti itu dalam film? Saat mereka mencoba kabur dan dikejar pasukan, salah seorang darinya kecapekan dan berkata, "Kalian duluan, aku tak kuat lari lagi," sambil terpincang-pincang. Apa yang lain lakukan? "Ayo bangun, kita bisa melakukan ini, ayo!" Dan mereka terus lari dan bekerja sama karena mereka tahu keselamatan diri mereka sendiri bergantung satu sama lain. Inilah yang keempat, saling mengingatkan untuk bersabar.

Dapat kau lihat hubungannya dengan surat Al-'Ashr?

Allah berkata waktu hampir habis, lalu setiap manusia tenggelam dalam kerugian, sama seperti skenario di atas. Lalu apa pengecualiannya?

1. Beriman. Beriman pada apa? Allah tidak mengatakan beriman pada Hari Akhir, beriman pada Rasul, dan lain-lain. Tidak, meskipun kesemua itu termasuk. Menurut tata bahasa dalam surat ini, yang harus mereka imani

terlebih dahulu adalah yakin bahwa mereka sedang tenggelam. Tenggelam dalam kerugian.

2. Beramal shaleh, berbuat kebaikan. Setelah percaya ia tenggelam, ia harus merekonsiliasi keadaan. Shaleh adalah kata sifat yang berarti sesuatu yang membetulkan keadaan. Ada yang salah, kau membetulkannya, memperbaikinya. Jadi mereka melakukan perbuatan yang memperbaiki keadaan seperti orang yang sedang berenang.

   Lalu karena mereka terikat rantai satu sama lain, apa yang harus mereka lakukan?

3. Saling mengingatkan dalam kebenaran. Kau harus memberi tahu orang lain kebenarannya. Bukan hanya menginformasikan selewat, melaiukan usaha terus menerus. Ayo bangun, ayo bangun. Ini kenyataannya, ini kenyataannya. Tawashi sendiri diulang-ulang. Kenapa begitu? Karena orang yang kau coba selamatkan meskipun bangun sebentar, 20 menit, 30 menit saat khutbah Jumat, misalnya, apa yang terjadi setelah khutbah selesai? Mereka kembali tidur, tenggelam lagi. Kau harus membanguukannya lagi, mereka mengantuk lagi, kau harus membangunkannya lagi dan lagi dan lagi.

   Dan kau mungkin akan merasa lelah melakukannya. Kau jadi tak sabar. Maka Allah menambahkan:

4. Saling menasihati dalam kesabaran. Sabar berarti konsisten, tahan dari godaan, teguh tak kenal lelah, tetap fokus. Kau harus tetap melakukannya karena keselamatanmu bergantung pada mereka. Ketika kau tak sabar, kau akan menyerah, dan akhirnya tenggelam. Kau terus sabar melakukannya, barulah kau akan selamat.

Jadi harus ada berapa syarat yang harus kau penuhi agar selamat? Semuanya, keempatnya. Inilah manfaat kata "dan" di sela-selanya. Dapat kau lihat alur logika dalam surat ini? Dari iman ke amal lalu ke nasihat kebenaran dan berakhir di nasihat kesabaran? Keempatnya secara indah diartikulasikan hanya dalam 3 ayat. Allah membicarakan keselamatan kita dalam surat ini, cara kita secara harfiah lolos dari neraka, cara kita kabur dari kerugian yang menyeramkan di dunia ini dan di akhirat kelak.

Dan tolong catat bahwa surat ini membahas tata cara di dunia, meskipun akibatnya tentu di akhirat juga. Bagaimana kita tahu? Karena Allah menggunakan kata 'Ashr, waktu yang hampir habis dan terus berkurang. Hanya di dunia waktu yang akan habis. Di akhirat kelak tak ada istilah waktu yang hampir habis. Kalau kau tak di surga selamanya, ya di neraka selamanya. Di taman bunga tanpa akhir atau di dalam api tanpa akhir.

## Empat

Surat Al-'Ashr juga dipahami sebagai rangkuman dari keseluruhan isi Alquran dan ajaran dari Rasulullah. Alasannya:

Pertama, Allah bersumpah di banyak tempat dalam Alquran sebelumnya, dan *wal 'ashr* adalah sumpah terakhir. Tak ada sumpah lagi setelahnya.

Kedua, penegasan manusia dalam masalah sebagai salah satu kunci pesan-pesan Rasulullah. Saat dia datang dari pegunungan dan berbicara kepada orang-orang tentang Hari Pembalasan, tentang bahaya yang akan datang. Inilah inti pesan dari surat dan buku ini. Pesan Islam secara keseluruhan.

Ketiga, dalam pengecualian ada iman. Sebagian besar isi Alquran membicarakan iman, lalu amal shaleh. Ada iman, ada amal shaleh. Lalu menasihati kebenaran dan menasihati kesabaran, keseluruhan cara dan metode dakwah Rasulullah terangkum dalam keduanya.

Di bagian manapun kau mempelajari Alquran, di bagian manapun kau mempelajari sejarah dan sunnah Rasulullah, kau akan menemukan salah satu bagian dari keempat pengecualian tersebut. Kau akan menemukan pembahasan tentang iman, atau kau akan menemukan pembahasan tentang amal shaleh, atau ajakan untuk saling mengingatkan tentang kebenaran, atau saling mengingatkan tentang kesabaran, atau kau akan menemukan kombinasi dari keempatnya.

Seluruh ajaran Islam dirangkum dalam kata-kata yang sangat singkat. Indah sekaligus ajaib. Inilah yang dilihat imam Asy-Syafii dalam surat Al-'Ashr.

Semoga Allah membuat kita mampu melekatkan pesan-pesan yang hebat ini ke dalam hati kita dan membuat kita mampu mengkomunikasikannya kepada

orang lain, khususnya keluarga dan kerabat, semoga bisa melekat di hati mereka juga, seperti melekat di hatimu dan hatiku.

*"Time is not something you can store and use later on."*

– Nouman Ali Khan

## Lima

Bagian sebelumnya memberikan sudut yang lebih luas dari surat yang setiap anak kecil hafal ini. Akan diteruskan dengan analisis kata per kata dan komentar para mufasir terdahulu yang telah memberikan pikiran dan waktunya untuk merenungi dan menulis tafsir.

Perlu dibahas lebih dalam bahwa surat Al-'Ashr termasuk ke dalam kelompok surat yang diawali dengan sumpah. Allah SWT membuat sumpah di banyak surat. Kita perlu tahu manfaat penyebutan suatu sumpah, tujuan retoris yang termuat di dalamnya, dan apa tujuan Allah bersumpah. Terjemahan kasar jika kita berkata wal 'ashr adalah *demi waktu.* Masih kasar, tapi tetap, pikiran yang muncul adalah Allah bersumpah atas sesuatu. Apa manfaat Allah bersumpah? Ada beberapa.

Salah satunya adalah untuk mengakui kebesaran atau kehebatan alamiah dari sesuatu. Apapun yang dijadikan sumpah oleh Allah, pasti terdapat elemen kehebatan di dalamnya.

Begitu juga kasusnya dalam surat ini. Ada satu hadits yang menyebutkan: *Lat tassubbud dahr, fa innallaha huwa ad dahr.* Hadits seperti itu umum termuat dalam shahih Bukhari dan Muslim. "Jangan mengutuk waktu karena Allah sendiri adalah waktu."

Allah mendeskripsikan diri sebagai entitas yang tak terikat oleh waktu. Waktu memiliki atribut keagungan sehingga kita tak diharapkan berkata-kata semacam "Hari ini adalah hari yang buruk" atau "Ini adalah tahun yang menyebalkan". Kau tahu bagaimana kata sifat seperti itu digunakan untuk waktu? Rasulullah sangat eksplisit melarang kita melakukannya. Dahr sendiri merupakan sinonim dari 'ashr. Jadi dengan adanya sumpah, kita tahu

bahwa waktu adalah sesuatu yang dalam, *profound, magnificent*, yang menuntut perenungan. Allah meminta manusia merenungi berlalunya waktu.

Manfaat kedua, dalam struktur Alquran ada yang disebut Objek dari sumpah dan ada Subjek dari sumpah. Dalam "Demi waktu, sungguh manusia dalam kerugian", *waktu* adalah Objeknya dan *sungguh manusia dalam kerugian* adalah Subjeknya. Di dalam literatur Arab klasik, objek dari sumpah merupakan *bukti* atas subjeknya.

Jika kau berkata manusia dalam kerugian dan ada yang bertanya "Apa buktinya?", hal apa yang manusia sudah rugi dan bangkrut? Waktu adalah buktinya. Hal apa yang manusia kehilangan sepanjang waktu? Waktu. Ide kerugian manusia diasosiasikan dengan berlalunya waktu.

Waktu adalah aset yang tak bisa kita simpan. Kita tak bisa memegang waktu ini, jam ini, menit ini. Waktu sedang meninggalkan kita dan akan terus meninggalkan kita (bahkan saat kau membaca kalimat ini). Waktu bukanlah sesuatu yang bisa disimpan dan digunakan kemudian. Kita sudah kehilangan waktu banyak sekali. Ketika melihat hidup ke belakang, ada banyak sekali kesempatan yang bisa kumanfaatkan, tapi tidak kumanfaatkan. Akn bisa menggunakan waktu dengan lebih baik, tapi aku tidak. Aku punya kesempatan ini, kesempatan itu, tapi akn tidak bisa memaksimalkan waktuku sendiri, *I couldn't make the most of my time*. Ada penyesalan akan waktu yang sudah berlalu dan kau harus memanfaatkan penyesalan itu untuk mentransformasikan caramu menggunakan waktu di masa depan mulai saat ini.

Lalu 'ashr juga merujuk pada masa/zaman/durasi dari sebuah negeri. Kau lihat bagaimana suatu negeri muncul dan runtuh silih berganti dalam sejarah. Ketika Allah

memakai kata 'ashr, Ia tidak hanya merujuk pada satu hari saja atau usia seseorang saja, tapi juga usia dari keseluruhan negeri. Kemunculan dan keruntuhan negeri-negeri ini dengan sendirinya menjadi bukti bahwa manusia dalam kerugian. Sejarah adalah bukti kerugian manusia. Kesemuanya itu diabadikan, ter-*capture*, oleh Allah SWT hanya dengan menyebut *wal 'ashr innal insaana lafii khusr.*

Jadi waktu adalah bukti dari kerugian manusia.

Manfaat ketiga, selain hubungan sebagai bukti, Objek dari sumpah juga bisa dipahami sebagai Saksi atas Subjeknya. Bayangkan di ruang pengadilan, ada bukti dan ada saksi. Allah menjadikan waktu sebagai *bukti* dan memanggil waktu sebagai *saksi* sekaligus untuk kasus manusia berada dalam kerugian. Ilustrasinya sebagai berikut.

Manusia secara umum mengejar sesuatu. Kita mengejar sesuatu yang sebenarnya merupakan distraksi dari tujuan utama kita dalam hidup. Kebanyakan manusia terdistraksi dengan mengejar hal yang salah.

Lalu apakah kita ini orang yang pertama kali mengejar hal-hal tersebut? Orang pertama yang menumpuk-numpuk harta, atau rumah, atau ingin menikahi laki-laki ganteng/perempuan cantik, atau ini dan itu, apapun? Atau orang-orang sebelum kita mengejar hal yang sama? Orang-orang mengejarnya sambil berpikir bahwa mereka akan mendapatkan kesuksesan kalau mendapatkan benda-benda itu? Dan Allah menjadikan waktu sebagai saksi: orang datang, mengejarnya, lalu gagal; lalu datang orang lain, mengejarnya lagi, dan gagal lagi; lalu orang lain datang lagi melakukan hal yang sama. Ribuan demi ribuan tahun, ratusan demi ratusan generasi, dari yang satu ke yang berikutnya, drama yang sama terus berulang terjadi dan terjadi lagi. Sedangkan

satu ciptaan Allah telah menyaksikan semuanya tanpa henti, yaitu waktu. Seakan-akan ketika ia melihat generasi atau orang baru muncul lagi dan melihat perjuangannya, waktu berkata "*Here we go again*", ini dia yang berikutnya.

Waktu adalah saksi bagi tragedi kehidupan manusia, tragedi aspirasi manusia yang menuju ke arah yang salah.

## Enam

Sekarang aku ingin kau memahami skenario berikut ini. Para ulama memberikannya sebagai contoh dalam pengajaran dan sangat bermanfaat dalam memahami surat ini secara komprehensif dan berdasar logika:

Setiap manusia yang baik dan jujur dan bersih hatinya, kapanpun dihadapkan pada suatu masalah, perdebatan atau perselisihan, *some issue in life*, ia akan meminta, mencari tahu, dan berusaha mendapatkan fakta yang sebenarnya dari kasus tersebut. Apapun perselisihannya. Kau tidak akan memberikan saran sambil lalu. Semakin serius kasusnya, semakin serius pula keinginnanmu untuk mendapatkan fakta-faktanya. Kau akan menguras tenaga untuk mendapatkannya. Bukan hanya bagi seorang muslim, melainkan standar minimal bagi setiap manusia yang baik atau hakim yang baik, *a decent human being.*

Misalnya anggota keluargamu berselisih dan mengadnkannya kepadamu. Meskipun kau tak suka kepada salah satunya, kalau kau manusia yang baik, kau tak akan memberikan saran atau keputusan tanpa mengetahui terlebih dahulu kejadian yang sebenarnya.

Andai kau sudah tahu kebenarannya/faktanya. Apa tahap berikutnya? Tak cukup mengetahuinya saja, kau harus berpihak pada kebenaran itu. Kau harus membuat keputusan/tindakan berdasar pada kebenaran yang kau temukan. Mungkin saja kau menemnkan fakta yang sebenaruya, tapi kau tak snka atas apa yang kau temukan sehingga keputusan yang kau berikan tidak merepresentasikan penemuan itu. Jadi apa yang kau ketahui dan yakini sebagai kebenaran tidak tercermin dalam tindakanmu. Istilahnya munafik.

Saat kau menemukan kebenaran, maka merupakan bagian dari kebaikan yang ada pada diri manusia untuk berpegang teguh padanya, hidup berdasar padanya, mengekeskusinya, mengimplementasikannya.

Dalam kebenaran kita harus tegas. Aku tahu ini salah. Aku tak akan melakukannya. Ini yang harus kulakukan dan itu yang tak kan kulakukan.

Kita sering melihat orang melakukan hal yang salah di tempat umum, sayanguya di beberapa tempat khususnya di kota besar kita menganut kebijakan "urus urusanmu sendiri", MYOB - *Mind Your Own Business*. Itu bukanlah kebijakan/tuntunan dari Rasul. Kalau Rasul hanya untuk mengurusi urusannya sendiri, maka shalat dan dzikir akan jadi shalat dan dzikir saja. Ada surat Al-Muzammil yang memerintahkan Rasul untuk shalat dan dzikir. Ada surat Al-Mudatsir yang memerintahkan Rasul untuk bangun dan memberi peringatan kepada orang lain, katakan bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Saat kau melihat sesuatu yang salah sedang terjadi, maka merupakan bagian dari kebaikan yang ada pada diri manusia untuk setidakuya berbicara menentanguya, "Kau tak boleh melakukannya"[5].

Contoh dalam kehidupan nyata. Misalnya kau tahu bahwa barang milik orang lain tak boleh dirusak, harus dihargai. Kau sedang berjalan di perumahan dan melihat beberapa orang main bola di jalan. Mereka menendang bola dengan keras dan mengenai mobil atau rumah orang lain. Nah kau sudah tahu kebenarannya, mereka tak seharusnya melakukan itu. Kau sendiri tak akan melakukannya, kau bukan penjahat. Oke. Apa itu cukup?

---

[5] Well, c*ara melarang dan menyuruh yang baik perlu dibahas dalam buku terpisah, seperti etika dalam dakwah. Tapi kau bisa tangkap idenya.*

Cukupkah lewat begitu saja? Pikiran muncul di kepalamu, "Mungkin aku harus mengatakan kepada mereka bahwa itu tidak baik. Aku harus memberi tahu bahwa mereka tak punya hak untuk merusak barang orang lain. Aku harus menyampaikan kebenaran."

Tapi saat kau ingin membela kebenaran seperti itu, pikiran lain muncul di kepalamu yang menghentikan tindakanmu, "Mungkin mereka akan menghajarku. Mungkin aku yang akan berubah jadi bola. Dari pada menendangi bola, mereka akan menendangiku. Jadi lebih baik aku tutup mulut. Aku tahu itu salah, seharusnya aku tak membiarkannya, tapi aku tak punya nyali untuk mengatakannya."

Kalau kau tak bisa mengubahnya, setidakuya beri tahu mereka bahwa itu salah. Manusia yang baik, manusia yang beretika, tidak hanya berbuat baik. Mereka buka mulut dan membela kebenaran. Non-muslim juga melakukannya. Orang kafir juga. Saat mereka mempercayai sesuatu, mereka akan membelanya. Ada yang percaya, misalnya, bahwa hewan punya hak untuk tidak dimakan. Mereka tak hanya jadi vegetarian, tapi juga melakukan protes atas hak hewan. Mereka turun ke jalanan dan mengutarakan pikirannya.

Inilah jalan kesuksesan dalam hal apapun:

1. Yakin akan sesuatu;
2. Terapkan pada diri sendiri;
3. Sampaikan dan bela keyakinan tersebut (ajak orang lain, tulis, demo, petisi, protes, dll.);
4. Saat masa-masa sulit datang menghadang, rela menderita dan bersabar. Apapun yang terjadi, kau akan tetap melakukannya.

Jadi terdapat ide perubahan dan kesuksesan yang dimulai dari kepercayaan, *conviction*. Tak hanya dalam Islam, tapi di setiap ideologi. Komunis melakukannya, mahasiswa di *Tiananmen Square* melakukannya, masyarakat Iran melakukannya saat revolusi melawan Syeikh. Mereka percaya akan sesuatu, mengubah dirinya sendiri, berdiri membelanya, berbicara deminya, dan saat kesulitan datang, mereka terus berjuang tak menyerah teguh pendirian. Ada revolusi Gandhi juga. Idenya sama. *The same logical progression*. Dan setiap kali perjuangan seperti itu terjadi, orang-orang yang mengikuti prosedur tersebut, mereka disebut pahlawan dalam sejarah. Gandhi, Martin Luther King, siapapun. Orang-orang membuat perubahan besar karena memegang teguh apa yang mereka percayai. Menegakkan keadilan apapun resikonya. Hari kelahirannya dirayakan, dibuatkan patung monumen, buku-buku ditulis. Karena manusia percaya, apapun budayanya, tradisi asalnya, inilah proses kebaikan yang dihormati.

Lalu membayangkan setiap manusia menderita karena memperjuangkan sesuatu, padahal apa yang mereka percaya bisa jadi salah atau hanya sebagian dari kebenaran. Sementara apa yang Allah beri tahu dalam Alquran adalah seluruh kebenaran. Kalau mereka saja mau rela berkorban demi kebenaran yang kecil saja, bisa dibayangkan perbandingan antara aktivis-aktivis itu dan orang-orang yang beriman? Seorang yang beriman harus lebih yakin, harus lebih mau mengubah dirinya, harus lebih mau berbicara deminya, membelanya, dan bertahan saat masa sulit datang apapun resikonya.

Orang non-muslim kadang lebih tahan. Allah memberi tahu dalam surat Ali Imran, "Bersabarlah dan berlombalah dalam kesabaran". Artinya orang lain juga memiliki ketangguhan kesabaran. Kau harus berkompetisi

dengan mereka. Tapi kau punya sesuatu yang mereka tak punya: iman. Iman dan taqwa akan memberimu kekuatan. Mereka tak punya, harusnya kita menang.

**Tujuh**

Mari kita tinjau lebih jauh tentang makna dari frasa *wal 'ashr*. Sudah kita singgung arti harfiah dari *'ashr* adalah waktu yang hampir habis – *time that is running out*, atau porsi terakhir dari suatu hari, seperti shalat 'ashar di sore hari. Secara klasik, 'ashr merupakan waktu di mana masyarakat kuno, khusunya bangsa Arab kuno, para pedagang, pengembara, mereka selalu dalam keadaan tergesa dan genting karena sebentar lagi malam akan turun, akan ada banyak bahaya, dan mereka taknt tak bisa menjaga asetnya dari perampok. Hiruk pikuk terjadi di waktu 'ashr, waktu tergenting dan tersibuk, jadi harus cepat-cepat.

Banyak bagian hari lain yang Allah gunakan sebagai sumpah juga; *wash shubhi idza ashfar* – demi shubuh yang menyingsing, *wal fajr wa layaalin asyr* – demi fajar dan demi 10 hari tertentu, *wan nahaari idza tajalla* – demi hari terang benderang, *wal laili idza sajaa* – demi malam telah sunyi, dan seterusnya, Allah menggunakannya dengan tujuan berbeda-beda. Dengan menggunakan *'ashr* sebagai objek sumpah, kita belajar bahwa apapun yang akan Allah katakan berikutnya, kesempatan atau waktu bagimu dan bagiku untuk meresponnya, tidaklah banyak waktu. Ada situasi genting sehingga kita perlu bergerak cepat karena tenggelamnya hidup kita sebentar lagi, seperti matahari yang sebentar lagi akan terbenam di waktu ashar. Kita harus bertindak sekarang, waktu sedang bertik-tak-tik-tok hampir habis.

Semua itu termuat hanya dalam satu kata, *wal 'ashr*. Jadi manfaat berikutnya dari sumpah di sini adalah rasa genting, *the sense of urgency*.

Muhammad Shafii' membandingkan perjuangan umat manusia yang digambarkan dalam surat Al-'Ashr dengan

seorang penjual es. Zaman dulu belum ada kulkas. Penjual es tak punya banyak waktu untuk menjualnya, es dan waktu sama-sama mencair. Ia harus segera mengirimnya kepada pelanggan dalam waktu tertentu. Jika telat, semua kerja kerasnya jadi sia-sia. Ada rasa genting untuk menyelesaikan transaksi secepatnya.

***

Kemudian kita lihat dulu apa yang para ulama dan sahabat katakan tentang *wal 'ashr.*

Kita mulai dari Ibnu Abbas r.a. Menurutnya, 'ashr berarti usia atau zaman dari berbagai negeri. Puluhan dan ratusan tahun yang telah berlalu dalam eksistensi manusia. Allah sedang membicarakan semua sejarah manusia sebagai bukti bahwa manusia dalam kerugian, bahkan sampai zaman sekarang.

Ibnu Kaisan berpendapat bahwa 'ashr merujuk pada siang dan malam. Manusia harusnya melihat malam terbenam dan fajar menyingsing dan berkata "Aku dalam kerugian". Perasaan genting mesti muncul setiap kali kita melihat malam jatuh dan setiap kali kita melihat fajar menyingsing.

Pendapat para ahli tafsir itu mudah sekali dibaca, lalu dilupakan, tapi apa yang terjadi dengan pemahaman kita pada Alquran? Cara kita melihat siang dan malam? Cara kita memikirkan waktu? Haruslah transformatif.

Kadang kita menemukan para salafi membuat tafsirnya hanya satu-dua kata. Dari seluruh ayat, tafsirnya singkat. Tapi ketika kau memikirkan kata tersebut, sungguh kau akan menyadari betapa dalamnya orang-orang ini. Mereka berkata banyak dengan berkata sedikit. Berbeda dengan kita yang memerlukan banyak kata untuk

menjelaskan yang sedikit. Mereka berkata sedikit saja sudah menjelaskan banyak hal, fasih, *eloquent*.

Hasan Al-Bashri juga berpendapat, 'ashr berarti bagian hari paling akhir sampai terbenam matahari, mulai dari waktu shalat ashar sampai terbenam matahari. Seperti disinggung sebelumnya, waktu ashar merupakan waktu tersibuk dan genting di masyarakat kuno.

'Ashr juga mengilustrasikan akhir dari sebuah era. 'Ashr berarti akhir dari era tersebut. Implikasinya, hidupmu dinjung masanya, dinjung kematian. Seperti matahari yang akan segera terbenam dan kegelapan manguasai. Hidup duniamu ini hampir habis dan kematiannya sebentar lagi akan menimpamu. Pikirkan seperti itu, maka kau akan merasakan kegentingan.

Ada juga yang berpendapat langsung sebagai shalat 'ashr. Umum terjadi pada metode tafsir yang menyatakan bahwa ketika Allah bersumpah atas sesuatu, sesuatu tersebut pasti sakral. Shalat ashar juga sakral karena Rasul berkata "Jagalah shalatmu, khususnya shalat pertengahan, yaitu shalat ashar." Kaitkan juga apa yang masyarakat lakukan pada waktu ashar. Mereka sedang sibuk-sibuknya. Saat *meeting*, *deadline* proyek, toko sedang banyak pelanggan. Saat-saat itulah paling sulit untuk meninggalkan pekerjaan dan melakukan shalat ashar, bukan? Padahal kalau saat *meeting* datang waktu ashar, itulah waktu yang tepat untuk istirahat shalat dulu. Fakta bahwa kita tak mampu melaksanakannya, kita dalam kerugian.

Dalam tafsir Abwarul Bayan kita menemukan bahwa 'ashr berarti keseluruhan waktu dan sebagian dari waktu. Sebagian dari waktu ditafsirkan oleh beberapa ahli sebagai usia Rasulullah. Di tempat lain Allah bersumpah ”*La umruka*, demi umurmu (Muhammad)”, atas rentang usia Rasul. Jadi mereka membuat koneksi antara sumpah

di sini dan sumpah di sana, 'ashr berarti sejarah Rasulullah.

Artinya, kehidupan seorang Nabi terakhir sudah dikirim untuk semua manusia. Jika mereka tak mendengarkannya, mereka benar-benar rugi. Sekarang adalah saat-saat terbenamnya matahari bagi dunia. Nabi terakhir, bukaukah salah satu tanda terbesar akan berakhirnya dunia ini? Kedatangan dan kehidupan Nabi terakhir dengan sendirinya merupakan bukti terbesar bahwa manusia sedang menuju pada kerugian yang benar-benar besar, *tremendous lost.*

Sekelompok ahli tafsir selalu menambahkan kata *Rabb*, Pencipta, dalam suatu sumpah. *Wadh dhuha*, jadi *wa rabbidh dhuha.* Kapanpun Allah bersumpah atas suatu Ciptaan, mereka berasumsi bahwa kata Pencipta dilekatkan sebelumnya. *Wal fajr*, jadi *wa rabbil fajr. Wal 'ashr*, jadi *wa rabbil 'ashr*, "Aku bersumpah atas Tuhan dari waktu." Mereka melakukannya secara konsisten. Bukan pendapat mayoritas, tapi mereka pernah ada dalam sejarah tafsir.

Ibnu Katsir merujuk 'ashr pada semua waktu di mana anak Adam beraktivitas, yang baik maupun buruk. Dengan mengatakan baik dan buruk, ia mengilustrasikan bahwa manusia lebih banyak mengerjakan keburukan dari pada kebaikan sehingga ia rugi. Waktu mengisyaratkan mereka punya kesempatan untuk melakukan keduanya, tapi mereka berakhir mengerjakan lebih banyak yang buruk sehingga manusia berakhir dalam kerugian.

***

Dari segi linguistik, 'ashr merupakan kata kerja yang digunakan untuk memeras, menekan, atau memlintir sesuatu. Seperti pakaian yang direndam lalu diperas

sehingga semua airnya bercucuran. Atau seperti memeras buah untuk mendapatkan jusnya. Bahasa Arab untuk jus adalah 'ashir, kata kerjanya *'itasharahu*. (*'Itasharahul burtuqal*, ia memeras jus dari apel). Digunakan juga dalam masyarakat Arab kuno untuk mendapatkan *wine* dari anggur, ditekan, diperas.

Dalam puisi Arab dipakai seperti ini:

> *"Andai saja ada di antara mereka pemimpin kita*
> *Yang memeras hartanya setitik saja"*

Puisi tersebut bercerita tentang seseorang dari suatu kafilah yang pergi menemui pemimpin kafilah yang lain untuk meminta uang. Seakan menyindir, kau punya banyak sekali harta, beri aku sedikit saja, setitik saja yang diperas darinya, kau tetap punya bagian utamanya. Dia berharap punya pemimpin yang bisa memberi seperti pemimpin kafilah ini memberi. Sindiran yang halus.

Manfaat dari puisi adalah ia memberi kita *insight* bagaimana Bangsa Arab menggunakan kata ini sehingga kita dapat mengerti lebih baik bagaimana Allah berkomunikasi dengan masyarakat Arab kuno. Karena ini bahasa mereka, bahasa yang mereka gunakan untuk bicara.

Lalu ada kata *'asharat* yang digunakan untuk menyebut seorang wanita yang akan mencapai usia tua. Masa mudanya akan segera kadaluarsa, mereka menyebutnya 'asharat. Atau seorang gadis yang beranjak dewasa juga disebut 'asharat, hari-hari terakhir masa gadisnya akan berakhir.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat *picturesque*. Untuk memahami kata 'ashr, bayangkan awan yang berkumpul dan angin menekannya, memerasnya, lalu turun hujan. Dalam Alquran disebut

*minal mu'shiraati maa'an sajjaaja. Mu'shirat* berasal dari akar kata yang sama dengan 'ashr.

Asy-Syihab berpendapat bahwa 'ashr berarti periode di mana kau tahu seseorang akan meninggal dunia atau periode dalam sejarah yang kau tahu suatu negeri jadi musnah. Keduanya menggambarkan keadaan darurat dan tragedi sejarah manusia.

'Ashr juga berarti waktu di mana kau seharusnya melakukan sesuatu tapi tak kau lakukan. Atau 'ashr juga berarti "datang di saat seharusnya seseorang tak datang". Artinya, manusia dalam kerugian, waktu bagi mereka untuk mengubahnya adalah sekarang secepatnya (tapi mereka tak melakukannya padahal seharusnya melakukannya).

Kita diminta untuk merenungi waktu yang sedang berlalu cepat dari kita semua. Kita bisa saja terus mendalami tekuis tata bahasa atau *quotes* dari para ahli tafsir lalu tenggelam di dalamnya. Coba pikirkan bagaimana hal ini sedang terjadi pada diri kita saat ini, saat membaca kalimat ini.

Engkau dan aku punya 24 jam dalam sehari. Berapa banyak yang terpakai untuk kerja, tidur, bekerja keras untuk menabung di dunia, bayar tagihan; dan berapa banyak darinya yang digunakan untuk mempersiapkan atau membayar tagihan kita di akhirat? Sudah berapa banyak waktu terpakai agar kita siap berdiri di hadapan Allah untuk diaudit. Ada audit musim pajak, ada juga audit tertinggi yang akan datang di mana kita harus bertanggung jawab atas setiap kelakuan.

***

Aku terus mengatakan hal ini karena kata 'ashr memiliki arti yang sangat kaya dan dalam. Allah meminta

kita membayangkan keseluruhan hidup kita berapapun usianya hanya dalam satu hari dan sekarang sudah waktu ashar. Kalau kau bisa mentransformasikan caramu menggunakan satu hari, pada dasarnya kau telah mentransformasikan seluruh hidupmu.

Nyatanya, kebanyakan dari kita kerja rutin dengan kegiatan sehari-hari sama persis. Baik yang *full time* di kantor maupun mengurus rumah, baik presiden maupun pemulung sampah, kita melakukan hal yang sama terus menerus. Kalau kau bisa membawa perubahan pada satu bagian dari hari-harimu, sebenarnya kau mentransformasikan keseluruhan hidupmu. Dan kesempatan untuk melakukan perubahan itu hampir habis.

Kita baru bisa membuat perubahan pada kesempatan sekilas. Kita istirahat dari jadwal rutin pada hari raya, ada kerabat yang meninggal dunia, atau saat ada yang melahirkan. Lalu kita kembali lagi menjalani rutinitas sebelumnya, kembali ke kebiasaan lama. Kenapa? Karena kita tak bisa melihat di mana letak kegentingannya.

Kau mungkin biasa tiba di kantor jam 9 pagi. Tapi pelan-pelan jadi malas. Lalu datang jam 10 atau jam 11. Kau melakukannya karena kau tahu tak akan dipecat. Harus ada rasa darurat yang memaksamu untuk datang tepat waktu. Kalau kau yakin secara mutlak ada kegentingan, kau tak kan punya pilihan selain datang tepat waktu setiap hari. Akan jadi otomatis dan konsisten dan mudah, bahkan kau tak perlu memikirkannya. Kalaupun ada yang bertanya "Bagaimana caranya datang tepat waktu?", kau menjawab "Tidak tahu, aku tak memikirkannya, aku hanya melakukannya, bangun pagi, mandi, beres-beres, berangkat."

Kalau kita benar-benar yakin, seperti kita yakin akan kehilangan pekerjaan kalau tak muncul tepat waktu, kalau kita benar-benar yakin bahwa kita menuju kerugian,

sementara ada beberapa perbuatan yang perlu dimasukkan ke dalam rutinitas kita, seperti shalat atau berusaha meninggalkan yang sia-sia, kalau kita benar-benar yakin jika tak segera dilakukan akan menuntun kita pada kerugian, seperti rugi kehilangan pekerjaan, seperti tak akan ada yang datang telat untuk pertemuan di kantor imigrasi, atau di bandara, kita akan tiba 2 jam sebelumnya karena kau yakin kalau tak datang kau akan benar-benar rugi, maka kau akan melakukannnya dengan segera.

Kalau kau benar-benar percaya semuanya akan membawa kita pada kerugian, maka mengubah satu hari saja akan jadi sangat mudah. Benar-benar mudah. Itulah kenapa ketika Allah membicarakan tentang khusr, kerugian, hal pertama yang disebut pada pengecualian adalah iman. Dan ini bukan sembarang iman. "Oh, kecuali orang beriman? Aku termasuk dong." Bukan. Bukan jenis iman seperti itu. Ini adalah jenis iman yang nyata dan dalam dan kuat, *real deep conviction*: aku yakin bahwa apa yang kulakukan menyatu dengan secara langsung dengan kesuksesanku dan terhubung secara langsung dengan kegagalanku, aku lebih baik mengubah caraku hidup dengan segera.

Dan hanya dalam satu frasa: *wal 'ashr*! Kesempatan untuk berubah itu sedang diperas, kita tak punya banyak waktu.

Jenis kegentingan yang akan kau lihat pada seorang siswa yang lupa mengerjakan tugas atau belajar sebelum ujian akhir. Atau jenis kegentingan yang akan kau lihat di musim audit, audit pajak atau audit proses yang lain. Atau kalau kau telat bangun pergi bekerja untuk *meeting* yang sangat penting, di rumah kau akan ribut, tak ada yang lebih penting lagi, sarapan atau yang lain, kau akan langsung berangkat, *you will go*.

Karena merasa darurat. Kau yakin akan dapat masalah jika tak mengerjakannya. *You're absolutely convinced.*

Kita harus membandingkan jenis keyakinan seperti itu dengan jenis keyakinan pada agama kita.

Bayangkan bosmu marah besar dan masuk kantor sambil berkata, "Sumpah, kalian semua dalam masalah besar. Setiap pegawai. Kau akan mengemis-ngemis!" Lalu dia pergi sambil membanting pintu. Sesudah dia pergi, apa kau akan bersikap biasa-biasa saja? Tidak. Dia tidak spesifik menunjuk siapa, dia tak bilang sebagian pegawai yang dalam masalah, dia bilang setiap, termasuk engkau, dalam masalah besar dan akan segera kejadian dalam waktu sangat dekat, sangat-sangat dekat. Kau akan berpikir, "*Oh my God*, kenapa dia marah? Apa ini karena yang telah kulakukan atau karena yang tak kulakukan? Apa yang harus aku lakukan?"

Aku memberikan banyak sekali ilustrasi karena surat ini sangat penting bagi hidup seorang muslim. Surat hadiah dari Allah, hanya 3 ayat untuk menyelamatkan kita dari masalah besar, untuk mengubah hidup kita. Kau bahkan tak perlu bersusah payah menghafal Alquran untuk mengubah hidupmu, cukup pahami surat ini saja, *subhanallah*, ia akan mentransformasi hidupmu.

Sekarang bayangkan kau dapat pekerjaan. Bosmu mengatakan kau hanya perlu mengerjakan 4 tugas setiap hari. Tak banyak-banyak, tapi harus keempatnya kau kerjakan. Kadang bos memberikan tugas yang kau ahli mengerjakannya, kadang juga memberikan tugas yang tak kau sukai. Tapi karena itu tugasmu, berapa banyak yang akan kau kerjakan? Keempatnya. Meskipun 2 darinya kau sukai dan 2 darinya kau malas mengerjakannya, kau akan mengerjakan kempat-empatnya. Mungkin kau memutuskan untuk mengerjakan 2 saja dan tak kan

menyentuh 2 sisanya. Tak perlu khawatir, Si Bos pasti mengerti saat dia melihat bagaimana sempurna dan mengagumkannya hasil 2 pekerjaanmu.

Lalu dia datang dan bertanya, "Ada cerita apa nih? Ada progres?"

"Aku selesai mengerjakan yang dua 100%"

"Terus yang lainnya?"

"Hmm, sebenarnya aku tak mengerjakannya, tapi lihatlah yang dua ini, sempurna."

Menurntmu apa yang akan dilakukan Si Bos? Tetap mempekerjakanmu? Tidak. Bahkan kalaupun kau tak menyelesaikan keempatnya dengan sempurna, tapi setidaknya kau berusaha mengerjakannya sebaik mungkin, kau tak dapat 100%, tapi dapat 79% untuk keempatnya, itu jauh lebih baik dari 100% untuk 2 saja.

Jadi saat Allah menentukan 4 syarat: beriman, beramal shaleh/berbuat baik, saling mengingatkan dalam kebenaran, saling mengingatkan dalam kesabaran, kau tak bisa berkata "Iman? Hmm oke aku akan memperbaiki iman. Amal shaleh, bisa lah diusahakan. Yang lain? Hmm, ini untuk pendakwah, itu untuk Syeikh. Bukan untukku." Allah berkata semua dan setiap orang dalam masalah kecuali yang memenuhi 4 kriteria, tapi kau tertarik pada yang 2 saja, atau 1 atau 3, itu juga termasuk dalam kerugian. Kerjakan semuanya atau tidak sama sekali. Sikap atau *attitude* seperti itulah yang harus kau miliki dari surat ini. *It's all or nothing.*

*"Yaa laitanii kuntu turaaba."*

– Qur'an, An-Naba (78:40)

## Delapan

Sekarang mari masuk ke ayat ke-2: *innal insaana lafii khusr.*

Pertama, kata *inna.* Dalam Bahasa Arab, selain berarti "sungguh", "sesungguhnya", atau "tak diragukan lagi", kata inna juga digunakan untuk berbicara pada kelompok orang yang sudah memiliki keraguan atau tidak percaya akan apa yang akan kau katakan. Jadi, kata *inna* dalam *inna al insaana lafii khusr* mengajarkan bahwa saat manusia mendengar ayat ini (atau membaca buku ini) kebanyakan dari mereka tidak percaya. Mereka tak percaya bisa seburuk itu. Menakutkan sekali ceramah kau ini! Tidak mungkin serugi itu, bro.

Karena pemirsa sudah ragu-ragu atau tidak percaya, maka Allah memastikan semuanya dengan menggunakan kata *inna*: memang seperti itulah keadaannya.

Lalu mungkin kau mengira surat ini ditujukan kepada orang kafir. Beberapa menafsirkan *al insaan* berarti *al kaafir.* Kebanyakan ahli tafsir menyangkalnya dengan argumen yang lebih kuat. Kenapa? Karena ada kata illa, kecuali. Karena Allah memberikan pengecualian, maka ini tentang semua manusia. Kalau ini tentang orang kafir, maka pengecualian tersebut tidak ada gunannya. Kafir ya kafir, sudah rugi. Karena ada kata illa, surat ini ditujukan kepada masing-masing dan setiap manusia.

Kedua, kata *al insaan.* Kita sudah menyinggunguya sebelumnya karena kata insaan muncul di berbagai tempat dalam Alquran. Kata insaan berasal dari beberapa akar kata, masing-masing dengan argumentasi yang baik. Salah satunya adalah *nisyaan* (nis.yaan) yang berarti lupa. Ini mengisyaratkan ketika manusia diingatkan ia dalam kerugian, apa yang terjadi setelahnya? Lupa. Kau mendengar khutbah, merasa diingatkan, kau tergugah dan

berkata "*Oh man*, aku harus segera berubah." Tapi saat kau keluar masjid menuju parkiran, kau sudah lupa lagi isi khutbahnya. *Insaan*.

Dalam surat Al-'Araf Allah malah membuat kesepakatan dengan manusia sebelum lahir ke dunia, "Alasta bi rabbikum?" – *Am I not your Master*? Bukankah Aku ini Tuhanmu? Masing-masing dari kita menjawab, "Balaa syahidna" - Benar, tentu Engkaulah, kami bersaksi – *Yes, we bear witness*. Tapi apa yang terjadi ketika kita tiba di dunia? Lupa. Kita lupa keseriusan perkataan "laa ilaaha illallaah". Kita lupa arti perkataan "Muhammadur Rasulullah".

Sebenarnya kata "insaan" sudah cukup untuk merujuk *orang* atau *individu*. Penggunaan kata "al insaan" memiliki manfaat lebih: satu, untuk mengisyaratkan sifat pelupa; dua, mengisyaratkan "semua manusia dan masing-masing manusia" dalam waktu yang bersamaan (semua kategori dan juga tunggal/singular).

Kita akan belajar hal yang sangat penting dari kata tersebut.

Dalam psikologi, ada konsep yang disebut *Diffusion of Responsibility*, Defusi Tanggung Jawab. Ilustrasinya seperti ini. Misalnya seorang bapak meninggalkan anak-anaknya di rumah, entah bekerja entah ke mana. Anak-anak sedang bermain di tengah rumah ketika ia keluar sambil berkata kepada mereka, "Baik-baik ya di rumah, bapak pergi dulu. *Be good..!*", lalu menutup pintu.

Apakah anak-anak itu akan baik-baik di rumah? Tidak. Karena ada kesimpangsiuran tanggung jawab. Tapi kalau Si Bapak buka pintu lagi dan mengoreksi, "Budi, kamu jangan mengganggu adikmu. Ahmad, jangan main bola di dapur. Yuli, ingat cuci piring. Susi, tidur siang nanti." Kalau kau lebih spesifik, apa mereka akan lebih bertanggung jawab? Iya. Kalau kau berkata secara

umum pada semua kategori, apa yang terjadi? Ini pasti membicarakan orang lain, aku sudah baik.

Atau contoh lain, misalnya seorang guru di kelas mencoba menenangkan siswa yang berisik. Ia berkata, "Jangan berisik, semua diaamm." Berhasil? Tidak. Tapi coba jika Si Guru menunjuk satu orang sebagai contoh (ini tips yang bagus untuk guru), "Budi, kau mau terus berisik atau diam?" Satu saja, siswa lain akan menciut. Karena kau menunjuk secara spesifik, tak ada lagi defusi tanggung jawab.

Seringkali orang diberi tanggung jawab, ia malah berasumsi "Ya ini penting, tapi selalu ada orang lain yang mengerjakannya". Bayangkan guru tadi masuk kelas dan berkata, "Kalian dalam masalah besar!" Hemm tak semenakutkan itu. Tapi kalau ia spesifik, "Budi, kau tak tahu seberapa besar masalah yang kau hadapi!" Lebih menakutkan, bukan?

Bisa saja dikatakan "innan nasa", *orang* dalam kerugian. Tapi ini "innal insaan", setiap dan masing-masing manusia yang pelupa itu sedang tenggelam dalam kerugian – *each and every single individual forgetful human being is immersed in a state of lost.* Jadi saat manusia mendengar ayat ini, siapa yang harus dipikirkan? Diri sendiri. Lupakan orang lain. Hanya aku yang dalam masalah.

Saat berbicara keselamatan dari api neraka di Hari Pembalasan, tak kan ada sumbangan kebaikan atau *charity.* Seorang ibu tidak akan peduli pada anakuya, saudara lari dari saudaranya, sahabat baik tak lagi jadi sahabat baik, meskipun kau mencintai keluargamu atau siapapun dengan amat sangat. Karena mencintai seseorang, kita bisa melakukan hal yang sangat jahat. Padahal orang tersebut, orang yang kau sangat cintai di dunia ini, saat ia akan dilemparkan ke dalam api neraka,

dia berkata kepada Allah, "Dapatkah aku diselamatkan dari hukuman dengan ditukar anakku, bisakah kau lemparkan saja anakku, bayi itu, dari pada aku?" Itulah yang akan dikatakannya! "Dan istriku, saudaraku, ibuku, bapakku, kerabat-kerabatku," Ia akan melihat semua manusia dan berkata,"Oh Allah, Kau akan melemparkauku, kenapa Kau tak lemparkan mereka saja, semuanya, biarkan aku selamat!"

Itulah situasinya. Pikirkan. Di hari itu kau akan melupakan orang lain dan orang lain akan melupakanmu. Lupakan kata-kata manis dan janji hidup sehidup semati selamanya. Khawatirkan dulu keselamatanmu.

Aku mengatakan semua ini dengan rasa tulus dan niat baik dari hati, untukmu. Bukan berarti tak peduli menelantarkan mereka, bahkan kita harus peduli kepada mereka dalam pengecualian di bagian menyampaikan kebenaran. Kita juga harus ingin mereka tahu dan memahami kenyataan ini. Namun sikap kita harus benar-benar berubah akan prioritas hidup.

Kita terlalu khawatir pada anak, sampai lupa pada diri kita sendiri. Anakku harus masuk pesantren, anakku harus berada dalam lingkungan yang baik, anakku harus ini dan itu, jangan sampai ia rugi. Lalu bagaimana dengan dirimu? Lingkungan yang baik buatmu, kenapa kau menonton itu, kenapa kau curang dalam berbisnis, kenapa kau tak shalat? Kita ingat pada orang yang kita cintai, tapi lupa pada diri sendiri.

Kau menghadap imam masjid, "Ustadz, mohon bantuan untuk membimbing anakku." Serius? Karena menurutku, kalau kau berantakan dalam membesarkan anakmu, orang pertama yang memerlukan saran adalah dirimu, yang perlu bimbingan adalah dirimu. Apa yang terjadi selama ini, bertahun-tahun kau kemana saja? Di mana kau sebagai orang tua saat harus mengerjakan

tugasnya? (Ingat salah satu arti 'ashr: tak mengerjakan sesuatu di saat seharusnya mengerjakan).

Jadi kata al insaan menunjuk pada diri kita sendiri. Kita harus memiliki rasa genting akan fakta bahwa kita tidak aman dari kerugian. Kesimpulan sampai sini:

*No doubt, each and every single human being as forgetful as they are, are deeply immersed in a state of lost. And they should also realize that Allah has already sworn time is running out.*

Tak diragukan lagi, masing-masing dan setiap manusia yang pelupa ini sedang tenggelam dalam kerugian. Kita juga perlu sadar Allah telah bersumpah bahwa waktu sedang diperas meninggalkan kita. Waktu bagi kita untuk mengubah kelakuan kita hampir habis. Semoga kita menjadi seperti sahabat Rasul yang ketika bertemu, mereka tidak akan berpisah sebelum mengucapkan satu sama lain: *wal 'ashr, innal insaana lafii khusr, illal ladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaata wa tawaashau bil haqqi wa tawaashau bish shabr(i).*

## Sembilan

Aku tak akan memburu-buru apapun dalam buku ini, setebal apapun jadinya tak masalah. *I won't rush anything.*

Kita baru sampai pada *innal insaan*, manfaat kata *inna*, dan berbagai arti *al insaan*. Sekarang mari kita satukan dengan *lafi khusr*.

Dalam Bahasa Arab ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk memperkuat atau memberi penekanan pada suatu pernyataan. Dalam Bahasa Indonesia kita hanya bisa mengatakan "Manusia berada dalam kerugian" atau dalam Bahasa Inggris "Human being is in lost". Sebuah pernyataan. Sedangkan dalam Bahasa Arab, kita tak hanya dapat membuat pernyataan, tapi juga ia bisa diberi penekanan dan diperkuat menggunakan alat-alat tertentu. Bisa diperkuat, diperkuat, dan diperkuat lagi. Begitu juga sebalikuya, sebuah pernyataan bisa diperlemah, diperlemah, dan diperlemah terus. Dan pernyataan *innal insaana lafii khusr*, secara tata bahasa, merupakan pernyataan paling kuat yang bisa dibuat.

Kenapa? Karena:

*Pertama,* dalam Bahasa Arab ada yang disebut "jumlah ismiyah" dan "jumlah fi'liyah", kalimat berbasis kata benda dan kalimat berbasis kata kerja, *noun-based sentence and verb-based sentence*. Pernyataan ini merupakan pernyataan berbasis kata benda. Secara retoris, kata benda lebih kuat karena statis, diam, tak bergerak, tak berubah, atau stabil dibanding kata kerja yang fieksibel, berubah, atau kontinu. Bangsa Arab biasanya menggunakan kalimat berbasis kata kerja ketika berbicara (manusia *merugi*) dan akan memakai basis kata benda pada kesempatan khusus, seperti dalam surat ini (manusia *dalam kerugian*).

*Kedua,* ia tidak dimulai langsung dengan *al insaan*, tapi didahului *harf taukid* (proposisi) *"inna"* hanya untuk meminta perhatian akan apa yang akan dikatakan.

*Ketiga,* ada bagian *al* pada *al insaan* yang mengisyaratkan "semua manusia" dan juga "masing-masing dan setiap manusia" (sudah kita bahas perbandingan kategori dan singular dalam *Diffusion of Responsibility*). Ini lebih kuat dibanding mengatakan *insaan* saja, manusia atau orang saja.

*Keempat,* ada frasa *lafii*. Tidak hanya *fii* (in, di dalam), tapi *lafii*. Huruf *Lam* di sini agak sulit diterjemahkan tapi secara retoris ia memiliki fungsi yang sama seperti *inna*, sungguh, benar adanya, tak diragukan lagi, dst.

*Kelima,* bentuknya tidak *la khaasir* (manusia pengecut, *a loser*), tidak juga dalam kata kerja *laqad khasara* (manusia telah rugi, *has lost*), tapi *la fii khusr*. Manusia DALAM kerugian, *he is IN lost*. Ingat *imagery* orang yang tenggelam? Ia tenggelam dalam kerugian.

Khusr juga merupakan *isim fa'il* yang menandakan sesuatu yang terjadi sekarang. Dan dengan menambah proposisi *lafii,* ia menjadi keadaan yang konstan. Ia tenggelam di dalamnya; sudah di dalamnya, sedang di dalam, dan akan terus di dalam kerugian.

*Keenam,* ada *tanwin* "in"pada akhir kata *khusrin* (dibaca *khusr* karena jeda). Bukan saja rugi, tapi rugi yang sangat besar. (Tapi bukan *khusraan* yang berarti rugi yang tak bisa dibayangkan. Sudah kita bahas sebelumnya.)

Jadi dari alat yang satu ke alat yang lain, dari proposisi sampai *tanwin*, pernyataan ini terus menerus diperkuat sehingga menjadi yang paling kuat.

Ditambah lagi, Allah SWT memulai surat ini dengan sumpah, wal 'ashr, demi waktu. Salah satu fungsi sumpah

juga merupakan manifestasi kemarahan. Kau bersumpah, kau memiliki perasaan marah di dalamnya. "Sumpah, akan kubunuh kau!" Fakta bahwa Allah bersumpah sebelum mengatakan manusia dalam kerugian, tidakkah kau lihat kemarahan dalam surat ini?

*It's the strongest that it could possibly be.*

***

Kita sudah membahas khusr, khasara, dan khusraan. Khusr juga berarti menderita (rugi merupakan terjemahan umum). Dalam ilustrasi investasi dan bisnis, khusr berarti rugi tanpa untung dan kehilangan modalnya. Khusr juga digunakan saat kita ditipu. Tidak hanya rugi, tapi rugi karena ditipu. "Khasirat tijaratuhu", bisnisnya merugi karena ditipu, sebalikuya "Rabihat tijaratuhu", bisnisnya menguntungkan. Isyarat bahwa manusia menipu dirinya sendiri sampai ia berada dalam kerugian.

Akan kita lihat beberapa pendapat para ulama:

Kata insaan merujuk pada semua manusia. Saat membaca surat ini jangan berpikir bukan aku, orang lain itu yang sedang tenggelam, tetanggaku yang rugi, atau kafir itu yang rugi. Ini adalah pernyataan universal yang berlaku tunggal, untuk masing-masing.

Az-Zamakhshari berpendapat bahwa manusia dalam kerugian yang besar karena perdagangan yang dibuatnya. Mereka menyimpan uang dan tenaga dan waktu untuk sesuatu yang dikira akan membawa kentungan, profit, tapi sesuatu itu tak membawa apapun selain kerugian, kecuali orang yang beriman. Karena hanya orang berimanlah yang melakukan perdagangan dengan membeli akhirat dan melepaskan dunia, jenis transaksi orang shaleh. Dan siapapun yang menentang atau

menghalangi transaksi tersebut, ia termasuk dalam kerugian.

Asy-Syaukani berpendapat bahwa manusia secara konstan melakukan penjualan. Mereka berkompetisi mendapatkan penjualan yang lebih banyak dari yang lain, di situlah mereka rugi. Ia menguras usianya, usia muda, usia tua, usia remaja, untuk pekerjaan dunia, padahal ia rugi, sia-sia, berbelok dari kebenaran dan mati, lalu bangun di akhirat.

Khusr juga disepadankan dengan *Halaka* yang berarti kematian yang menyeramkan, *violent death.* Maut berarti mati, tapi halaka berarti kematian yang sadis, seperti mati terlindas truk, atau terbakar, mirip-mirip *Final Destination.* Khusr juga disepadaukan dengan *'Ukuba*, akhir yang buruk. Suatu akhir yang orang lain takut melihatnya. Kalau kau berakhir seperti itu, orang lain yang melihatnya akan berkata "Aku tak mau akhir hidupku seperti itu", *I don't wanna end up like that*, atau *you don't wanna go down that road.*

Ibnu Zaid berpendapat bahwa *lafii khusr* berarti *lafii syarr* (syarr=kejahatan), tenggelam dalam kejahatan. Karena kerugian terbesar manusia adalah terlibat dalam perbuatan jahat.

Pendapat yang paling penting dan indah datang dari Ibnu Taimiyah. Dia berargumen bahwa ada 2 hal yang menghalangi manusia dari iman dan amal shaleh (keduanya merupakan jalan keselamatan). Dia menyebutnya *Syubuhat* dan *Syahawat*, keraguan dan nafsu, *doubt and temptation.* Maksudnya begini:

Saat kau mengajak orang untuk menerima agama Islam, kau meminta mereka melepaskan banyak hal. Ustadz Nouman bercerita, "Aku punya teman saat kuliah. Oranguya besar, suka bola, dan dia terus membicarakan Islam. Kukatakan kenapa tak jadi muslim saja. Katanya,

aku tak bisa melepaskan babi, *that's a good stuff*." Apa hambatannya? Dia tidak ragu, dia yakin Islam itu baik. Hambatannya adalah hawa nafsu. Yang lain tak bisa lepas dari dugem, tak bisa lepas dari perempuan, obat-obatan, *party*, minuman, ini dan itu. Hati mereka punya hasrat dan keinginan, *desire*.

Di satu sisi ada orang yang berkata, "Ini benar, tapi aku tak bisa hidup seperti itu, tarikan gravitasi dari hawa nafsu terlalu kuat bagiku." Karena Syahawat.

Di sisi lain ada yang tak menerima Islam karena ia tak yakin ini adalah kebenaran. "Bagaimana kau tahu agamamu adalah satu-satunya agama yang benar? Ada banyak agama di luar sana, bagaimana dengan mereka? Akan masuk neraka begitu saja? Itu yang kau percaya? Aku tak bisa menerimanya. Aku tak yakin, bagaimana mungkin hanya ada satu jalan yang benar? Kalaupun hanya satu yang benar, kenapa tak semua orang mengikutinya?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti muncul dan mereka jatuh dalam keraguan. Doubt.

Satu atau keduanya dari keraguan dan hawa nafsu akan menghalangimu dari menerima kebenaran.

*By the way*, kebanyakan orang masalahnya bukan keraguan, melainkan hawa nafsu. Ketika mereka menyerah pada hawa nafsu, syaitan datang menambahkan virus baru berupa keraguan. Dengan kata lain, ada masalah psikologi atau spiritual (*temptation*) dan ada masalah intelektual atau pikiran (*doubt*). Saat mereka diberi tahu tentang kebenaran, mereka akan berkata "Aku ragu", sebenarnya itu adalah palsu, topeng, *a facade*. Masalah utamanya adalah hati mereka punya keinginan dunia, tak mau melepaskan hawa nafsunya, lalu untuk menutupinya mereka membuat alasan-alasan intelektual. Saat kebenarannya terungkap, mereka akan berkata "Aku

tak ingin berubah. *I don't wanna change.* "Mereka tak ingin keluar dari keadaan yang menyedihkan.

Kenapa membahas pendapat Ibnu Taimiyah tersebut? Karena Allah setelah menyebut iman dan amal shaleh, Dia menyebut 2 hal berikutnya, bukan? *Mengingatkan akan kebenaran* dan *mengingatkan akan kesabaran.* Ibnu Taimiyah berargumen bahwa *tawashau bil haqq*, *mengingatkan akan kebenaran*, adalah alat penghapus keraguan. Kebenaran adalah senjata untuk melawan keragu-raguan. Jadi *tawashau bil haqq* menghilangkan penghalang yang pertama, *doubt.*

Lalu penghalang yang satunya lagi? Hawa nafsu, *temptation.* Untuk melawan hawa nafsu, mengetahui kebenaran saja tidak cukup. Kau harus memiliki kekuatan untuk tak jatuh ke dalamnya, kekuatan untuk mengontrol dan menahan diri sendiri. Dari mana datanguya kekuatan seperti itu? Dari *tawashau bish shabr*, saling mengingatkan akan kesabaran.

Kau lihat bagaimana indahnya 2 hambatan yang menghalangi manusia dari iman dan amal shaleh, dari jalan keselamatan, keduanya diselesaikan dengan *tawashau bil haqq wa tawashau bish shabr.* Di situlah letak pentinguya memahami pendapat Ibnu Taimiyah.

## Sepuluh

Dalam dua ayat pertama ini Allah menggambarkan realitas kenyataan yang sangat kuat, salah satunya adalah bahwa manusia sangat sibuk dengan masalah pribadinya. Saat Allah berkata manusia dalam kerugian, kita berpikir tentang api neraka, Hari Pembalasan, dan semacamnya. Padahal cara Allah menciptakan manusia di dunia ini juga penuh dengan kerja keras. Orang kafir, orang muslim, sama-sama bekerja keras. Kita harus bekerja 40 atau 48 jam per minggu untuk mendapatkan slip gaji dan masih kesusahan untuk bertahan hidup. Hidup ini tak mudah bagi siapapun. *Life is not easy for everyone.* Ada yang susah mendapatkan makan, melihat anaknya kelaparan, melihat berbagai macam penindasan. Bagi orang kafir mungkin dunia ini surga, tapi mereka juga bekerja keras dan rugi juga bahkan dalam hal-hal duniawi. Akibatnya apa? Ketika manusia tenggelam dalam masalah pribadi, yang ia pikirkan hanyalah dirinya sendiri sehingga ia gagal melihat bahwa ia merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar, *they fail to see the larger picture.*

Mereka gagal melihat bahwa masalah mereka itu tak ada apa-apanya dibanding masalah yang terletak di depan. Kau pikir ini masalah? Ada yang jauh jauh lebih besar di depan. Mereka mengira rugi sekarang, tapi kalau kau simpan pandanganmu dengan baik, *if you put things in perspective*, kau akan tahu kerugian sekarang tak ada apa-apanya dibanding kerugian yang sedang menanti.

Ditambah lagi kau tak tak punya iman? Maka masalahmu akan terlihat melebihi proporsi yang sebenarnya. Kau cenderung tak peduli karena "Aku punya masalah yang lebih penting dan lebih besar".

Ustadz Nonman bercerita, saat tinggal di Marylin ruang bawah tanah rumahnya kebanjiran. Ia mengeluhkan

karpet yang basah, anak-anaknya di lantai atas, elektronik, lantai, lumpur, ini dan itu. Terasa stress. Ia meminta bantuan kepada seorang sahabatnya untuk bersih-bersih. Dia berasal dari Somalia, orangnya baik sekali, sering bantu-bantu di sekolah Islam dan masjid. Saat dia membantu itu, dia berkomentar, "Kau terlihat khawatir, *akhi*, bro." Ia menjawab, "Ya ini air bla bla bla.." Dia membalas, "Jangan khawatir bro, kau tak bisa melawan air, ia bahkan telah membunuh Fir'aun." Haha.

Lalu mereka mulai mengobrol. Dia menceritakan kisah hidupnya. Subhanallah. Dia baru berumur lima tahun saat kampungnya diserang suku musuh, dia menyelamatkan diri di balik keledai sembunyi di rerumputan ilalang. Kedua orang tuanya dieksekusi, dia satu-satunya anggota keluarga yang tersisa. Umur lima tahun dia sudah hidup sendiri. Lalu dia mengembara sebagai anak kecil ke setengah Afrika. Dia pergi ke Ethiopia, bertemu dengan seseorang dan bekerja padanya, belajar pada seorang Syeikh, belajar sedikit tentang perdagangan, lalu menjadi insinyur. Cerita hidupnya menakjubkan dan sedikit gila yang saat kau mendengarnya kau akan berkata, "Aku tak punya masalah". Masalah banjir tak ada apa-apanya dibanding dia.

Kau menenggelamkan diri dalam masalah dan meledakkannya melebihi proporsi yang sebenarnya, *blown out of proportion*. Dan ini merupakan jenis kerugian yang lain bagi manusia. Ia rugi karena gagal melihat bahwa masalahnya sebenaruya kecil saja dibanding masalah yang lain dan dia gagal bersyukur kepada Allah SWT.

Saat hal itu terjadi, manusia akan gagal melihat 3 hal:

Pertama, gagal melihat *ciptaan* Allah SWT sebagai *tanda* yang mengingatkanmu akan tujuan hidup yang

sebenarnya. Masalah apa sih yang seharnsnya kau tangisi? Masalah keuangan itu kecil, *nothing*. Masalah kesehatan itu kecil. Masalah iman jauh lebih besar. Masalah sosial itu kecil. Pekerjaan, kecil. Jodoh, kecil. Dibanding masalah bahwa aku tenggelam dalam perbuatan jahat dan aku perlu berbuat baik agar selamat. Itu masalah yang jauh lebih besar, *much much bigger problem*. Dan saat kau merenungi ciptaan Allah, secara alami kau akan ingat Penciptamu dan ingat ke mana kau akan menuju.

Kedua, gagal melihat pelajaran yang terdapat pada *sejarah*. Kalau kau berkaca pada sejarah, sudah banyak orang datang lalu gagal lalu hilang. Mereka punya sedikit waktu untuk sukses, mereka tak menggunakannya, mereka gagal, kesempatannya habis, lalu hilang ditelan sejarah. Lalu generasi baru datang dengan kesempatan yang barn, mereka gagal juga dan waktunya juga habis. Sekarang giliranku, aku punya kesempatan, aku lebih baik tak membuat kesalahan yang sama. Allah mengisyaratkan kisah negeri-negeri dari masa lalu dan seluruh kejadian sejarah hanya dalam satu frasa, *wal 'ashr*. Kerugian terbesar mereka adalah tak memanfaatkan waktu, maka aku pun tak akan menyia-nyiakannya.

Ketiga, gagal melihat tanda *wahyu, revelation*. Gagal melihat Alquran dan *legacy* dari Rasulullah sebagai petunjuk. Petunjuk cara menghidupi diri sendiri dan aspirasi apa yang harns diperjuangkan. Kau tak akan mendapat nasihat karir dalam pemrograman dari Rasul, tidak juga dari Alquran. Tapi kalau kau mencari bagaimana seharusnya membelanjakan uang, bagaimana seharusnya membesarkan dan mendidik anak-anak, bagaimana seharusnya bersikap pada tetangga, apa yang harns dilakukan kepada orang tua, kebaikan apa yang bisa kulakukan, saat kau memikirkan hal-hal seperti itu, maka

dapat kau temukan jawabannya dalam Alquran, maka carilah petunjuk dan nasihat dari Rasul.

Ketiga hal di atas cukup untuk menggambarkan bahwa kesibukan dengan masalah diri sendiri merupakan kerugian bagi manusia.

***

Shah Waliullah Dehlvi menghubungkan kata 'ashr dengan pengingat hari-hari Allah, *tafkir bi yaumillah*, dalam Alquran. Apa saja hari-hari Allah? Hari Dia menciptakan manusia, hari diturunkannya wahyu kepada Rasulullah, hari Nabi Musa berbicara dengan Allah, saat banjir pada kaum Nabi Nuh, saat Fir'aun dihancurkan, dan seterusnya, itulah hari-hari yang menakjubkan dan penuh keajaiban dalam sejarah manusia. Allah merekam hari-hari tersebut dalam Alquran. Di masa depan juga ada Hari Kiamat, hari manusia dibangkitkan dari kubur, hari saat orang-orang beriman melihat Tuhannya, dan seterusnya.

Itulah kesempatan tak biasa dari waktu. Dengan menggunakan kata 'ashr, kita diberi tahu, andai saja kita mengingat hari-hari Allah tersebut, akan cukup bagi kita untuk tak jatuh ke dalam kerugian. Akan cukup untuk meletakkan segalanya dalam perspektif yang benar, *to keep things in perspective.*

Hamiduddin Farahi berpendapat, salah satu pelajaran dari ayat ini ada pada situs bersejarah. Banyak orang yang pergi ke tempat-tempat bersejarah saat liburan, Tembok Besar Cina atau monumen kuno di Roma. Orang-orang mengambil foto *selfie* dengan senyum di wajah. Tahukah engkau monumen itu apa? Tanda dari negeri yang dihancurkan! Kuburan adalah jejak seseorang yang mati, tapi monumen-monumen itu adalah jejak dari negeri-

negeri yang mati. Pikirkan itu sebagai batu nisan dari semua penduduk negeri tersebut. Saat kau mengunjungi situs bersejarah, kau harus ingat bahwa orang-orang itu tak memanfaatkan waktu dengan baik, tak peduli seberapa hebat dan seberapa maju peradabannya mereka pikir, waktu adalah musuh yang tak bisa dilawan. Kau bisa memiliki seluruh senjata di dunia, kau akan tetap kalah.

Ada negeri yang berpikir "Tak ada yang bisa mengalahkan kita". Allah memberi tahu di akhirat nanti, "Bukankah kalian dulu yang bersumpah bahwa kau tak akan mengalami kejatuhan?" Kita akan menjadi nomor satu. Tak ada yang bisa melawan kita.

Waktu meruntuhkaumu.

Jadi, dengan mengunjungi situs purbakala, dengan sendirinya merupakan pengingat surat Al-'Ashr. Saat mengunjunginya, katakanlah *wal 'ashr innal insaana lafii khusr.*

***

Aku ingin kau memahami penderitaan manusia di dunia ini. Ada orang miskin kelaparan, ditimpa kejahatan, mereka yang pada dasarnya hidup menderita dan menyedihkan.

Jika kau pikirkan, manusia lebih menderita dari hewan. Selain penderitaan fisik, kita juga menderita secara psikologis. Seekor singa tak peduli pada cicitnya yang sakit. Burung tak mengayomi lagi kerabat jauhnya. Mereka menjaga kawanannya saat kecil sebentar, lalu setelah besar mereka sudah hidup sendiri-sendiri (mirip masyarakat modern, sebenarnya). Sementara manusia, kalau anakmu sakit, kau ikut merasa sakit, bahkan terasa

lebih sakit dari yang anakmu rasakan. Penderitaan psikologis kadang lebih buruk dari penderitaan fisik.

Kau mungkin berpikir penderitaan itu hanya terjadi pada orang miskin, orang sakit, atau orang lemah. Bagaimana dengan orang kaya, apakah mereka memiliki kehidupan yang baik? Sebenarnya tidak. Beberapa daerah yang memiliki tingkat bunuh diri tertinggi merupakan daerah terkaya di dunia. *Overdosis, anti-depresi*, dan semacamnya. Kau tahu seorang petani miskin yang kesusahan makan 2 kali sehari, ia bisa tidur dengan damai di malam hari. Tapi orang yang punya milyaran uang, punya 6 kamar tidur tinggal dipilih, ia tak bisa tidur di malam hari. Dibunuh secara psikologis.

Setiap orang rugi, setiap orang punya masalahnya sendiri-sendiri.

Dan Allah dalam surat ini tidak hanya memberikan jaminan pada kita akan keselamatan dari api neraka atau diadili di hadapan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu (itu akan jadi kerugian yang sangat buruk), tapi juga Ia memberikan obat untuk penderitaan di dunia, dari penderitaan psikologi, depresi, dan rasa takut. Solusi dari-Nya termuat dalam iman, amal shaleh, mengingatkan kebenaran, mengingatkan kesabaran. Nanti akan kita jabarkan bahwa keempatnya tidak hanya obat akhirat, tapi juga obat dunia. Ada kerugian di akhirat, ada juga kerugian di dunia. Allah memberi solusi untuk keduanya dalam surat ini.

Kenapa kau harus peduli? Karena suka tak suka, kau akan menemui-Nya. Kau mengira akan menemui-Nya atau tidak, kau siap atau tidak, peduli atau tidak, mau mendengarnya atau tidak, setiap detik yang berlalu membawamu lebih dekat pada pertemuan dengan-Nya. Kau bisa hidup penuh dengan dosa, silakan, *living it up*,

seakan-akan tidak ada hari esok. Ada hari esok dan sedang datang, dan kau akan menemui-Nya.

Lalu coba renungkan ini. Di dunia kita berkata, "Andai aku punya pekerjaan itu, andai aku punya mobil itu, andai aku memiliki perempuan itu, andai kupunya ini dan kupunya itu. Andai aku tak punya masalah ini dan tak punya masalah itu."

Tapi apa yang kita katakan di akhirat? "Yaa laitanii kuntu turaaba", Andai saja aku ini dulu adalah debu. *O, would I that I were dust...*

Dapat kau bandingkan? Kau pikir masalah di sini besar? Ada masalah yang jauh lebih besar. Jauh lebih besar.

*Perseverance and Tranquility*

## Sebelas

Akhirnya kita sampai ke ayat ke-3, ayat terakhir: *illal ladzina aamanu wa 'amilush shalihati wa tawaashau bil haqqi wa tawashau bish shabri.*

Pertama, mari kita lihat bahwa surat Al-'Ashr secara bahasa bisa dipandang sebagai satu kalimat, meskipun 3 ayat, ketiganya merupakan bagian dari satu kalimat, satu pembahasan:

*Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.*

Sudah kita singgung sebelumnya bahwa ayat terakhir ini menyatakan bahwa pengecualian selalu minoritas dan yang tak memenuhi pengecualian selalu mayoritas. Yang rugi mayoritas, yang sukses minoritas.

Di sini kita harus memahami sesuatu: bagaimana suatu masyarakat bekerja, *or just how the world works,* yaitu: *mayoritas memutuskan apa yang salah dan apa yang benar.* Mayoritas yang menentukan *trend*, standar, atau kelaziman umum. Bahkan dalam psikologi, kau tahu apa definisi normal? Perbuatan normal didefinisikan sebagai "perbuatan yang orang lain juga lakukan". Dan perbuatan abnormal didefinisikan ketika seseorang melakukan sesuatu yang orang lain tak ada yang melakukannya.

Semua orang mengemudi ke arah sana, kau ke arah sini, maka kau orang abnormal. Sama halnya dalam agama. Dalam masyarakat, mereka mengerjakan hal-hal tertentu. Di tempat bekerja, setiap orang mengerjakan hal-hal tertentu. Tapi kau seorang muslim, kau tak bisa melakukan hal-hal tersebut. Coba tebak apa yang mereka pikir tentangmu? Tidak hanya muslim, tapi aneh,

abnormal, *you don't fit.* Apa yang dia lakukan di sudut itu? Kenapa ia tak makan minum makanan minuman ini, padahal enak sekali? Kenapa dia tak pergi *party*? Kenapa ia menghindari perempuan yang sedang menggodanya itu?

*By the way,* saat kau secara konstan dilihat orang sebagai orang aneh, itu akan berakibat padamu. "Aku tak mau jadi aneh. Aku tak mau dianggap orang asing." Mayoritas sedang rugi, kau satu-satunya yang sukses, tapi mereka mulai meyakinkanmu bahwa kaulah yang hidup dalam kehidupan yang rugi. *You need to get with the program, basically.* "Ahh ini mulai sulit. Aku tak bisa hidup seperti ini. Orang lain bisa menikmati hidup begitu, kenapa aku harus hidup aneh begini." Secara psikologis kau mulai goyah.

Semua ikan berenang ke arah lain, satu-dua ikan mencoba berenang ke arah hulu. "Dia gila, ayo kita lewat sini." Untuk apa kau lewat sana, sulit sekali. Dan hanya akan tambah sulit. Tapi kau mengetahui bahwa mayoritas sedang menuju kerugian, kau harus berenang ke hulu agar selamat. Inilah tantangan kita yang sangat dalam. Kalau kau hidup di masyarakat yang menjalankan Islam, kau akan merasa mudah. Sayangnya kau perlu tahu, di sebagian besar negara Islam pun kasusnya tak seperti itu. Tak perlu idealis "aku akan hijrah ke dunia Islam", realistis saja. *What happens with the muslim world, we should know.*

Kalaupun kau berada di masyarakat yang menjalankan Islam, karena mayoritas menjalankannya, kau akan merasa mudah mematuhi agama. Tapi di masyarakat saat ini, kau akan kesulitan mematuhi agama karena mayoritas tak mematuhi. Ini terjadi juga dalam level keluarga. Mayoritas keluargamu menuju kerugian, kau ingin menyelamatkan diri, mereka akan mengataimu

pengecut. (Meskipun lucu karena sebenarnya mereka yang pengecut). *This is an amazing reality to be aware of.*

***

Kita sudah singgung di ayat-ayat sebelumnya tentang al insaan yang mengindikasikan semua kategori dan singular, tanggung jawab pribadi. Kau mengira sedang mengikuti mayoritas, keluarga atau suku atau negara, namun ketika datang penderitaan, kau akan menanggungnya sendiri. Orang mengikuti trend, tapi saat waktunya tiba, hubungan di antara mereka akan terputus sama sekali.

Unikuya, ketika membicarakan pengecualian di ayat ini, Allah tidak berkata *amana* atau *'amala*, Ia tak menggunakan kata tunggal/*singular*, tapi menggunakan kata jamak/*plural*: *amanu* dan *'amilu*. Kita harns memahami transisi dari singular ke plural ini.

Pelajaran dari transisi tersebut: orang-orang minoritas yang memenuhi syarat pengecualian ini, yang melawan mayoritas, yang akan berenang ke hulu, satu-satunya cara agar mereka bisa bertahan adalah dengan kokoh bersatu. Mereka tak bisa dipisahkan. Seperti daun yang terlepas dari pohon, ia akan mati. Ia harus tetap menyatu dengan umat. Jadi kita tahu bahwa kesatuan umat ini hanya bisa terjaga kalau orang yang beriman teguh bersatu, tak bercerai-berai.

Hanya dari transisi kata plural ke singular, kita belajar hal sedalam itu.

Iman bukanlah sesuatu yang bisa kau pelihara sendiri. Iman didorong oleh kedekatan dengan orang-orang baik, dengan saling mengingatkan, dengan saran dan nasihat, dengan shalat berjamaah. Kau mungkin mengira iman adalah urusan personal. Allah di sini menyatakan bahwa

iman adalah urusan kolektif, urusan bersama. Artinya, kalau kau merasa punya iman, tapi kau tak berurusan atau peduli dengan kelompok, komunitas, masjid, jamaah, kau tak pergi mendengarkan dan mendapat manfaat dari nasihat imam, kau tak punya teman baik yang memberikan saran, saling mengingatkan, maka kau pasti menderita kehilangan iman.

Kalian yang pernah menjauhkan diri dari masjid atau pengajian, kalian merasa tak enak, ada keinginan untuk kembali ke rumah Allah. Bukan karena shalat, di rumah pun kau bisa shalat. Tapi kebersamaan orang-orang beriman. Saat shalat berjamaah kau merasa lebih *khusyu* dan tak terburu-buru. Shaf-shaf yang menguatkan iman.

Dalam lingkungan belajar juga begitu. Kalau kau duduk sendirian mendengarkan ceramah atau kuliah, mungkin kau bisa mendapatkan manfaat. Bandingkan dengan saat banyak orang yang datang pada suatu pengajian atau kuliah, dengan sendirinya menjadi motivasi, karena kebersamaan, meskipun kau tak kenal siapa-siapa. *Laa ilaaha illallah* menyatukan jiwa-jiwa orang beriman. Pedulilah kepada kesatuan umat seperti itu.

## Dua Belas

Kemudian dalam frasa *illal ladziina aamanu*, Allah tidak menyebutkan kualifikasi atas iman. Biasanya Allah berkata *aamana billahi wa malaaikatihii wa kutubihi wa rasulihi wa bil yaumil aakhir* - iman kepada Allah dan malaikat dan kitab dan Rasul dan hari akhir. Tidak sama sekali. Kita dituntut berpikir, siapa orang-orang beriman ini? Atau iman jenis apa yang dimaksud dalam ayat ini?

Akan memakan waktu banyak untuk membicarakan iman dalam Alquran. Kita harus memilah dan memilih beberapa saja. Bagaimana caranya kau tahu kalau kau punya iman?

Pada dasarnya, esensi atau buah dari iman adalah ketenangan hati, *tathma'inul qulub*, *tranquility*. Kita bisa kehilangan kesehatan, kehilangan kekayaan, atau kehilangan orang yang dicintai. Apapun. Kalau kau punya iman, kau tahu bahwa dunia ini tidak permanen, sementara saja, dan apa yang Allah miliki di akhirat jauh lebih baik.

*Wa maa hayaatud dunyaa illaa mataa'ul ghuruur – Worldly utilities compared to the hereafter is miniscule.*

Di tempat lain Allah berkata "Apapun yang telah diberikan kepadamu, hanyalah untuk kegunaan di dunia saja." Wa maa utiitum, whatever you have been given. Allah tidak berkata "Apapun yang kau miliki", tapi "apapun yang diberikan kepadamu".

Saat kau diberi sesuatu, itu bukan milikmu, tapi milik Si Pemberi. Jadi saat ia diambil, kau bisa berkata "Itu pun bukan milikku", *it wasn't even mine to begin with*. Karena Dia memberikannya padaku, Dia punya hak untuk mengambilnya kembali.

Saat sesuatu jadi milikmu, kau akan berkata "Aku tak percaya kehilangan uangku, rumahku, mobilku, anahku,

istriku." Tapi kau sadari bahwa semuanya itu diberikan kepadamu, dan saat semuanya diambil kembali (bahkan saat diri kita diambil), apa yang kita katakan? *Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.*

Kalau kau benar-benar yakin, benar-benar punya iman, kau akan merasakan ketenangan hati meskipun kehilangan hal yang kau anggap paling berharga. Kau boleh bersedih, itu hak dan manusiawi, tapi sikap dan kesadaran bahwa jangankan apa yang kita anggap miliki, kita sendiri milik Allah, kita akan dikembalikan kepada-Nya.

Kau berdamai dengan dirimu sendiri. Apakah dirimu kaya atau miskin, kau sakit atau sehat, tua atau muda, orang suka kepadamu atau tidak, kalau kau punya iman, kau merasa damai. *You're at peace.*

Jika kau berdamai dengan diri sendiri, kau akan berdamai dengan apapun. Kebanyakan manusia tak menikmatinya. Kebanyakan manusia terus mencari sesuatu. Menurutmu kenapa orang pergi menonton satu film ke film yang lain, dan kalau ada film baru keluar dikejar lagi? Mereka sedang mencari ketenangan hati, kenikmatan, *enjoyment*, hiburan, *entertainment*, hati mereka ingin akhirnya beristirahat. Kenapa mereka mengejar satu rumah ke rumah yang lain, sepatu, tas, mobil? *Why we do such things*? Karena hati kita tidak tenang, *we're not at rest.*

Tapi kenapa Allah berkata *alaa bidzikrillahi tathma'inul quluub*, dengan mengingat Allahlah hatimu akan tenang? Kalau kau punya iman, *you're at rest.* Itulah buah sesungguhnya dari iman. Ketika kau memilikinya, kau tak rugi.

Tak akan ada orang yang merasakan kedamaian seperti orang yang punya iman. Kalau kau tak menikmatinya, tebak apa yang hilang? Iman. Dari mana

ketenangan hati datang? Dari mengetahui fakta bahwa keadilan akan ditegakkan, tak ada penderitaan yang terabaikan, tak ada amal baik yang sia-sia, dan kesusahan adalah ujian.

Setiap kesusahan, kalau kau punya iman, kau akan rileks. Kau tahu itu akan jadi mudah. Tapi saat seseorang punya masalah dan tak bisa melihat ujungnya, ia bisa putus harapan, kehilangan ketenangan hati. Bagi orang beriman itu penderitaan sebentar saja, akan datang kenikmatan tak berujung. Inilah hadiah terbesar dalam iman: *tranquility*, ketenangan hati.

Iman adalah harta karun, ia harus dijaga dengan amal baik. Amal baik karena ingin menyelamatkan orang lain dan dirimu dari kerugian. Dan memberikan amal baik pada orang lain tak akan mengnrangi apa-apa dalam dirimu. Kalau ada orang kelaparan tapi tak kau beri makan, bisa jadi karena kau sendiri takut kelaparan. Tapi ada jenis pemberian yang bahkan akan membuatmu kelimpahan makanan. Orang macam apa yang tak mau memberikannya?

Iman, jika diberikan, disampaikan, kepada orang lain, imanmu sendiri akan semakin meningkat. Tidakkah kau ingin ibumu memilikinya? Adikmu, bapakmu, suami, anak, tetangga, teman? Sampaikanlah kebenaran kepada mereka, *tawashi bil haqq*.

***

Ustadz Nouman bercerita tentang temannya yang tinggal di New Orleans. Dia dulunya pemilik *dealer* mobil mewah. Karena muslim, transaksinya dalam uang tunai untuk menghindari riba. Semua jenis mobil mewah dia punya, ada mobil Jerman, mobil *high-end* dari Jepang, dan lainnya. Rumahnya juga bagns, dikelilingi pohon

palem, benar-benar indah. Ratusan ribu dolar dari penjualan merchandise. Bisnisnya lancar. Lalu, badai Katrina datang.

Kediaman mereka terhempas air. Satu-satunya mobil yang selamat kalau tak salah Lexus LS400, top class. Saat Ustadz Nouman menengoknya, dia dan ayahnya sedang mengantar pizza pake Lexus itu, jadi tukang pizza. Dapat kau bayangkan mereka jatuh dari posisi apa ke posisi apa? Dari gaya hidup dan urusan finansial yang dulu dibanding yang sekarang sampai harus jualan pizza. Tapi terlihat senyum lebar di wajahnya.

"Orang menderita kehilangan seperti itu, kalau tak minum racun ya loncat tebing, tak akan ada yang tahan, atau tak mau menghadapinya, kenapa kau malah tersenyum?" Tanya Ustadz Nouman.

Dia menjawab, "Kau tahu, saat kami sibuk, saat bisnis lagi lancar, kami tak punya waktu untuk pergi ke masjid, aku jarang melihat istrikn, bermain dengan anak-anak. Sekarang, subhanallah. Kami shalat di masjid terus, masih ada atap di atas kepala, makanan di atas piring, apa yang tak bisa kami syukuri? Kami sangat bersyukur."

Hal seperti itu tak kan terjadi kecuali kau punya iman. Jenis kehilangan seperti itu tak ada artinya. Tapi kalau kau tak punya iman, kau akan rugi, kau akan jatuh, kau bahkan tak ingin hidup. Ada orang yang mau bunuh diri hanya karena gagal mendapatkan perempuan. Si dia menikah dengan orang lain, dia sendiri loncat dari jembatan. Kisah nyata di tahun 1990-an. Menyedihkan. Kenapa hal seperti itu terjadi? Karena kau berharap pada sesuatu selain Allah. Hanya berharap pada Allah yang akan membawa ketenangan hati, dan itu tidak akan terjadi sampai kau punya iman.

*Illal ladzina aamanu*, itulah yang pertama.

(Caraku mengorganisir catatan ini, pertama kita bahas dulu kosakata yang sulit, beberapa komentar, lalu kembali ke pembahasan utama dan ambil pelajarannya.)

Kedua, Allah menyebut *wa 'amilush shalihati*. Dalam Bahasa Arab ada dua kata yang mirip, ada *'amal* dan ada *fi'il*. *'Amal* adalah tindakan yang disadari, *conscious action*, sedangkan *fi'il* bisa disebut tindakan yang tak disadari atau yang tak perlu dipikirkan. Bernafas, berjalan, mata bisa melihat, itu *fi'il* karena kau tak perlu memikirkannya. Kau tak harus menyuruh kaki, hey kaki kanan maju, atau hey buka mata lihat itu. *Subconscious*. Tapi saat kau berbicara pada orang lain, berangkat bekerja, menyetir mobil, membeli barang, semuanya disebut *'amal* karena kau sebenaruya memikirkannya terlebih dulu sebelum bertindak.

Dengan menggunakan kata *'amal*, dalam ayat ini Allah sedang membuat pernyataan: kita harus menjawab semua tindakan yang kita sadari. Agama Islam penuh pengampunan. Ada orang yang tak bisa mengontrol diri, seperti gila atau mengalami *psychological disorder*, mereka tak diberi tanggung jawab atas tindakannya. Tapi *'amal* memuat kesadaran. Kau tak bisa berbuat dosa lalu berdalih terganggu secara mental. Kau harus bertanggung jawab.

Lalu kata *ash shalihati*, sebenaruya ia bentuk kata sifat. Akar katanya *shalaha* yang berarti memperbaiki. Kata ini sangat *powerful*.

Perhatikan bahwa terjemahan umumnya adalah *mereka berbuat baik*. Baik adalah kata sifat, ia memerlukan kata benda, bukan? Seperti *anak baik* atau *orang baik*. Seharusnya kalimatnya menjadi *mereka melakukan (perbuatan) baik*. Kata *perbuatan* dianggap dipahami sehingga bisa diwakili langsung dengan *berbuat baik*.

Tapi kata *'amala* dalam Bahasa Arab termasuk *broken plural*, dan *broken plural* harus diikuti dengan kata sifat *feminin*. (Aku tahu ini agak tekuis, kau akan merasakan manfaatnya sebentar lagi). Seharusnya ditulis *wa 'amilu (al 'amala) ash shalihata*. "Ta" ujung pakai *ta marbuthah*, *feminin*. Tapi Allah menulis *wa 'amilush shalihati*, "ti" ujung biasa, *maskulin*. Kenapa? Apa bedanya antara memakai *maskulin* dan *feminin* (yang seharusnya muncul)?

Secara bahasa, akhiran *ta marbutha* berarti "banyak". Banyak sekali amalnya. *Plural feminin* mengisyaratkan kata sifat yang berarti banyak. Sedangkan *plural maskulin* berarti *plural minimum*. Artinya, Allah sedang mengatakan, perbuatan baik atau amal shaleh yang diminta untuk dikerjakan tidaklah banyak. Hanya sedikit saja. Sedikit perbuatan baik saja agar kau selamat. Agama Islam tidak terbuat dari daftar instruksi tak berujung. Kalau saja ditulis *shalihata*, tugas kita akan jadi sangat banyak. Halus sekali, presisi penggunaan kata ini harus kita apresiasi.

Lalu apakah yang sedikit itu? Setiap muslim tahu apa yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Sangat sedikit sampai setiap muslim tahu ia harus bersyahadat, shalat lima kali sehari, bayar zakat, berpuasa, dan pergi haji bagi yang mampu. Kita menyebutnya rukun Islam. Lalu ada perbuatan yang harus kau tinggalkan, seperti zina dan makan minum yang haram, dan ada perbuatan lain untuk mempercantik, seperti sunnah Rasul sebagai cara untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dan meningkatkan keimanan. Tapi inti dari tugas kita sedikit saja, tak perlu sekolah tinggi-tinggi untuk mengetahuinya, tak perlu kenal istilah-istilah rumit, *they're just a few*.

Kemudian dalam Bahasa Arab ada istilah *luzuum* dan *ta'adi*, kata kerja transitif dan intransitif.

Penjelasan *luzuum* seperti ini:

*Ash shalihati* berarti perbuatan baik, *perbuatannya yang baik. Shalih* berarti sesuatu yang membetulkan; dengan berbuat itu, sesuatu akan menjadi baik. Artinya, *perbuatannya baik, konsekuensinya juga baik.*

Sementara sifat *ta'adi* berarti: *orang yang melakukannya* jadi baik.

Artinya, orang yang melakukan perbuatan baik ini akan jadi baik juga. Tindakan tersebut membetulkan atau memperbaiki Si Pelakunya. Kau ingin menjadi orang yang lebih baik? Mulai lakukan hal-hal yang lebih baik. *You want to become a better person? Start doing better things.*

Amal shaleh juga bisa diibaratkan obat yang kalau diminum, kau akan jadi lebih baik, *you get better and better.* Semakin kau telantarkan, penyakit akan datang lagi. Semakin kau minum, semakin cepat sembuh.

Cakupan makna-makna tersebut sangat luas, dan Allah menyatukannya dalam satu frasa saja, *'amilu ash shalihati.* Cara pengemasan dan penyajian bahasa ini sangat menakjubkan. *Incredible.*

***

Lalu Allah menyebut *tawashi.* Ini agak sulit analisisnya, kuharap kau mau memperhatikan.

Akar kata *tawashi* adalah *washahu-washahu-aushahu*, yang berarti untuk memerintah, atau untuk memberi tugas. Misalnya *washaituka ash shalah*, knberi tahu engkau harus shalat. Aku tidak hanya memberi tahu, tapi juga memberi saran dari hati ke hati. Akn mencoba yang terbaik untuk memberitahumu. Caraku memberi

tahu membuatmu berpikir "orang ini sedang memberi tahu sesuatu yang baik buatku."

Kadang kita memberi tahu orang lain dengan cara membuat diri kita terlihat besar. "Hey, kau tak shalat, ada masalah apa rupanya?" Sambil agak berteriak. Kau memposisikan diri di atas dan memposisikan orang yang diberi saran di bawah. Tidak begitu dengan tawashi. Kau berbicara kepada seseorang karena kau ingin kebaikan baginya. Aku benar-benar menyarankanmu untuk datang, dengan nada peduli. Aku benar-benar menyarankanmu untuk berhenti melakukannya, aku khawatir padamu.

Intonasi seperti itu merupakan washiah. Dalam Bahasa Indonesia kita memiliki kata serapannya, wasiat. *Washiah* secara harfiah berarti meninggalkan harta warisan atau wasiat. Untuk siapa kau meninggalkan wasiat? Orang yang kau cintai. Dan yang diwasiatkan itu selalu penuh dengan kebaikan dan akan sangat bermanfaat setelah kepergianmu. Buat apa diwasiatkan kalau remeh-temeh? Saat seseorang menulis wasiat juga berarti ia tak punya bayak waktu lagi, lebih baik ditulis sekarang karena ia tak tahu apa yang akan terjadi setelah ia pergi, semacam kata-kata perpisahan. Washiah juga memuat perasaan genting, urgent. Aku mungkin tak ada lagi di sini besok, lebih baik kusampaikan sekarang selagi bisa.

Seringkali, saat kau akan memberi nasihat kepada orang lain, kau menjadi ragu. Aku tak tahu ia akan menanggapi seperti apa. Ia tak akan suka akan apa yang ingin kukatakan. Kalau kau sampaikan kepada teman baik, bisa jadi kau takut akan kehilangan teman baik. Karena kau bicara kepadanya tentang kebenaran, kebaikan, bisa jadi ia tak akan mau bicara lagi padamu.

Aku akan menunggu waktu yang tepat, waktu yang lebih baik. Kau terus menunggu waktu yang lebih baik

itu, dan waktu yang lebih baik tak akan pernah datang. Benar kita harus mencari kesempatan yang tepat, tapi kita juga harus punya rasa genting. "*Tawashi" contains the sense of urgency.*

Washiah juga dipakai saat kau memberikan harta yang sangat banyak pada seseorang. Meninggalkan tanah hektaran, rumah besar, sungai milik pribadi, hal-hal yang besar dan kau anggap sangat berharga. Artinya, nasihat yang kau berikan itu merupakan nasihat yang berharga, sebuah harta karun, benar-benar akan bermanfaat untuknya.

Kemudian tawashi memuat timbal balik. Kau memberi tahu mereka kebenaran, mereka juga akan memberitahumu kebenaran. Saat kau memberi nasihat yang baik pada seseorang, kadang ia balik bertanya, "Begitu menurutmu? Kau sendiri bagaimana?" Kau memintaku mengerjakan ini, tapi aku pernah melihatmu mengerjakan itu. Normalnya kita akan bereaksi, "Aku kan cuma mencoba memberi tahu yang baik, kau malah balik menyerangku. Ini bukan tentangku, ini tentangmu." Masalahnya, tawahsi berarti tentangmu dan tentangnya. Dalam semangat tawashi kau akan menjawab, "Kau benar. Aku juga akan memperbaiki diri." Sudah.

Alkisah Umar bin Khattab r.a. ketika patroli ia melihat ke dalam jendela warga dan melihat seseorang sedang minum. Ia menggebrak masuk, menarik orang itu dan membentak, "Haram!!" Orang itu membalas, "Aku melakukan satu haram, kau tiga! Pertama, kau mengintip ke dalam; kedua, masuk tanpa permisi; tiga, kau membuat asumsi, bagaimana kau tahu aku minum yang haram?" Umar r.a. membalas, "Kau benar." Dan ia pergi, tak berkata apa-apa lagi.

Beberapa minggn berlalu. Umar sedang memberikan khutbah saat orang itu muncul, duduk paling belakang.

Setelah khutbah, ia menyusup ke dekat Umar. Umar berkata kepadanya, "Kau tahu, sejak kejadian hari itu, aku berhenti memeriksa dengan mengintip. Aku tak memberi tahu siapapun tentangmu juga." Dan orang itu berkata, "Sejak hari itu, aku berhenti minum."

Idenya adalah kau memberi tahu orang lain dan orang lain akan merespon. Meskipun dengan cara yang tak kau suka, tak mengapa. Kalau ada elemen kebenaran di dalamnya, terima saja. Umar bisa saja membalas, "Ya, aku salah, tapi kau juga tetap salah, ikut denganku!" Tidak. Dia terima begitu saja. Kau tahu itu menandakan apa? Itu tanda ketulusan, *sincerity*.

Kita belajar untuk menyikapi kritikan. Karena kritikan yang benar adalah hadiah berharga dari seseorang. Seberapa sering kita berpikir saat seseorang datang memberi nasihat serius dan ikhlas, apa yang ia beri itu hadiah, dibungkus rapi dan berharga? Kita malah menganggapnya serangan pada ego kita. "Beraninya kau, siapa kau. Dapat ijazah dari mana sampai berani memberitahuku mana yang harus kulakukan, siapa yang menjadikanmu syeikh, sejak kapan kau jadi imam? *Who are you?*" Pertanyaan seperti itu mungkin kau dapatkan. Tapi bagaimana sikapmu saat mendengarnya? Semangat *tawashi bil haqq* mengharuskan: kau ambil yang baikuya dan tinggalkan yang jelekuya. Jangan berasumsi ia ingin menghinamu atau mempermalukanmu. Biarkan niat mereka ada pada Allah, kau jangan menghakiminya.

## Tiga Belas

Aku ingin memberi penekanan tentang pentingnya iman dan amal shaleh.

Kesatuan antara iman dan amal shaleh terus-terusan muncul dalam tafsir, keduanya merupakan konsekuensi yang saling timbal balik. Kalau kau berbuat baik, imanmu akan meningkat. Kalau kau punya iman, tak mungkin kau tak melakukan kebaikan. Jenis iman seperti apa yang kau miliki tapi tak membawamu pada amal apapun? Tak mungkin. Dan tak mungkin perbuatan baik tak berujung mengnatkan imanmu. Mutualisme.

Saat kita mengembangkan kemampuan tersebut, kita untung, terhindar dari segala jenis kerugian. Sayangnya, banyak muslim percaya bahwa iman saja sudah cukup. Mereka siap masuk surga karena sudah mengncapkan *Laa ilaaha illallah Muhammadur rasulullah*, tanpa sedikitpun masuk ke ranah sejarah diskusi tentang iman, apa definisinya atau kelompok mana yang mengatakan apa. Secara psikologis, orang berpikir seperti itu sebagai pelarian, seperti orang Kristen sudah berkata "Aku cinta Jesus" sekarang aku bisa jadi bandar narkoba semauku, aku sudah diselamatkan. Mentalitas yang sama dalam komunitas muslim. "Aku muslim. Yaa aku berbuat salah melakukan hal yang haram, tapi ayolah aku sudah punya tiket surga ini. Aku sudah mengatakan *laa ilaaha illallah*. Aku sudah beriman."

Ayat ini menjadi penjelas. *Illal ladzina aamanu*, tak cukup, *wa amilush shalihati, wa tawashau bil haqqi, wa tawashau bish shabri*. Saat kau memenuhi keempatnya, barulah kau selamat. Sampai saat itu, kau belum aman. Kalau kau pikir punya iman tapi keempatnya tak terjadi, besar kemungkinan sebenarnya kau tak punya iman.

Dalam surat Al-Hujurat mereka berkata, "Kami punya iman", Allah membalas, "Tidak, kalian tidak punya iman. Kalian hanya punya Islam. Iman belum masuk ke hatimu." Bagaimana caranya agar iman masuk ke dalam hati? Patuhi Allah dan RasulNya, "maka tak sedikitpun amal kalian yang akan disia-siakan".

***

Berikut ini komentar-komentar tentang siapa yang memenuhi *tawashi bil haqq*.

Al-Zamakhshari berpendapat: *haq* memuat kepatuhan kepada Allah dan Rasul, juga menjauhkan diri dari ambisi dunia dan memiliki kecenderungan pada akhirat.

Asy-Syaukani: mereka bertukar saran tentang kebenaran untuk diimplementasikan.

Qatada Ibnu An-Nu'man: saat mereka memberikan saran terbaik pada kebenaran. Kebenaran berarti Alquran. Mereka memberikan ayat Alquran dengan penuh kasih sayang dan kepedulian dan rasa khawatir satu sama lain. Saling mengingatkan dengan ayat-ayat Allah (semoga buku ini termasuk di dalamnya).

Ibnu Katsir: mereka yang hatinya benar-benar yakin dan mereka berbuat baik dengan seluruh ototnya. Artinya, hatinya berserah diri, seluruh tubuhnya juga berserah diri. Mengeksekusi semua yang baik dan menelantarkan semua yang haram, serta saling mengingatkan untuk bersabar atas segala bentuk kesusahan.

Saat kau menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan, kau pasti akan mendapat masalah. Bahkan disiksa. Saat itulah kau juga saling mengingatkan untuk tetap bersabar. Sabar pada segala jenis cobaan dan sabar untuk tak jatuh pada hawa nafsu.

Perhatikan bahwa *tawashi bish shabri* ditaruh di belakang setelah *bil haqq*. Ini menunjukan kekuatan dari kebenaran. Orang sabar berarti setiap orang yang ketika dihadapkan dengan situasi yang memerlukan kesabaran, ia tetap melaksanakannya, tetap bersabar. Menyuruh orang lain bersabar sangat mudah, tapi sabar di saat seharusnya sabar lain lagi.

Kita mungkin akan kehilangan kesabaran. Lalu ada yang mengingatkanmu, "Kau harus bersabar sekarang."

"Tidak. Aku tahu aku harus sabar. Kau tak mengerti ini kasus khusus."

Itulah contoh terbaik orang yang tak sabar.

"Aku tahu ini nasihat yang baik. Aku tahu ini ada dalam Alquran. Tapi bukan sekarang dan bukan buatku."

Sikap seperti itu perlu kita singkirkan. Semua nasihat dalam Alquran adalah untukku dan untuk sekarang. Tak ada waktu di mana ia tak berlaku. Kapan saran dan nasihat paling dibutuhkan? Saat-saat sulit, saat kau kehilangan kendali, saat kau jatuh pada pelanggaran. Kalau berkumpul dengan orang-orang baik, "Aku harus sabar", yaa aku harus sabar. Itu bukan pencapaian.

## Empat Belas

Kita sudah membahas dua ayat pertama dengan cukup detil. Sekarang kita akan membahas ayat ayat terakhir dan menjabarkan kaitan antar komponen di dalamnya. (Beberapa komponen seperti *tawashi* sudah kita bahas sebagian).

Di dunia tempat kita hidup ini, keempat syarat kesuksesan yang Allah sebutkan dalam ayat ini tidak diasosiasikan dengan jenis kesuksesan di dunia sekitar kita. Artinya, kalau kau tanya orang kebanyakan atau rata-rata orang, muslim maupun non-muslim, apa artinya menjadi orang sukses, hal-hal yang tak muncul dalam pikiran mereka adalah iman, amal shaleh, tawashi bil haq, tawashi bish shabr. Karir, pendidikan, kesehatan, kemapanan, keluarga, itulah hal yang muncul dalam pikiran saat orang berpikir tentang sukses.

Jadi, apa yang diminta oleh surat ini pertama-tama adalah mengubah cara berpikir tentang sukses dan gagal, dari orang kebanyakan. Inilah yang memisahkan kita dari semua orang lain. Lalu ketika kau mengubah cara pandang seperti itu, hal-hal yang sebelumnya terlihat tak penting atau tak relevan atau remeh-temeh, akan menjadi sangat penting. Dan hal-hal yang dulu kau anggap benar-benar penting, sekarang akan menjadi biasa saja, bahkan tak penting. Caramu membuat prioritas menjadi berubah karena sikap yang diminta untuk mendapat pengampunan atau keselamatan.

Di sisi lain, kebanyakan orang mengasosiasikan iman hanya dengan pernyataan. Mungkin sedikit pergi ke masjid, shalat regular, mungkin shalat Jumat. Ide kenapa mereka seperti itu, ada yang mengklaim kurang pengetahuan, tapi sebenarnya itu adalah masalah *attitude*.

*Attitude* bahwa aku sudah selamat hanya dengan bersyahadat. Aku sudah beriman.

Ada 2 masalah akan *attitude* seperti itu.

Satu, asumsi bahwa kita punya iman.

Dua, asumsi bahwa iman saja sudah cukup.

Mari kita pahami asumsi pertama. Berasumsi kita punya iman, kita harus paham apa artinya kalau kita punya iman. Iman bisa kau lihat dari 2 sisi, sisi legal dan sisi realitas. Setiap orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, setiap orang yang mengucapkan *Muhammadur rasulullah*, secara legal bisa disebut punya iman. Saat Allah berkata *yaa ayyuhal ladzina aamanu*, Wahai orang-orang yang beriman, kepada siapa Dia berbicara? Kepada setiap orang yang mengucapkan syahadat. Ketika ada orang masuk ruangan dan mengatakan assalamu'alaikum, asumsi otomatis apa yang muncul di kepalamu? Ia punya iman. Mereka memenuhi syarat minimum. Tetapi hal tersebut dilihat dari sudut pandang dunia, orang yang mengaku muslim ya muslim. Tak ada bedanya iman dan Islam.

Padahal Allah membuat pembeda dalam ayat Alquran, "Kalian hanya punya Islam. Iman belum masuk ke dalam hatimu." Dalam pernyataan tersebut kita belajar bahwa orang yang berasumsi punya iman, sebenarnya hanya Islam. Lalu di mana iman berada? Ia tidak ada di lidah, iman ada di hati. Di sinilah perubahan cara berpikir dimulai. Orang yang berasumsi punya iman karena mengucapkan sesuatu dengan lidah, *attitude*-nya diubah di sini. Tidak, iman adalah sesuatu yang lain, ia ada di hati.

Banyak hal yang dibahas dalam Alquran yang berhubungan dengan hati. Setidakuya ada 3 yang ingin kau tahu. Terminologi dalam surat Al-'Ashr ini sangat sederhana dan sangat kompleks dalam waktu bersamaan.

Saat kau berkata iman, 2/3 dari Alquran membicarakan tentang iman. Lalu kau ingin mengeksplor "illal ladzina aamanu" dalam Alquran, untuk mencari tahu siapa orang yang beriman, kau harus berurusan dengan hampir keseluruhan isi Alquran. Kompleks sekali. Jadi kita harus memilah dan memilih secukupnya setidaknya untuk memberikan struktur pada pembahasan di sini.

Apa artinya punya iman di dalam hati?

Ada 3 hal yang secara dominan berada dalam hati. Pertama, iman. Kedua, wahyu/*revelation*. Nabi SAW diberi tahu "Malaikat Jibril telah menurunkan Alquran ke dalam hatiku." Jadi, wahyu ada di hati. Saat Allah membicarakan orang yang berilmu dalm surat Al-Ankabut "(Alquran) ini adalah tanda mukjizat di dalam hati orang yang diberi ilmu." Atau saat kita menghafal Alquran, saat kita benar-benar menerapkan peringatan di dalamnya, ia bukan berada di lidah, tidak juga di kepala, ia ada di hatimu. Iman *rests in your heart.*

Dan cukup menarik saat Allah mengasosiasikan pengetahuan dengan hati. Biasanya kita mengasosiasikannya dengan pikiran/kepala.

Ketiga, dzikir atau mengingat Allah, *remembrance.* "Jangan mengikuti orang yang hatinya susah mengingat Allah". "Sungguh, dengan mengingat Allah hatimu menjadi tenang." Apa yang ada dalam hati? Dzikir, *remembrance.*

Jadi, iman, wahyu, dan dzikir.

Banyak hal lain yang ada dalam hati, tapi kita ambil iman, wahyu, dan dzikir karena ketiganya merupakan satu kesatuan. Kalau kau punya ayat Allah di hatimu, ia akan meningkatkan imanmu. Saat kau berdzikir, cara terbaik mengingat Allah adalah dengan ayat-ayat. Dan saat kau dzikir dengan ayat, imanmu akan meningkat. Kita lihat dalam surat Al-Anfal, "Orang yang benar-benar beriman

adalah mereka yang ketika Allah diingat/disebut, hatinya bergetar." Ada iman dan ada dzikir dalam hati. Dan surat-surat lain menyatakan bahwa iman, dzikir, dan wahyu berada di dalam hati.

Bagaimana kau tahu kalau kau punya iman? Apa ketiga hal tersebut ada di hatimu? Saat ayat Allah dibacakan, apa yang terjadi pada hatiku kalau aku ingin dihitung sebagai orang beriman? Saat ayat Allah disebutkan, apakah imanku bertambah?

Cara termudah untuk mengukurnya adalah dengan shalat, seperti yang Allah katakan kepada Nabi Musa a.s. "Dirikan shalat untuk mengingat-Ku". Juga ketika kiblat diubah dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, beberapa Bani Israil mengejek dengan menyebut bahwa selama ini kaum muslim shalat ke arah yang salah, tak ada ada yang dihitung. Tetapi Allah merespon, "Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu". Ia tidak berkata "Allah tidak akan menyia-nyiakan shalatmu", tapi imanmu. Iman dan shalat menyatu sangat kuat. Shalat memuat pembacaan ayat Alquran, bentuk tertinggi untuk mengingat Allah.

Menakjubkan bagaimana ketiga hal tersebut saling berkaitan.

Kalau ia tidak shalat, ia tak punya iman. Kalau punya iman, pasti ia akan shalat. Meskipun yang shalat belum tentu punya iman, setidakuya kita tahu kalau kita merasa berat melaksanakan shalat, pasti ada yang salah dengan iman kita.

Lalu masalah kedua: saat kau punya iman, kau berasumsi tak perlu berbuat baik. Padahal dalam ayat ini, dan di banyak tempat lain dalam Alquran, Allah menyatakan bahwa iman dan perbuatan baik tak bisa dipisahkan. Logika sederhananya, (secara logika, bukan religius), kalau kau yakin api bisa membakar, kau benar-benar yakin, apa kau akan menyentuhnya? Tidak. Karena

kau yakin itu bisa membahayakanmu, maka kelakuanmu berubah. Kalau kau yakin berangkat kerja itu penting, kau akan datang tepat waktu. Sesimpel itu.

Memisahkan iman dan amal shaleh, yaa aku tak shalat tapi masih punya iman, yaa aku tak terlalu ambil pusing antara halal dan haram, tapi aku masih beriman, itu adalah kepalsuan. Iman macam apa itu? Allah menyindir, "Hey orang yang beriman, kenapa kau mengatakan apa yang tak kau perbuat." Jenis iman macam apa yang tak membuatmu bertindak? "Apa yang salah dengan kalian, ketika disuruh datang ke jalan Allah, kaki kalian tertanam ke bumi?" Kritis dan tanpa ampun, *unapologetic*. Allah menantang kita: kau ini punya iman atau tidak, kenapa kelakuanmu seperti itu?

Kau dan aku harus memahami ini dan mengubah sikap/*attitude* kita pada surat ini, pada waktu, pada iman dan amal shaleh. Membicarakan teorinya, mempelajarinya, mengetahui argumentasi akademik akan iman dan amal sangat mudah. Tapi kita juga harus menerapkannya: imanku akan mati kalau tak berbuat baik. Iman bisa kau rasakan dalam hatimu, iman juga bisa dilihat di luar dari tindakanmu. Apakah perbuatanmu sudah mencerminkan imanmu?

Di ayat yang lain Allah menyatakan bahwa kalau kita terus mematuhi Allah dan Rasul-Nya, amal kita tidak akan ada yang dihapuskan. Allah memberikan petunjnk, *clue*, kalau kau ingin punya iman, patuhi Allah dan Rasul, berbuat baik, beramal shaleh.

Hal lain yang perlu dicatat tentang iman, dalam Alquran ada "alladzina amanu", orang-orang yang beriman, dan ada juga "al mu'minun", agak sulit diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, yang terdekat mungkin Pengiman, dalam Bahasa Inggris disebut *beievers*. Apa bedanya?

Orang yang beriman memuat kata kerja, *beriman*, sedangkan Pengiman, *believer*, merupakan kata benda. Pernah kita bahas bahwa secara retoris, kata kerja itu temporer, tak permanen. Saat Allah menunjuk orang-orang yang beriman, iman di sini bisa naik bisa turun, mungkin hanya punya Islam. Tapi saat Allah menunjuk Mu'minun, orang-orang ini punya iman yang matang, mantap. Itulah kenapa kalau kau perhatikan, setiap kata *al muminum* disebut, kau tak akan menemukan kritikan, tetapi pujian dan peninggian status. Tapi ketika *al ladzina amanu*, kau mungkin menemukan hal baik atau tidak. Bahkan kau bisa menemukan, "ya ayyuhal ladzina amanu, aminu", hey orang-orang yang beriman, berimanlah! Orang-orang yang beriman juga belum tentu berbuat baik. Sedangkan *mu'min*, Allah malah berkata *Qad Aflahal Muminun*, *mu'min* itu telah mendapat kesuksesan. Dan ketika Allah membicarakan *mu'min*, seluruh paragrafnya akan berisi tindakan amal shaleh.

Semoga kita termasuk ke dalam kelompok *al mu'minun*.

## Lima Belas

Selanjutnya perlu kubahas pilar-pilar dari iman.

*Disclaimer*: ini bukan studi tentang aqidah atau interpretasi suatu teks dalam dunia metafisik (teologi, atribut ketuhanan, *afterlife*, dst), yang kadang malah filosofis. Ini studi tentang iman. Meskipun terdapat persamaan, kita harus memisahkan keduanya. Aqidah adalah studi intelektual, sedangkan iman letakuya ada di hati.

Dalam istilah sederhana yang bahkan bisa kau jelaskan kepada anak SD, iman memiliki 3 pilar:

Satu, iman kepada Allah, *At-Tauhid.*
Dua, iman kepada wahyu dari Allah, *Ar-Risalah.*
Tiga, iman kepada hari kemudian, *Al-Akhirah.*

Catatan: untuk iman kepada wahyu berarti wahyunya sendiri, Alquran, dan penerima wahyu, Nabi Muhammad. Hal ini diperjelas dalam surat Al-Bayyinah ketika Allah berkata "bukti yang sempurna yang datang dari Allah adalah Rasul dari Allah yang membacakan mushaf suci"

Alasan ketiga pilar ini dibahas karena kadang orang mengambil salah satunya saja, atau dua saja, lalu menganggap iman mereka lengkap. Padahal ketika kau hanya mengambil sebagian, kau akan jatuh ke dalam sifat korup dan tak stabil secara psikologis.

Ada orang yang percaya pada Tuhan, tauhid. "Aku mencintai Tuhan. Tuhan itu hebat." Tapi ia tak percaya pada Hari Kemudian, akhirat, atau ia tak percaya kalau Tuhan berbicara kepada manusia pilihan dan menurunkan wahyu, *risalah.*

Apa masalahnya dengan sikap seperti itu?

Fundamental: apa yang Allah ingiukan darimu?

Oke ada Tuhan, di surga, tak bisa dilihat, kita lihat manifestasi ketuhanannya, tapi apa yang ia inginkan dari kita? Apakah aku diciptakan untuk suatu tujuan? Kalau iya, karena Dia yang telah menciptakanku, harusnya Dia juga memberitahuku tujuan tersebut?

Tapi karena aku tak percaya pada Nabi, pada wahyu, pada *revelation*, maka aku akan menentukan sendiri tujuan hidupku. Kau percaya pada Allah tapi kau tak menghargai apa yang Ia inginkan karena kau merasa sekarang kau sendiri yang memegang otoritas.

Lalu ada orang yang percaya pada wahyu, pada Nabi, tapi mengesampingkan akhirat.

Ketiga pilar tersebut harus ada, baru kau punya iman yang solid dan kuat.

Saat kita membicarakan iman atau keyakinan, yang muncul di kepala adalah Tuhan. Apa yang tak kepikiran? Pembawa wahyu. Kadang kau mengatakan sesuatu tentang Rasulullah yang bertentangan dengan imanmu. Tahukah engkau bahwa jika kau mengatakan sesuatu yang tak pantas tentang Allah, imanmu akan hilang? Juga tentang Rasulullah?

Di satu sisi ekstrim, ada orang yang sangat mencintai Rasulullah, terlalu cinta sampai ia menjadi bertolak belakang dengan ajaran Islam dan membawa keburukan, bahkan mulai menyematkan status melebihi manusia atasnya. Agak gila memang.

Di sisi ekstrim lain, ada pseudo-intelektual yang mengaku jadi muslim, tapi membicarakan Rasulullah seakan-akan beliau tokoh sejarah biasa tanpa penghargaan, *no respect*. Tak menyebut *shallallahu alaihi wa salam* ketika namanya disebut. Atau ketika ada yang merujuk ini hadits atau itu sunnah, kau menepisnya "Ah cuma hadits, cuma Sunnah". Saat kau berbicara

seperti itu tentang Rasul, hati-hati, bisa jadi seluruh imanmu terhapus.

Mungkin kita saling memanggil satu sama lain dengan "Hey, apa kabar?", hey kamu, hey guru, hey ustadz. Suatu ketika ada orang Baduin menemui Rasul dan berkata, "Muhammad, kami ingin bicara kepadamu". Orang Baduin dibesarkan dengan cara tertentu, cara bicara seperti itu bukan bentuk meremehkan atau berkata tak pantas, tidak, mereka muslim, itu hanya kebiasaan saja. Memanggil dengan nama juga biasa kita lakukan.

Tapi perhatikan bagaimana Allah menggunakan panggilan dalam Alquran: Wahai Adam, wahai Isya, wahai Zakaria, wahai Daud. Tidak ada wahai Muhammad. Allah memanggil beliau dengan Wahai Rasulullah, ya Ayyuhan Nabi, ya Ayyuhal Muzammil, ya Ayyuhal Mudatsir, wahai orang yang berselimut. Subhanallah. Cara Allah berbicara kepada Rasul bahkan tak memanggil nama saking memuliakannya.

Allah merespon kepada orang Baduin tadi, "Jangan kau memanggilnya seperti kalian saling panggil satu sama lain, karena bisa jadi semua kebaikanmu akan dihapus tanpa sepengetahuanmu." Saat kapan perbuatan baik seseorang tak berguna? Saat ia tak punya iman. Ada orang yang berbuat baik tapi tak punya iman, Allah berkata kepada mereka, "Mereka akan membawa amal baiknya, kami akan menjadikannya debu yang berserakan." Hanya karena iman mereka kepada wahyu rusak. Kita harus ingat ini.

***

Kita tinggal membahas 2 item lagi dari ayat terakhir ini: *wa tawashau bilhaqqi wa tawasahau bish shabri*. Mari kita pahami keduanya dari sudut pandang literatur.

Allah bisa saja mengatakan *wa tawashau bil haqqi wash shabri*, sudah bisa mengkomunikasikan arti yang cukup. Bisa juga satu derajat lebih tinggi: *wa tawashau bil haqqi wa* ***bish*** *shabri*. Tapi di sini dipakai derajat yang paling tinggi: *wa tawashau bil haqqi wa* ***tawasahu bish*** *shabri*. Kata kerja *"tawashi"* diulang dan proposisi *"bi"* juga diulang. Jadi pernyataan dalam ayat ini merupakan bentuk yang paling tinggi dan memuat empati yang paling dalam. Dari batas minimum komunikasi, kau bisa cukup mengulang kata kerja tanpa harus mengulang proposisi. Fakta bahwa keduanya diulang, berarti ada sesuatu yang harus kita pahami, betapa penting kedua item tersebut.

Sudah kita singgung juga keduanya sama-sama perbuatan yang sebenarnya sudah termuat dalam amal shaleh, kalau dilihat dari sudut pandang komunikasi.

Akan kita pahami masing-masing item dan kaitan di antaranya.

Sudah kita bahas bahwa tawashi secara ringkas berarti meninggalkan warisan atau legacy. Saat kau meninggalkan warisan, kau sudah memiliki rasa tulus terdalam, kepedulian yang asli bagi mereka yang kau tinggalkan. Ada rasa genting dalam pesan, wejangan, atau nasihat yang kau sampaikan; apapun bentukuya yang akan kau tinggalkan itu bernilai tinggi dan sangat berharga; juga akan membawa kebaikan bagi mereka.

Berbeda dengan *ikhbar*, memberi kabar, atau *'ilam*, memberi tahu, atau *ta'lim*, mengajarkan. Tawashi memiliki rasa cinta, kepedulian yang tak dibuat-buat, kau khawatir kepadanya, juga kau merasa waktumu hampir habis. Saat kau menulis wasiat, tak banyak waktu tersisa. Aku harus menyampaikan ini kepadamu, aku ingin memastikan kau mengerti, sebelum aku tak punya kesempatan lagi untuk menyampaikannya.

*Bil Haqq* bisa dipahami dengan 3 cara. Proposisi *bi* bisa diartikan melalui 3 cara dan ketiganya memberikan arti secara keseluruhan. Pertama, *bi* bisa dilihat sebagai kata keterangan, *adverb*. Kita bisa menerjemahkannya seperti "saling berwasiat dengan benar, dengan ketulusan". Atau secara benar, secara tulus. *Truthfully*. Dengan kata lain, saat mereka memberi nasihat satu sama lain, mereka benar-benar jujur. Mereka tidak pura-pura atau malu-malu dalam memberi tahu kebenaran. Mereka akan menyampaikan kebenaran seluruhnya.

Kadang kau berpikir dua kali sebelum mengatakan yang sebenarnya, kau takut ia akan berpikir apa atas kebenaran tersebut. Tawashi tidak begitu, ia jujur dan tulus.

*Bi* juga bisa diartikan sebagai "*menggunakan* kebenaran" atau "*lewat* kebenaran", *with truth*. Beberapa sahabat menafsirkan kebenaran yang digunakan adalah Alquran, wahyu, atau peninggalan Rasulullah. Artinya, saat kau menasihati orang lain, nasihatmu itu berdasarkan Alquran, merujuk pada ayat-ayat Allah, atau menggunakan hadits Rasul. Apa yang Rasul akan katakan untuk situasi seperti ini? Apa yang akan beliau lakukan jika bigini atau begitu? Apa yang akan Allah katakan jika aku begini atau begitu?

Misalnya ada orang yang putus harapan, depresi, atau menyesal berkepanjangan. Apa yang bisa kau katakan kepadanya? "Kawan, tahukah engkau bahwa dalam Alquran Allah berkata: wahai hamba-Ku yang mendzalimi diri sendiri, janganlah engkau berputus asa akan pertolongan dan kasih sayang Allah."

Kau telah melakukan *tawashi bil haqq*.

Arti yang ketiga adalah "*pada* kebenaran", *to the truth*.

Jadi kita punya:

1. Dengan benar
2. Menggunakan kebenaran
3. Pada kebenaran

Artinya, ada orang yang kehilangan semangat dalam menegakkan kebenaran. Ia sudah punya iman, sudah berbuat baik, tapi mereka seperti kehabisan bensin, kehabisan semangat sehingga kau harus mengingatkannya, "Lihat, ada kebenaran di depan. Jangan kehilangan pandangan atasnya." Saling mengingatkan akan tujuan hidup bahwa kita akan mati dan menghadap Tuhan.

Itulah 3 manfaat dari proposisi *bi*. *Bi* saja sudah memuat pelajaran yang sangat dalam.

Lalu kata *haq* juga bisa dipahami lewat 3 cara. Ada 3 manfaat kata *bi* dan ada 3 manfaat kata *haq*.

Satu, *al haq* secara bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang *kau tahu pasti itu benar*. Kau tak perlu diberi tahu, di alam sadar dan bawah sadar kau tahu bahwa itu benar. Artinya, mereka saling menasihati akan sesuatu yang mereka sudah sama-sama tahu bahwa itu benar. Seperti saling mengingatkan harus belajar karena lusa ujian, sama-sama tahu mereka harus belajar, mereka harus lulus ujian.

Dua, *haq* berarti sesuatu yang bisa ditunjukkan benar dengan bukti atau *yang bisa dibuktikan kebenarannya*. Kau mengatakan sesuatu pada orang lain, bisa jadi ia tak tahu itu benar, "Aku tak pernah mendengaruya. Aku tak merasa itu benar." Kadang kau memberi tahu sesuatu, ia langsung tahu itu benar, kadang juga ia tak tahu dan tak yakin. Maka kau harus memberikan bukti. Bukti ini selalu bersifat salah atau benar. Dan wahyu Alquran adalah bukti tertinggi yang bisa kau berikan pada seseorang.

Tiga, ini sangat penting, kata *haq* dalam Bahasa Arab digunakan saat kau punya *tugas atau kewajiban* (seperti pada frasa *haqqul 'alal muttaqiin*, kewajiban yang melekat bagi orang-orang yang bertaqwa). Dalam Bahasa Indonesia diserap jadi hak saja, padahal memuat kewajiban juga. Kau kadang melihat orang lupa akan tanggung jawabnya, tak mengurus urusan yang seharusnya ia lakukan. Suami punya kewajiban dan hak pada seorang istri. Kau menikahi wanita shaleh itu, penuhi hak-haknya. Ini juga termasuk tawashi. Seorang tak berlaku adil pada orang tuanya, kau ingatkan. Kau punya kewajiban pada Allah, kau punya kewajiban untuk shalat tepat waktu. Itu juga termasuk *tawashi bil haq*, mengingatkan akan tanggung jawab, hak dan kewajiban.

Banyak sekali makna yang melekat pada satu frasa *tawashi bil haq*. Hanya dalam 3 kata.

***

Mari kita pahami hubungan antara *tawashi bil haq* dan syarat sebelumnya, yaitu *illal ladziina aamanu wa 'amilush shalihat.*

Sangat sederhana. Begini:

Di dunia ini ada 2 jenis perbuatan. Perbuatan yang berakibat pada diri sendiri dan perbuatan yang berakibat pada orang lain.

Saat kau shalat, siapa yang merasakan manfaatnya? Dirimu sendiri. Saat kau bershadaqah, siapa yang mendapat manfaatnya? Dirimu sendiri dan orang lain. Saat berbohong, siapa yang kena akibatnya? Dirimu dan orang lain.

Kenapa kita harus melakukan *tawashi bil haq*? Harus berbicara menegakkan kebenaran? Karena kau tahu ada perbuatan yang berakibat buruk dan orang lain akan

menderita jika kau diam saja. Kau tak bisa peduli hanya pada perbuatan yang berakibat pada diri sendiri. Kau tak cukup shalat saja dan diam melihat kejahatan di depan matamu. Dan ini bukan ajaran Islam saja, semua sekte kemanusiaan sepakat bahwa kejahatan harus dilawan. Bagi manusia yang baik, *a decent human being*, kau harus peduli pada perbuatan yang berakibat buruk pada orang lain. Kalau kau tak angkat bicara, orang lain akan menderita. Kau harus menasihati orang ini agar tak berbuat demikian, dengan tulus, karena kalau tidak, ia akan menyakiti orang lain. Itulah *tawashi bil haq*.

Misalnya bapakmu melakukan sesuatu yang salah, atau ibumu, saudaramu, kakak dan adikmu, suami atau istrimu, ada yang melakukan ketakadilan. Tak menafkahi istri, tak membagi warisan dengan benar, selingkuh, dan macam-macam urusan rumah tangga. Dan semuanya terjadi di depan matamu. Hati kecilmu berbicara, "Aku harus mencegah ini. Aku harus mengatakan ini tidak boleh." Lalu kau pikir akibatnya; mereka mungkin akan marah, berpikir kau sombong, tak punya sopan santun, dan dibenci seluruh keluarga hanya karena membela kebenaran yang dianggap remeh-temeh.

Tetapi Allah telah melepaskan kita dari rasa takut dan kekhawatiran seperti itu ketika Dia mengatakan *illal ladzina aamanu*. Saat kau punya iman, siapa yang kau takuti, apa yang kau khawatirkan? Berubah total. Saat kau berbuat baik, iman tersebut malah akan tambah kuat. Saat iman tambah kuat, akan tambah mudah untuk menyampaikan kebenaran. Kalau kau merasa berat membela kebenaran, kau tahu artinya apa: imanmu tak cukup.

Keberanian untuk berkata dan berpihak pada kebenaran tak terpisahkan dengan iman.

Abu Said Al-Khudri menuturkan hadits:

"Siapapun yang melihat perbuatan buruk, ia harus mengubahnya dengan tangannya. Kalau ia tak bisa, ia harus mengubahnya dengan lidahnya. Kalau ia bahkan tak bisa melakukannya, ubahlah dengan hatinya, setidaknya merasa tak enak di dalam hatinya, itulah bentuk terlemah dari iman."

Rasulullah tidak berkata bentuk terlemah dari amal shaleh, tapi bentuk terlemah dari iman. Hadits ini serupa dengan surat Al-'Ashr, iman dan amal shaleh dan nasihat dalam kebenaran tak terpisahkan.

Lalu *tawashi* merujuk pada perbuatan yang dilakukan bersama-sama. Dalam keluarga, komunitas, dan orang-orang yang mengaku beriman. Membicarakan berbagai macam kebenaran dan berbagai macam kejahatan di level masyarakat dan forum dunia itu penting dan berat. Lalu dimanakah semuanya harus bermula? Dalam keluarga. Kita harus memulainya dari sini, saat kita melihat pelanggaran yang paling mendasar di dalam keluargamu sendiri.

Lebih mudah bagiku untuk menulis, menyusun kata-kata untuk menyampaikan semua ini kepada orang asing. Jauh lebih sulit bagiku untuk menyampaikannya kepada keluarga. Perlu keberanian lebih, perlu ketulusan dan tata cara yang lebih, dan kesabaran yang lebih. Tetapi di sinilah tempat yang harus kita mulai.

***

Karena membela kebenaran akan memerlukan kesabaran. Maka Allah menyimpulkan surat ini secara komprehensif dengan *wa tawashau bish shabri.*

Meskipun dalam Bahasa Indonesia *shabr* diartikan dengan sabar, sebenaruya bukan hanya sabar (apalagi *sabar yang ada batasnya*), tetapi juga memuat keteguhan

hati. Saat keadaan menjadi sulit, kau tetap bertahan dan terus maju. *Shabr* juga memuat komitmen, kau tak pernah malas, tak pernah meremehkan, seperti berkomitmen untuk datang kerja tepat waktu tiap hari, atau berkomitmen menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu. Shabr juga memuat level komitmen yang sama terus, konstan, tidak fluktuatif.

Ibnu Taimiyah menjabarkan: *Shabr* berarti memiliki level ketaatan yang sama kepada Allah baik di waktu mudah maupun di waktu sulit.

Kalau kau menaati Allah di waktu mudah maupun di waktu sulit, maka kau memiliki kualitas kesabaran.

Dalam surat ini Allah tidak berkata "wa tawashau bilhaqqi *wa bish shabri*" – mereka saling menasihati dalam kebenaran dan *sabar dalam melakukannya*. Dia memisahkan keduanya dengan menambahkan "wa tawashau bilhaqqi *wa tawasahu bish shabri*" - mereka juga saling menasihati dalam kesabaran. Artinya, kau tak bisa menyimpan kesabaran sendirian. Kau sudah bersabar, tapi akan ada saatnya di mana kau perlu orang lain untuk menasihatimu untuk bersabar. Kau akan kehilangan kesabaran jika sendirian. Sifat alami manusia, saat ia berhadapan dengan situasi sulit, meskipun ia seorang aktivis terbaik yang tahu tentang kesabaran melebihi siapapun, saat ada yang memfitnah, saat pekerjaannya kurang dihargai, saat dihina, ia membutuhkan orang lain untuk mengatakan, "Dengar, kawan, kau harus bersabar."

Meskipun ia terlihat tak menerima, sesudah kau pergi, perkataanmu itu akan sangat bermanfaat baginya.

*Shabr* juga mengisyaratkan bahwa siapapun yang bekerja untuk kebenaran, apapun kapasitasnya, dari penghafal Alquran sampai karyawan pabrik biasa, ia akan diuji sehingga memerlukan orang lain untuk saling

menasihati dalam kesabaran. Terlebih lagi kalau kau mengerjakannya sendirian, lebih gampang diserang dan jatuh pada perangkap syaitan. Bahkan ada orang yang di luarnya terlihat shaleh, tapi saat ia sendirian bisa jadi punya kebiasaan yang menjijikan dan kecanduan. Ia perlu orang lain untuk mengingatkan dan terus diingatkan, *wa tawashau bish shabr*.

Dan ini bukan hanya teori, Allah sedang membicarakan kita, engkau dan aku, *fiihi dzikrukum*, di dalam Alquran ini adalah tentangmu, dan Allah tahu persis jenis kehidupan seperti apa yang kita jalani.

"Value time as much as you value yourself."

- Suhendi Pusap

## Terakhir

Terakhir, mari kita pahami susunan ayat terakhir ini. Perhatikan bahwa keempat syarat tersebut ditulis dalam bentuk *past tense*, masa lalu. *Aamanu*, *'amilu*, dan *tawashau* - telah beriman, telah beramal shaleh, dan telah saling menasihati. Kenapa tidak dalam bentuk *future tense* (masa depan) atau *present tense* (masa sekarang)? Kenapa tidak *yu'minuu*, *ya'maluu*, dan *yatawashau*? – sedang beriman, sedang beramal shaleh, dan sedang saling menasihati?

Menyajikannya dalam bentuk *past tense* secara retoris menandakan bahwa orang-orang ini mengerjakan keempatnya *sepanjang hidupnya*. Ketika mereka mati, mereka bisa melihat ke belakang dan berkata, "Aku telah memenuhi keempatnya". Hal ini seakan-akan memenuhi ayat "Jangan sekali-kali engkau mati kecuali dalam keadaan muslim" - "*don't you dare die except you are a muslim*".

Saat kau melihat sejarah hidupmu, kau tak berkata yaa dulu aku baik tapi sekarang aku jahat. Sepanjang hayat kau mengerjakan keempatnya. Di situlah manfaat bentuk *past tense*. (Kalaupun tidak sepanjang hayat, tentu *husnul khatimah* juga termasuk. Berakhir dengan baik, jangan jahat.)

***

Kata *shabr* pada *tawasahu bish shabr* juga bisa dipahami sebagai "dengan sabar". Artinya, ketika kau menasihati orang lain, kau menasihatinya dengan sabar. Kalau kau tak sabar, kau tak kan benar-benar bisa menyampaikan kebenaran. Saat orang membalas mengatakan hal yang tak enak, saat itulah situasi jadi

sulit. Kalau kau tak bersabar, kau tak ingin melakukannya lagi dan akan berhenti. Kita juga jadi tahu, kalau seseorang tak berani menyatakan kebenaran, maka ia bukan jenis orang penyabar.

Kau mungkin berpikir sedang menyampaikan kebenaran, sedang melakukan *tawashi bil haq*. Tapi tak ada orang yang merasa terganggu, tak ada yang tersinggung, tak ada yang menentang akan kebenaran yang kau sampaikan. Kau menyampaikan kebenaran tapi tak memerlukan kesabaran? Bisa jadi sebenarnya kau tak menyampaikan kebenaran. Orang terbaik atau orang terlembut sekalipun, ketika mereka menegakkan kebenaran, mereka akan kena masalah. Sabar adalah syarat perlu dalam membela kebenaran.

Orang tersabar di dunia, Nabi Nuh a.s., berdakwah seumur hidup, tapi juga bersabar seumur hidup. Apa yang beliau sampaikan membuat orang menghinanya, mempermalukannya, dan menentanguya. Semua memerlukan kesabaran.

Dan saat orang tak berpihak pada kebenaran (jelas tak memerlukan kesabaran), apa yang hilang dalam dirinya? Iman dan amal shaleh. Ia tak punya keyakinan akan kebenaran dan tak mau berbuat baik untuk orang lain. Kalau kau belum berpihak pada kebenaran, kau tak kan bisa melihat buruknya perbuatan jahat, kau tak melihat pentinguya meninggalkan hal-hal yang haram. Bisa jadi malah kau melihatnya umum saja dan kadang terasa indah.

Sebelumnya mungkin kau suka mabuk-mabukan, tapi saat kau mulai mematuhi Allah, kalau kau lihat orang lain mabuk, itu sangat mengganggu, sakit. Dulu tak terasa sakit, nikmat, tapi sekarang kau bertanya-tanya kenapa orang itu mabuk, aku harns menghentikannya. Aku dulu

berbuat salah, aku tak mau ia melakukan kesalahan yang sama.

Fakta bahwa itu tak sakit, tak merasa perlu mengatakan kebenaran, sebenarnya kau tak berkomitmen pada amal shaleh, tak berkomitmen pada iman. (Contoh yang kuberikan lebih banyak untuk Muslim, tapi bagi manusia pada umumnya juga berlaku hal yang sama. Kalau kau melihat orang lain melakukan hal yang *kau yakini salah*, kau akan merasa terganggu.)

Jadi keempatnya merupakan syarat cukup dan syarat perlu bagi satu sama lain.

***

Aku memberi banyak penjelasan pada surat ini karena aku merasa pesan-pesan dalam surat ini sangat dalam dan kritikal sehingga kita dan keluarga kita perlu tahu dan memahaminya. Karena tragis sekali ketika, misalnya, kita telat masuk bioskop untuk menonton film, atau main bola, lalu datang waktu sholat, apa yang kita lakukan? Kita membaca *wal 'ashr, innal insaana lafi khusr* dalam shalat yang tergesa karena ia surat pendek biar cepat selesai, padahal kita sendiri merugi mengejar film dan bola. *The irony of all things.*

Di rumah kita memasang kaligrafi surat Al-'Ashr dibingkai, tepat di atas TV 40 *inch* atau perangkat *games* yang dimaiukan berjam-jam. Manusia sedang rugi dan waktu adalah kerugian terbesarnya, waktu sedang meninggalkan kita seperti air yang diperas dari cucian.

Ini surat terpendek, paling mudah dihafal, banyak yang sudah tahu, tapi ini juga surat yang paling berat. Ia akan mengubah caramu melihat kehidupan, caramu memanfaatkan waktu, caramu melihat aktifitas sehari-hari, melihat keluargamu, apa yang telah kau dapatkan,

dan apa yang ingin kau dapatkan. Dan yang paling penting, ia akan mengubah cara pandangmu pada kegagalan dan kesuksesan. Sikapmu akan berubah.

Terakhir, dalam tafsir, ayat pertama selalu berkaitan dengan ayat terakhir. Ayat pertama mengatakan *wal 'ashr*, waktu yang hampir habis, dan ayat terakhir mengatakan empat syarat yang kita diskusikan. Artinya, waktumu untuk serius menerapkan iman dan amal shaleh dan mengingatkan kebenaran dan mengingatkan kesabaran, untuk sukses, hampir habis. *Your time is running out.*

# F.A.Q.:

1. **How did I find the recording of Ustadz Nouman's lecture?**
   In 2012 (don't remember the exact date), I had a chat via Yahoo! Messenger with my best friend on some religious issues. He was in France studying law and I was in Indonesia working at a paper company. He shared me the link of the recording in podcast.bayyinah.com. I tried to play some recordings, but I couldn't finish it since the internet connection was not good. More than a year later, I came across again to the website and this time I managed to listen to some recordings randomly – the connection was much much better.

   It was Wednesday evening November 16, 2013, when I finally listen to the recording of Surah Al-'Ashr. I downloaded all the recordings (it was

split into 5 parts), finished some parts in the night and the rest in the morning after Shubuh prayer. It was mind-blowing. It was really really beautiful, amazing, and incomparable that made me think and feel: this is the truth, this is what I've been searching for, *Eureka!*

2. **How did I translate the recording?**

   I managed to ask for a long break during Ramadan 1436 H from my company where I was working for, in total of 30 days (June 22 – July 21, 2015). Since the recording was in 5 parts, amounted to a total of 225 minutes speech, I also split the translating work into 10 minutes every day, so it took me around 20 days just to transform it from a Speech to a Text and translate it from English to Bahasa Indonesia.

   The way I translate/transform the recording went like this:

   a. Listen to the recording using smartphone and a hands-free
   b. Catch every word that Ust. Nouman spell
   c. Whenever it makes sense, like a sentence or a phrases, stop the play
   d. Directly translate that particular sentence into Bahasa Indonesia and hand-writing it down to a paper
   e. Play again and continue the same way for the rest

f. I used *translate.google.com* and *kbbi.web.id* to assist the translation
g. 10 minutes every day took around 1 hour to translate

After all the recordings were transformed into a writing (amounted to a total of 94 pages hand-writing), then I typed the translation into Evernote on my smartphone (I didn't possess any computer or laptop during that period). It took me around 5 days to type all the translations. Then I emailed the Evernote to gmail to be opened in a computer and edited using MS Words for some other weeks, then printed the first draft on August 29, 2015 – 66 pages in A4 paper.

3. **What are the major changes I made in the translation? And why?**

The major change would be on the angle in which the tafsir is told. I use the first-person angle "I" (aku) as if I am the one who tell the tafsir. The translation is not translation only, but also a story that's being re-told.

Imagine that your father gave you advice to you by saying, "My son, I advise you to give zakah." And you want to make the same advice to your son. You can say, "My son, my father gave me advice *'My son, I advise you to give zakah'*, I want you also to do the same." Or you can say directly "My son, I advise you to give zakah." just

the way your father told you. Because you need to connect directly to him, that the advice is sincere and personal and valuable.

The original advice is credited to your father, but the advice you gave to your son is of your words.

I use the same logic for this book. I simply use ust. Nouman words (words by words) to give advice to the readers in Bahasa Indonesia of this valuable lesson – since for me, his eloquent words are sufficient (if not the best) to explain the tafsir. I just need to find the words in Bahasa Indonesia to communicate the same message that radiate the same affection and sincerity.

So whenever you find "I" (aku) in the book – it is me who is talking to you just like ust. Nouman talking to me in the recording.

The core content of this book is belong to ust. Nouman (except the mistakes it might occurs, I am responsible for that, please let me kuow), that's why I give full authority to him and Bayyinah team to do the best for the book (which after several correspondences, I decided just to spread this version online).

4. **What was the main challenge during the work? How did you tackle that?**

I found it was difficult to transform a speech into a text. The recording was split into 5 sessions. In each session contain several theme and several theme get repeated in some sessions. It won't look good (from literature point of view) if I translated it as it is from 1 to 5 without reorganizing the theme so the reader can easily follow and understand it as they would if they directly attend the full sessions.

And it makes me appreciate more the beauty of the Qur'an that was written in a text in Lauhul Mahfuz, then was sent to the Messenger Muhammad (peace be upon him) in a form of speech, and then was written back in a book exactly the same as the messenger told us and the same as the source in Lauhul Mahfuz, which no human being can protect such accuracy, with its style of Surah and Ayah.

5. **How then did I reorganize the content of the recording into the book?**

   So it goes like this:

   1. Ust. Nouman already mentioned in the first session that it would be an overview first, and then text by text analysis would be covered later
   2. Overview took the full part of recording 1 and several minutes in the recording 2
   3. Overview contain many aspects, such as placement in the Qur'an, benefits of using an

oath, some commentaries from the previous Mufasiruun, the connectedness of the four exception, the imageries, and others.

4. In the text analysis in the next recordings also contain many aspects, such as success and failure, Ibn Taimiyah's comment, the 3 pillars of iman, benefits of the word "bi", and others.
5. In that regards, I didn't divide the translation into 5 sections, rather I divided it by those aspects or theme or discourse. I managed to make it to be 16 sections, simply naming it by One, Two, etc.
6. Those 16 sections cover what I think as a major theme of the speech and have a significant jump in the writing. For example, in Overview in recording 1, I split them into 4 sections. Imagery of a person being drowned, for instance, I made it one section. Other sections also follow the same fashion.
7. If the repetition can be simplified, I put it under the same section. But since ust. Nouman himself made the notes pretty much organized, the simplification was not that significant, only one or two paragraph and a few sentences.
8. For example, his closing in recording 1, I used it as a closing for the book (the one that contain "The irony of all things."). Other adjustments were also made along the translation depending on what context it should be related to.

9. For some sections, I put a divider of quotation in which I think represents those sections, so the reader can keep track on what theme they're engaging in.

   Another to note is that I didn't put Arabic writing on the quote from the Mufasiruun or from the Qur'an. As the style is story telling, I put it as a supporting information, avoiding tactically as I believe ust. Nouman has every back up to what he was saying.

6. **What is your goal of the book/translation?**
   I feel everyone has to understand the tafsir of this beautiful Surah. I wrote the book to cover that goal for everyone who read in Bahasa Indonesia.

7. **To what extent do I attributed to the content of the final book? Can it be claim that it's my book? Am I the author of this book?**
   Not 100%. Again, ust. Nouman is the owner of the source, I'm only a "Re-teller". I would gladly remove my name from the authorship. However, I am putting my name only for reference if mistakes are found, I shall be held responsible.

8. **What's your major part then?**
   My major part is giving the bridge in the beginning of the book, in the Prolog and a few paragraph in the first section. In those parts, I give the background why I write the book, then I create

a nuance on how I deliver the tafsir (which in story-telling style), and put a reason why this tafsir is needed.

The full translation start on the page 11 that contains:

*"Meskipun ia merupakan surat kedua terpendek dalam Alquran (yang terpendek adalah surat Al-Kautsar, beberapa surat setelahnya)"*

as a translation of:

"Even though this is the shortest Surah up till now that we're studying, and the shorter one is coming later on (Suratul Kautsar)"

I didn't put the translation for "up till now" since it's my first attempt to write the tafsir, rather I directly say "Even though this is the second shortest Surah in the Qur'an (the shortest is Suratul Kautsar, some surahs later after it)" – and Qur'an is translated as Alquran the agreed by Indonesian language committee.

From that part to the last section are belong to ust. Nouman, I'm just changing the angle. If one would check side by side between the recording and the book, and understand Bahasa Indonesia, he would find almost direct translation.

9. **What is the title Tafsir Waktu mean?**
   Tafsir means tafseer. Waktu means time. The Tafseer of Time. I initially use Time Story for the title, but the translation in Bahasa Indonesia is Cerita Waktu that less powerful. (Tafsir also considered heavy, tho. Might not be compelling in the first glance.)

10. **Why is it being published online for free?**
    The recording itself was available for free from Bayyinah.com, it is not right for me to sell it. I just hope everyone get the most out of it.

---oo0oo---

**Nouman Ali Khan** is the founder and CEO of Bayyinah, as well as the lead instructor for a number of Bayyinah courses including the ‘Fundamentals of Classical Arabic’ and ‘Divine Speech’. His first exposure to Arabic study was in Riyadh, Saudi Arabia where he completed his elementary education. He continued Arabic grammar study in Pakistan, where he received a scholarship for ranking among the top 10 scores in the national Arabic studies board examinations in 1993. But his serious training in Arabic began in the United States in 1999 under Dr. Abdus-Samie, founder and formal principal of Quran College, Faisalabad, Pakistan who happened to be touring the US for intensive lectures in Tafsir and Arabic studies. Under Dr. Abdus-Samie, Nouman developed a keen methodical understanding of Arabic grammar. He further benefited from Dr. Abdus-Samie by internalizing his unique teaching methods and later translating his work into English for the benefit of his own students. Nouman served as professor of Arabic at Nassau Community College until ’06 and has taught Modern Standard and Classical Arabic at various venues for nearly 7 years with over 10,000 students nationwide. Currently he has dedicated himself to a seven-year-long project, of conducting a linguistic & literary focus Qur’anic Tafseer series in English. Recordings of sessions conducted so far can be downloaded at www.bayyinah.com/dream

Source: http://www.nakcollection.com/naks-biography.html

**Suhendi Pusap** menamatkan pendidikan S1 di Program Studi Matematika ITB tahun 2011, lalu ia memilih menjadi karyawan swasta dengan menjadikan menulis sebagai kegiatan di kala senggang. Bukunya yang lain adalah *Kota Kata-Kata,* Penerbit JBS, Yogyakarta, 2017 dan yang terbit secara online *Jalan Pulang: Puisi dan Semacamnya,* NulisBuku.com, 2016.